

**SPIRITUAL ONLINE:**  
**DEKONTRUKSI TERHADAP UNGGAHAN DOA DI *CYBER SPACE***  
**PERSPEKTIF JAQUES DERIDDA**

**Thesis**

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar Magister dalam  
Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam



**Oleh:**

Abdul Mukit

02040221006

**PASCASARJANA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA**  
**2023**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertandatangan di bawah ini saya :

Nama : Abdul Mukit

Nim : 02040221006

Program Studi : Aqidah dan Filsafat Islam

Dengan ini menyatakan bahwa Thesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya sendiri, kecuali pada bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 25 Januari 2023



Abdul Mukit

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Tesis berjudul “Spritual Online: Dekonstruksi Terhadap Unggahan Doa Di *Cyber Space* Perspektif Jaques Derida” yang ditulis oleh Abdul Mukit telah disetujui pada tanggal 05 Januari 2023.

Oleh

Pembimbing I



Dr. Suhermanto, M.Hum  
196708201995031001

Pembimbing II

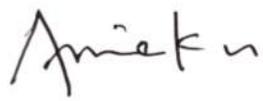
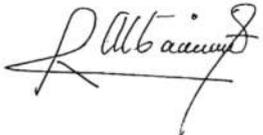


Dr. Aniek Nurhayati, M.Si  
196909071994032001

## PENGESAHAN

Tesis berjudul "Spiritual Online: Dekonstruksi Terhadap Unggahan Doa di *Cyber Space* Perspektif Jaques Deridda" yang ditulis oleh Abdul Mukit ini telah dipertahankan di depan penguji thesis pada tanggal 11 Januari 2023.

Tim Penguji Tesis:

1. Dr. Suhermanto, M. Hum : 
2. Dr. Aniek Nurhayati, M.Si. : 
3. Dr. Loekisno Choiril Warsito, M.Ag. : 
4. Dr. Ragwan Albaar, M.Fil.I : 

Direktur Pasacasarjan  
Uin Sunan Ampel Surabaya



Prof. Masdar Hilmy, S.Ag., MA, Ph.D



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL  
SURABAYA

PERPUSTAKAAN

---

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI  
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Abdul Mukit  
NIM : 02040221006  
Fakultas/Jurusan : Pascasarjana (S2) Aqidah dan  
Filsafat Islam E-mail address : Abdmukit117@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Sekripsi  Tesis  Desertasi  Lain-lain  
(\_\_\_\_\_)

yang berjudul :

Spiritual Online: Dekonstruksi Terhadap Unggahan Doa di Cyber Space Perspektif  
Jaques Deridra

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara **fulltext** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 25 Januari 2023

Penulis

( Abdul Mukit )

## ABSTRAK

Dalam penelitian ini, akan membahas spritual online dalam *cyber space*. Dengan menggunakan pendekatan teori Dekonstruksi Jaques Deridda. Metode yang digunakan *library research/kajian* kepustakaan. Hasil temuan menunjukkan: pertama, Spritual online di ruang *cyber spcae*, sangat beragam. Spritual online yang di maksud dalam penelitian ini merupakan unggahan doa yang di panjatkan di ruang *cyber space*, oleh stiap individu. Sedangkan ruang lingkup dalam *cyber space* ini, merupakan dunia maya yang di antaranya: Instagram, doa online Gus Miftah. Kedua Twitter, doa online Firsa Besari. Ketiga Youtube, doa online Abdus Somad. Keempat Facebook, doa online Muhaimin Iskandar. Kelima Whatsaap, doa online Ustad Husen. Dari berbagai jenis doa yang disampaikan oleh setiap individu mengekspresikan spritual doa dengan gaya bahasa dan karakter mereka masing-masing, miski ada unsur ketidak jelasan makna dan tujuan dari doa tersebut di panjatkan kepada Tuhan, atau sekedar butuh pengakuan. Kedua, dalam pandangan Jaques Deridda, unggahan doa yang dilakukan lima subjek di ruang *cyber space*. 1). Oposisi biner Deridda memunculkan struktur teks yang tekandung metafisika teks, artinya ketidak hadiran petanda (konsep) dari pandan (kata).2).difference Deridda, pembeda dan penundaan terdapat teks menemukan trace (jejak teks) dari setiap doa online yang di panjatkan oleh setiap subjek, sehingga menimbulkan pertanyaan dan perbedaan makna dari doa online tersebut.3). dimensiasi Deridda, dalam bagian ini doa online yang unggah di *cyber space* tidak memiliki makna tunggal, artinya tdiak bisa di maknai bahwa doa tersbut di panjatkan kepada Tuhan. Akan tetapi memiliki banyak kandungan tafsiran liar, yang memungkinkan doa tersebut di unggah berdasarkan motif dari masing-masing subjek.

**Kata kunci:** Spritual online, Cyber Space, Dekonstruksi

UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## ABSTRACT

In this research, we will discuss online spirituality in cyber space. By using Jaques Derrida's Deconstruction theory approach. The method used is library research / literature review. The findings show: first, Spiritual online in the cyber space, is very diverse. The spiritual online that is meant in this study is the upload of prayers that are said in cyberspace, by each individual. Meanwhile, the scope of this cyber space is cyberspace, which includes: Instagram, Gus Miftah's online prayers. Both Twitter, Firsya Besari's online prayer. Third, Youtube, Abdus Somad's online prayer. Fourth, Facebook, Muhaimin Iskandar's online prayer. Fifth, WhatsApp, Ustad Husen's online prayer. Of the various types of prayers submitted by each individual, they express spiritual prayer in their own language style and character, even though there is an element of unclear meaning and purpose of the prayer being offered to God, or simply requiring recognition. Second, in Jaques Derrida's view, five subjects uploaded prayers in cyberspace. 1). Derrida's binary opposition gives rise to a text structure that contains text metaphysics, meaning the absence of a signified (concept) from a signifier (word). 2). Derrida's difference, differentiation and delay are found in the text. Find traces (text traces) of every online prayer said by every subject, giving rise to questions and differences in the meaning of the online prayer. 3). Derrida's dimension, in this section online prayers that are uploaded in cyber space do not have a single meaning, meaning that it cannot be interpreted that these prayers are offered to God. However, it contains a lot of wild interpretations, which allows the prayer to be uploaded based on the motives of each subject.

**Keywords:** Spiritual online, Cyber Space, Deconstruction

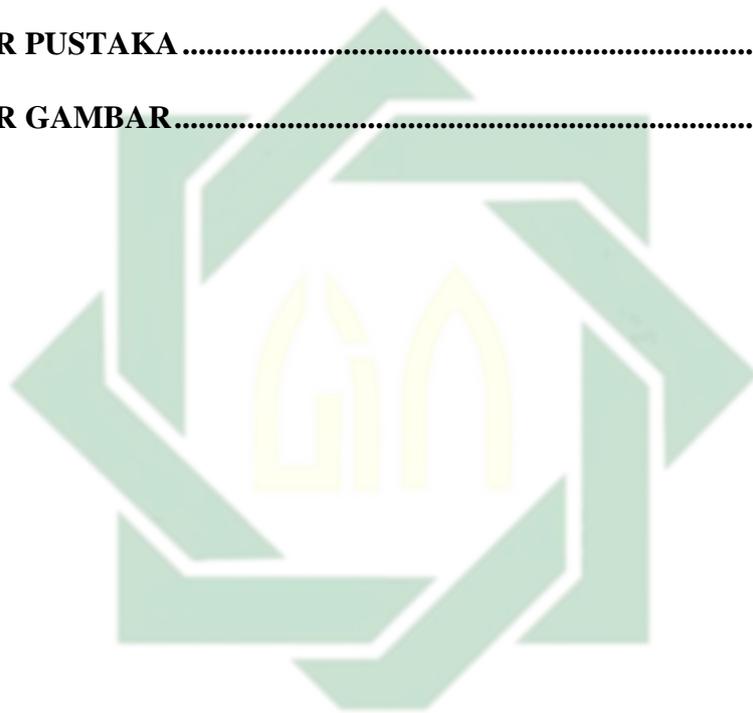
UIN SUNAN AMPEL  
SURABAYA

## DAFTAR ISI

|   |            |
|---|------------|
| <b>DAFTAR ISI</b> .....                           | <b>iii</b> |
| <b>DAFTAR GAMBAR</b> .....                        | <b>vi</b>  |
| <b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....                    | <b>1</b>   |
| A. Latar Belakang .....                           | 1          |
| B. Identifikasi Masalah dan Batasan Masalah ..... | 4          |
| 1. Identifikasi Masalah .....                     | 4          |
| 2. Batasan Masalah.....                           | 5          |
| C. Rumusan Masalah .....                          | 5          |
| D. Tujuan Penelitian .....                        | 5          |
| E. Kegunaan Penelitian.....                       | 5          |
| F. Kerangka Teoritik .....                        | 6          |
| G. Penelitian Terdahulu.....                      | 11         |
| H. Metode Penelitian.....                         | 16         |
| 1. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....           | 16         |
| 2. Tempat Penelitian.....                         | 17         |
| 3. Sumber Data .....                              | 17         |
| 4. Teknik Pengumpulan Data .....                  | 18         |
| 5. Teknik Analisis Data .....                     | 20         |

|   |           |
|---|-----------|
| I. Sistematika Pembahasan .....   | 22        |
| <b>BAB II SPIRITUAL ONLINE DAN <i>CYBER SPACE</i> .....</b>                 | <b>24</b> |
| A. Spiritual Online .....   | 24        |
| B. <i>Online Religion dan Religion Online</i> .....                         | 28        |
| C. <i>Interactive Digital Narrative</i> .....                               | 31        |
| D. <i>Cyber Space</i> .....   | 37        |
| <b>BAB III SPIRITUAL UNGGAHAN DOA DI <i>CYBER SPACE</i> .....</b>           | <b>41</b> |
| A. Spiritual Dalam <i>Cyber Space</i> .....                                 | 41        |
| B. Interaksi Ruang Nyata dengan Ruang <i>Cyber Space</i> .....              | 48        |
| C. Prilaku Unggahan Doa di <i>Cyber Space</i> .....                         | 55        |
| 1. Gus Miftah (Instagram) .....   | 55        |
| 2. Firsas Besari (Twitter) .....  | 57        |
| 3. Abdus Somad (Youtube).....   | 59        |
| 4. Muhaimin Iskandar (Facebook) .....                                       | 61        |
| 5. Ustad Husen (Whatsaap) .....   | 63        |
| <b>BAB IV DEKONTRUKSI TERHADAP UNGGAHAN DOA DI <i>CYBER SPACE</i> .....</b> | <b>65</b> |
| A. Struktur Teks Doa di <i>Cyber Space</i> .....                            | 66        |
| B. Menanggukhan Narasi Doa di <i>Cyber Space</i> .....                      | 75        |
| C. Ambiguitas Makna Doa di <i>Cyber Space</i> .....                         | 81        |

|  |            |
|--|------------|
| D. Dekonstruksi Unggahan Doa di <i>Cyber Space</i> ..... | 87         |
| <b>BAB V PENUTUP</b> .....                               | <b>93</b>  |
| A. Kesimpulan .....                                      | 93         |
| B. Saran.....  | 94         |
| <b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....                              | <b>95</b>  |
| <b>DAFTAR GAMBAR</b> .....                               | <b>101</b> |



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## DAFTAR GAMBAR

|   |     |
|---|-----|
| Gambar 1 Gus Miftah (Instagram).....        | 101 |
| Gambar 2 Fiersa Besari (Twitter) .....      | 101 |
| Gambar 3 Abdus Somad (Youtube).....         | 102 |
| Gambar 4 Muhaimin Iskandar (Facebook) ..... | 103 |
| Gambar 5 Ustad Husen (Whatsapp).....        | 103 |

UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Berdoa di ruang digital masih menjadi perdebatan hingga saat ini, antara boleh dan tidak boleh dan antara tulus atautkah ria, bahkan tidak mudah untuk membedakan mana doa yang tulus di panjatkan terhadap Tuhan dan mana doa yang sekedar butuh pengakuan. Pesatnya perkembangan teknologi tidak seharusnya menggeser esensi dari perilaku berdoa yang memang sudah di anjurkan oleh agama islam. Seperti ungkapan Wahidi, berdoa di yakini membuat manusia semakin dekat dengan Allah swt, doa juga merupakan alternatif bagi manusia untuk mencurahkan kedekatan hati dan meminta dari apa yang menjadi keinginan manusia baik di dunia maupun di akhirat.<sup>1</sup> Menurut Ibnu Katsir di dalam al-Qur'an Allah telah banyak memberikan motivasi kepada hamba-hamba-Nya untuk selalu berdoa kepada-Nya, merasa rendah diri, tunduk dan mengeluhkan segala kebutuhan kepada-Nya.<sup>2</sup>

Cordia, juga mengungkapkan doa merupakan perkara yang besar dan agung. Sebab, di dalamnya seseorang hamba menampakkan bahwa ia benar-benar fakir dan butuh kepada Allah. Ia tunduk bersimpuh dihadapan-Nya.<sup>3</sup> Melihat kondisi saat ini, dari berbagai ekspresi berdoa yang di lakukan secara individu maupun kelompok, mengalami pergeseran atau doa yang awalnya identik beriringan

---

<sup>1</sup>Ridhoul Wahidi, "Mubalah di Media Sosial: Kasus-Kasus di Media Sosial dalam Dimensi Qur'ani", *Jurnal Ilmu-Ilmu Kependidikan*, Vol. 11 No. 02 (Desember 2020), 05

<sup>2</sup>Miseri Cordia Domini Daeli, "Sikap Etis Hamba Tuhan dalam berdoa melalui media soisal", *Jurnal Matetes Sttebenhaezer*, Vol. 3, No. 2, (Februari 2022), 07

<sup>3</sup>Ibid, 08

gerakan fisik dengan mengangkat kedua tangan. Namun berdoa saat ini sering dijumpai di berbagai *platform* media sosial, dengan kata lain berdoa secara online. Menurut Ayub, online bisa dilakukan kapan saja dan di mana saja karena online di internet tidak mempunyai batasan waktu dan usia sehingga semua orang bisa mengakses internet dengan nyaman.<sup>4</sup>

Apa lagi tren masyarakat saat ini, dalam beragama seseorang lebih banyak belajar dari internet, media sosial, dan bahkan website. Jensi, menyatakan bahwa beragama sudah bisa dipelajari secara instan dan otodidak, sehingga tidak sedikit yang tersesat dan menyesatkan. Banyak yang terjebak pada istilah-istilah yang tidak dipahami secara utuh.<sup>5</sup> Dengan demikian, masyarakat dituntut untuk memiliki tendensi dasar dalam memilah keabsahan suatu informasi yang ia baca atau statement yang mau diungkapkan di depan khalayak dunia maya.

Dalam konteks ruang digital, Herlina mengungkapkan teks doa pemilik akun dan teks di kolom komentar memiliki kedudukan yang sama. Kedua unsur-unsur yang telah dipahami dihubungkan dengan unsur yang lainnya dalam upaya untuk mengetahui apakah unsur-unsur tersebut merupakan satu jaringan, baik jaringan antar semua unsur atau merupakan satu jaringan dengan unsur yang lain.<sup>6</sup> Kaitannya dengan ruang digital, tidak semua pengguna media massa

---

<sup>4</sup>Muhammad Syazwan Ayub, Amirul Azha Rozali dan Nurazmallail Marni, "Media Sosial dan Kecanduan Penggunaan Menurut Islam", *Prosiding Seminar Sains Teknologi dan Manusia (SSTM'19) Universiti Teknologi Malaysia*, (Desember 2019), 11

<sup>5</sup>Muhammad Khairul Nizam Jensi, Kumanan Eswaran dan Sulaiman Shakib Mohd Noor, "Media Sosial dan Pembentukan Budaya Menurut Islam", *Journal of Islamic and Arabic Education*, Vol. No. 2 (Desember 2019), 09

<sup>6</sup>Lina Herlina, "Disintegrasi Sosial Dalam Konten Media Sosial Facebook" *Jurnal Pembangunan Sosial*, Vol. 01, No. 02 (Juli 2018), 12

adalah penganut agama islam. Bisa jadi mereka tersebut *hatter* (pembenci) pemilik akun. Sehingga keterlibatan mereka dalam jaringan akun tertentu pasti memiliki resepsi (penerimaan) yang berbeda dengan pemilik akun.

Salah satu metode studi Islam dalam melihat problem perilaku keagamaan di media massa adalah analisis teks.<sup>7</sup> Sebagian analisis teks dengan menggunakan metode Dekonstruksi. Selama ini penelitian tentang dekonstruksi lebih berfokus pada teks sastra. Padahal ruang digital atau teks doa, juga tidak kalah menghadirkan teks doa-doa yang menimbulkan konstruksi bahkan dekonstruksi. Maka dalam penelitian ini adalah mengkritisi teks doa yang melibatkan nama Tuhan “Allah” dalam ruang digital dan mengungkapkan pemaknaan teks berdasarkan dekonstruksi Jacques Derrida.

Dekonstruksi merupakan teori yang dimunculkan oleh filsuf Jacques Derrida. Teori ini pada dasarnya tidak menganggap klaim-klaim yang ada sebagai kebenaran tunggal seperti yang dilakukan oleh Ferdinand Desausure. Dekonstruksi memberikan penafsiran ulang dan menata kembali teks dengan kebenarannya yang lain. Proses penulisan dalam media sosial bisa dilakukan dengan lugas (makna *denotative*) namun sering mengungkapkan hal yang diredam dan menutupi hal yang ingin diungkapkan. Hal ini memungkinkan pembacaan teks dengan cara dekonstruksi sebagai strategi pembacaan teks secara filosofis yang menunjuk pada proses yang tidak terselesaikan dan bersifat dinamis. Tahapan penelitian

---

<sup>7</sup>Ridhoul Wahidi, “Mubalah di Media Sosial: Kasus-Kasus di Media Sosial dalam Dimensi Qur’ani”, *Jurnal Ilmu-Ilmu Kependidikan*, Vol. 11 No. 02 (Desember 2020), 13

dekonstruksi<sup>8</sup> yaitu pertama, mendasarkan semua unsur (struktur) yang terdapat pada teks dan meletakkan semua unsur tersebut pada kedudukan yang sama. Setiap unsur dipahami terpisah. Dengan demikian, tidak satupun yang dianggap tidak penting atau tidak mempunyai peranan.

Dari penjelasan diatas, yang melatar belakangi penulis mengangkat tema spiritual online, merupakan kegelisan intelektual penulis saat berselancar di media sosial, penulis menemukan banyaknya jenis doa-doa baik individu maupun kelompok yang disebarakan di media sosial. Seolah-olah berdoa harus di unggah di ruang digital agar terlihat alim dan bertakwa kepada Tuhan. Spiritual online yang penulis maksud, merupakan prilaku berdoa yang di panjatkan di media social. Istilah doa online, penulis temukan dari jurnal *Facebook as a virtual mosque: the online protest against innocence of Muslims*, Al-Rawi menjelaskan media social layaknya masjid, umat muslim dapat berdoa di media social layaknya di kehidupan nyata. Al-Rawi juga mengungkapkan grub Facebook seperti halnya musolla yang dimana admin grub sebagai takmir musolla, yang menentukan materi apa saja yang harus dijadwalkan setiap harinya, dan anggota grub layaknya jema'ah dari grub facebook tersebut.<sup>9</sup>

## **B. Identifikasi Masalah dan Batasan Masalah**

### **1. Identifikasi Masalah**

#### **1. Spiritual online di *cyber space***

---

<sup>8</sup>Mangihut Siregar, "Kritik Terhadap Teori Dekonstruksi Derrida", *Journal of Urban Sociology*, Vol. 2, No. 1 (2019), 21

<sup>9</sup>Al-Rawi, Ahmed. "*Facebook as a virtual mosque: the online protest against innocence of Muslims*", *Jurnal Culture and Religion*, Vol.02, No. 01, (Maret 2016), 18

2. Unggahan Status doa di *cyber space*
3. Dekonstruksi teks doa di *cyber space*
4. Analisis spiritual teks doa di *cyber space*
5. Pemaknaan teks doa di *cyber space*

## **2. Batasan Masalah**

1. Wacana spiritual online
2. Spritualitas dalam *cyber space*
3. Intraksi ruang nyata dengan ruang *cyber space*
4. Menganalisis spiritual unggahan teks doa di *cyber space*
5. Menemukan pemaknaan terhadap teks doa online

## **C. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana spiritual online dan unggahan doa online di *cyber space* ?
2. Bagaimana dekonstruksi terhadap unggahan doa online di *cyber space* ?

## **D. Tujuan Penelitian**

1. Mengetahui spiritual online dan unggahan doa online di *cyber space*
2. Mengetahui dekonstruksi terhadap unggahan doa online di *cyber space*

## **E. Kegunaan Penelitian**

Adapun kegunaan teoritis dalam penelitian ini sebagaiberikut:

- a. Teoritis

Dalam penelitian ini menggunakan Dekonstruksi Jacques Derrida agar sesuai dengan pendidikan Pascasarjana Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam UINSA. Dalam

Thesis ini memaparkan sebuah kajian yang tentu dapat menjadi sumber referensi bagi pembaca, guna meningkatkan pengetahuan tentang metode memahami makna dari sebuah kata atau teks baik sastra maupun doa-doa.

Adapun kegunaan praktis dalam penelitian sebagai berikut:

b. Praktis

Atas keseluruhan dasar dari bab I yang diawali dengan latar belakang sampai bab V di bagian kesimpulan, penulis berharap Thesis ini dapat menjadi salah satu kontribusi penulis secara pribadi, dalam peningkatan sumber daya manusia di Indonesia terkait dengan perilaku keagamaan, khususnya berdoa di ruang digital.

**F. Kerangka Teoritik**

a. Spiritual Online

*Facebook as a virtual mosque: the online protest against innocence of Muslims* dalam penelitian ini menunjukkan bahwa doa yang dilakukan secara online menyerupai apa yang dilakukan offline dalam kehidupan nyata.<sup>10</sup> Namun, secara lahiriah tidak selalu sesuai dengan pengalaman pemilik akun. Beberapa penulis telah menyatakan skeptisisme terbuka mengenai kemampuan doa online untuk mengirimkan aspek pengalaman agama. Alih-alih menyampaikan pengalaman tertentu, seruan ritual dapat digunakan, misalnya, sebagai sarana kinerja identitas. Partisipasi dalam permainan bahasa Islami dengan demikian berfungsi sebagai lambang identitas yang menunjukkan kesolidaritasan diri

---

<sup>10</sup>Al-Rawi, Ahmed. "Facebook as a virtual mosque: the online protest against innocence of Muslims", *Jurnal Culture and Religion*, Vol.02, No. 01, (Maret 2016), 25

seseorang sebagai seorang Muslim.<sup>11</sup> Ahmed Al-Rawi juga menyimpulkan bahwa grup-grup doa di Facebook berfungsi seperti masjid virtual karena merupakan jema'ah tempat orang-orang bertemu dan berdoa bersama.<sup>12</sup>

Hal tersebut yang menjadi salah satu faktor peneliti dalam kajian ini, untuk mendekonstruksi naras-narasi atau teks doa-doa yang melibatkan nama Tuhan (Allah), dengan menggunakan landasan teori Jacques Derrida. Tidak dapat dipungkiri bahwa di era yang serba canggih ini kehidupan manusia seperti amfi bi, artinya manusia hidup dan beradaptasi dalam dua dunia, yakni dunia offline dan online. Pepatah kuno yang mengatakan: “mulutmu harimaumu” berubah menjadi “jarimu harimaumu”, yang berarti tidak hanya mulut yang harus dijaga tetapi jari-jemari. Eksistensi manusia berubah dari “*I am thinking therefore I am*”, yang berarti “aku berpikir, maka aku ada”, menjadi “*I am clicking, therefore I am*”, yang dapat diartikan “aku klik, maka aku ada”.

#### b. Unggahan doa di cyber space

Meski berdoa di ruang cyber space masih menjadi perdebatan hingga saat ini, antara boleh dan tidak boleh dan antara tulus atautkah ria. Namun disadari atau tidak media sosial telah menjadi alternatif untuk berdoa kepada tuhan, menggantikan posisi istimewa tempat-tempat yang layak dan patut dianggap untuk berdoa. Telah terjadi pergeseran yang cukup signifikan dalam proses berdoa. Jika dulu doa dianggap sebagai hubungan pribadi antara kita dengan tuhan, saat ini konstelasinya agak berubah. Sekarang, berdoa bisa jadi hubungan segitiga antara

---

<sup>11</sup>Al-Rawi, Ahmed. “*Facebook as a virtual mosque: the online protest against innocence of Muslims*”, *Jurnal Culture and Religion*, Vol.02, No. 01, (Maret 2016), 23

<sup>12</sup>Ibid, 24

tuhan, kita dan teman-teman di ruang digital. Dalam hal ini tuhan diinterpertasikan kedalam media sosial.<sup>13</sup>

Meskipun terjadi pro dan kontra antara boleh dan tidaknya berdoa melalui ruang digital, terutama bagi netizen atau pengguna beragama islam, namun faktanya dari semua pemeluk agama menggunakan facebook sebagai tempat untuk menyampaikan doa kepada pencipta mereka. Bagi para netizen atau pengguna media sosial beragama muslim, berdoa memiliki tata cara yang disebut dengan adab berdoa. Namun sebagian besar status berdoa yang disampaikan lewat ruang digital adalah netizen beragama muslim. Hal ini menunjukkan bahwa telah terjadi pgeseran proses berdoa dari antara seseorang dengan tuhan menjadi seseorang, ruang digital, tuhan. Fenomena semacam ini yang mendasari kajian ini, dengan menggunakan landasan teori dekontruksi Jacques Derrida, akan mendekonstruksi teks maupun narasi doa yang melibatakan nama Tuhan (Allah), untuk menemukan motif-motif doa yang di unggah melalui ruang di gital.

### c. Dekonstruksi Jacques Derrida

Diantara banyak gagasan dekonstruksi Derrida, untuk melihat lebih jelas berikut adalah penjelasan mengenai gagasan dekonstruksi Derrida menurut:

#### 1. Oposisi Biner

Oposisi biner secara harfiah merupakan pertentangan antara dua klafikasi atau unsur yang berhubungan secara struktural. Levi Straus mengatakan bahwa dalam oposisi biner terdapat dua sifat, ada yang bersifat eksklusif dan tidak eksklusif.

---

<sup>13</sup>Ridhouh Wahidi, "Mubalah di Media Sosial: Kasus-Kasus di Media Sosial dalam Dimensi Qur'ani", *Jurnal Ilmu-Ilmu Kependidikan*, Vol. 11 No. 02 (Desember 2020), 15

Oposisi biner juga dapat dikatakan sebuah paradoks antara yang lazim dan yang tidak lazim, namun kelazimannya juga bersifat relatif tergantung konteks munculnya sebuah topik dalam narasi sesuai latar belakang budaya masing-masing.<sup>14</sup>

Dekonstruksi Derrida merupakan cara baca teks dengan menggeser yang menjadi pusat atau inti yang berada dalam teks ke pinggir dan menepatkan yang terpinggir ke posisi pusat. Derrida juga menolak jika dekonstruksi menjadi pusat, karena itu adalah cara berpikir oposisi biner.<sup>15</sup> Dalam dekonstruksi, tidak ada pengandaian adanya makna objek yang muncul dalam sebuah karya. Fokus dekonstruksi bukan untuk mencari makna objektif, namun penciptaan makna baru dengan kebebasan penafsiran.

## 2. Deffrance

Ada kemiripan antara *differance* dan *difference*, kata *differance* merupakan perpaduan dari kata *differing* yang memiliki arti “berbeda” dengan kata *deffering* yang berarti “menangguhkan.”. Dalam pengucapan akan terlihat sama antara *differance* dan *difference*, namun ia akan terlihat berbeda ketika dalam tulisan antara “a” dan “e”, hal ini ingin Derrida tunjukkan keunggulan dari tulisan yang tidak dimiliki dalam bunyi, ia sekaligus perlawanan atas dominasi tuturan dalam strukturalisme. *Differance* sekaligus menjadi kunci dari gagasan dekonstruksi Derrida, untuk menunjukkan instabilitas bahasa. *Differance* disusun dari perbedaan

---

<sup>14</sup>Budi Hardiman, *Seni Memahami: Dari Schleiermacher sampai Derrida*, (Jakarta: Kanisius, 2015), 203

<sup>15</sup>Bambang Sugiarto, *Postmodernisme: Tantangan Bagi Filsafat*, (Yogyakarta: Kanisius, 1996), 46.

yang menunda makna atau koherensi mencapai suatu status stabil.<sup>16</sup> Difference bagi Derrida bukan hanya bermakna perbedaan seperti yang dikemukakan strukturalisme, ia memiliki makna ganda, membedakan dan menunda. Difference merupakan strategi untuk memperlihatkan perbedaan yang implisit sekaligus penundaan terhadap makna.

### 3. Dimensiasi

Diseminasi (penyebaran) merupakan konsep dekonstruksi Derrida yang berhubungan dengan difference. Dalam diseminasi menyajikan strategi unik, dimana diperlihatkan kepada kita kesulitan menangkap makna, kecuali memanfaatkan teks sebagai arena permainan yang terus menerus ditransformasi dengan mensubstitusi penanda lama dengan penanda baru. Dengan mempermainkan tanda, maka petanda yang hendak disimpulkan dari sebuah teks dengan sendirinya tertunda (difference). Diseminasi atau penyebaran tanda membuat seluruh sistem teks yang stabil menjadi berantakan, Derrida kemudian menyusun sisa reruntuhan dari bangunan teks, kemudian menghancurkannya kembali, menatanya lalu merombaknya kembali, dan terus tanpa ujung dan tanpa ahir.<sup>17</sup>

Makna bagi Derrida tidak terpaut pada satu petanda, seperti yang terjadi pada konsep strukturalisme. Makna bersifat temporer kerana relasi antar tanda. Makna akan mungkin hadir jika diseminasi ini ada, karena ketidakhadiran

---

<sup>16</sup>Mangihut Siregar, "Kritik Terhadap Teori Dekonstruksi Derrida", *Journal of Urban Sociology*, Vol. 2, No. 1 (2019), 20

<sup>17</sup>Haryatmoko, *Critical Discourse Analysis*, (Jakarta: Rajawali Press, 2017), 216.

diseminasi berarti tidak hadirnya makna, diseminasi menunjukkan penyebaran makna. Makna-makna tersebar dalam jaringan penanda, oleh karenanya makna tidak dapat hadir pada dirinya sendiri, makna itu terikat dengan yang lainnya. Hal ini akan terus terjadi pada diseminasi (penyebaran). Pada akhirnya tidak ada yang menjadi akar dan yang ada hanyalah penyebaran yang terus berubah, bergerak, dan menunda.

### **G. Penelitian Terdahulu**

*Pertama*, Andin Desna Fitri, dengan judul penelitian “Mencari Tuhan melalui digital *narrative* di era post-truth dan implikasinya dalam studi Islam”. Ada dua temuan dalam penelitian ini, pertama adalah dengan wacana ketuhanan, manusia dapat menemukan jati dirinya dalam sebuah kepercayaan yang ia yakini benar dan ia anut untuk mendapatkan keselamatan. Saat manusia sudah menemukan dirinya, ia akan menemukan Tuhannya seperti yang dikemukakan oleh Ibn Arabi. Karena dari cinta tersebut membuat Islam menjadi agama cinta yang ramah dan menemukan kepercayaan dalam agama. Dengan begitu, internet dapat menjadi alat yang ramah dan *ready to use* untuk membantu manusia menemukan Tuhannya.<sup>18</sup>

Letak kesamaan dalam penelitian ini, sama-sama menggunakan ruang digital sebagai objek penelitian. Sedangkan perbedaannya, meski penelitian terdahulu menggunakan metode *library research*, dalam penelitian terdahulu tersebut di mix dengan metode penelitian kualitatif. Sedangkan dalam penelitian

---

<sup>18</sup>Andin Desna Fitri, “Mencari Tuhan melalui digital *narrative* di era post-truth dan implikasinya dalam studi Islam”. (Thesis: Jurusan Pascasarjana Aqidah dan Filsafat Islam Uin Sunan Ampel Surabaya), 7

ini, hanya menggunakan metode penelitian *library research*, begitupun dengan focus pembahsan dalam penelitian ini terletak di teks doa yang di panjatkan di ruang digital.

*Kedua*, Muhammad Khairul Nizam Jensani, Kumanan Eswaran, Sulaiman Shakib Mohd Noor. Dengan judul penelitian “Media Sosial dan Pembentukan Budaya Menurut Islam” dengan hasil penelitian Media sosial memainkan peranan sangat penting dalam urusan harian semua lapisan masyarakat. Istilah seperti Facebook, Twiter, Instagram, Tik Tok, Internet dan laman web tidak asing lagi. Media sosial seperti Facebook, Twitter, Instagram, atau Path menjadi media ekspresi dan eksistensi diri, serta penyebaran berita dan informasi. Islam memberikan sepenuhnya kebebasan kepada umatnya. Islam tidak pernah melarang manusia daripada mencapai kemahuanya. Namun perkara yang perlu disedari ialah akidah ialah tunjang segala-galanya. Islam menuntut umatnya sentiasa percaya dan yakin pada pencipta. Umat Islam perlu mengakui Allah SWT itu satu maka Allah SWT tidak boleh disekutukan.<sup>19</sup>

Dalam penelitian ini, sama-sama menjadikan media sosial sebagai objek kajian. Sedangkan perdaannya, dalam penelitian terdahulu memfokuskan pembahasan media sosial dalam membentuk budaya dalam perspektif islam, sedangkan dalam penelitian ini, memfokuskan pembahasan mengenai teks doa-doa yang di unggah di media sosial.

---

<sup>19</sup>Muhammad Khairul Nizam Jensani, Kumanan Eswaran dan Sulaiman Shakib Mohd Noor, “Media Sosial dan Pembentukan Budaya Menurut Islam”, *Journal of Islamic and Arabic Education*, Vol. No. 2 (Desember 2019), 18

*Ketiga*, Ridhoul Wahidi, dengan Judul Penelitian, “Mubahalalah di Media Sosial: Kasus-Kasus di Media Sosial dalam Dimensi Qur’ani” dengan hasil penelitian. 1. Mubahalalah adalah hadirnya dua pihak yang saling berselisih bersama keluarga dan anak-anak disebuah tempat tertentu, dimana keduanya tidak bisa menyelesaikan masalah agama antara keduanya dengan cara dialog dan berdebat, sementara masing-masing darinya menganggap yang lainnya sebagai pihak yang berbohong dan melakukan kesalahan, lalu keduanya berdoa kepada Allah agar yang saah dan berbohong dari keduanya dilaknat dan dijauhkan dari rahmat Allah. 2. Ada dimensi Mubahalalah dalam al-Qur’an dan Hadis. Pertama, Mubahalalah Rasulullah dengan Yahudi. Kedua, Mubahalalah Rasulullah dengan Yahudi. Ketiga, mubahalalah Rasulullah dengan orang Nasrani 3. Tidak boleh bermubahalalah untuk urusan dunia. Hal ini karena dua sebab. Pertama, kisah mubahalalah terjadi dalam masalah aqidah. Kedua, dalam agama Islam ada aturan dan kaidah dalam urusan dunia.<sup>20</sup>

Kesamaan dalam penelitian ini, kesamaan dalam penelitian ini, menjadikan media sosial sebagai objek kajian, dan menggunakan metode penelitian library research. Sedangkan perbedaannya terletak pada fokus pembahasan, sebagaimana penelitian terdahulu memfokuskan terhadap media sosial dalam demensi Qur’ani, sedangkan dalam penelitian ini memfokuskan pembahasan mengenai teks doa-doa yang di unggah dalam ruang digital.

---

<sup>20</sup>Ridhoul Wahidi, “Mubahalalah di Media Sosial: Kasus-Kasus di Media Sosial dalam Dimensi Qur’ani”, *Jurnal Ilmu-Ilmu Kependidikan*, Vol. 11 No. 02 (Desember 2020), 13

*Keempat*, Lina Herlina, dengan Judulu Penelitian “Disintegrasi Sosial Dalam Konten Media Sosial Facebook” Dari hasil deksripsi, pengumpulan, kategorisasi dan analisa data yang dilakukan, kemudian peneliti menyimpulkan bahwa betul adanya bahwa fenomena saling hujat di media sosial khususnya facebook sudah mengarah pada fenomena intoleransi. Dari analisa makna, diketahui bahwa dari 10 istilah hujatan yang dipilih, 7 diantaranya bersentimen terhadap agama Islam, sementara 3 sisanya adalah sentimen terhadap non-muslim. Bukti bahwa ada sentimen agama, peneliti menemukan penggunaan istilah tersebut yang disertai dengan lampiran foto, link dan video yang menunjukkan image agama terutama yang bersentimen pada Islam.<sup>21</sup>

Kesamaan dalam penelitian ini, terletak pada pengambilan objek kajian yang menggunakan media sosial sebagai objek penelitian, dan menggunakan metode penelitian library research. Sedangkan perbedaan dalam penelitian ini, terletak di fokus pembahasan, sebagaimana penelitian terdahulu membahas mengenai disintegrasi di jejaring media sosial facebook, sedangkan dalam penelitian ini, memfokuskan pembahasan mengenai unggahan status doa di ruang digital.

*Kelima*, Perimi Rohimi, dengan judul penelitian “Dekonstruksi Media Sosial Sebagai Media Penyiaran Islam” dengan hasil penelitian Akun-akun beberapa ustadz yang aktif dalam media sosial tidak hanya menyiarkan teks agama literer, pesan dakwah yang sifatnya islami, tetapi juga menyiarkan promosi produk komersial. Penelitian ini melakukan dekonstruksi peran, fungsi, dan makna pesan

---

<sup>21</sup>Lina Herlina, “Disintegrasi Sosial Dalam Konten Media Sosial Facebook” *Jurnal Pembangunan Sosial*, Vol. 01, No. 02 (Juli 2018), 16

dalam akun-akun ustadz di Twitter sebagai media penyiaran Islam. Selama ini penelitian tentang dekonstruksi lebih berfokus pada teks sastra. Padahal sebagai media sosial, Twitter pun menghasilkan teks yang menimbulkan konstruksi bahkan dekonstruksi. Posisi tulisan ini adalah mengkritisi media sosial sebagai media penyiaran Islam. Akun-akun ustadz @yusuf\_mansyur dan @felixsiauw selain menyiarkan konten dakwah islami juga menyiarkan produk komersial milik mereka masing-masing. Penelitian ini menghasilkan temuan pokok tentang peran, fungsi, dan makna pesan dalam media sosial sebagai media penyiaran Islam sudah bukan lagi otoritas ustadz sebagai ustadz.<sup>22</sup>

Titik kesamaan dalam penelitian ini, sama-sama menggunkan teori Derrida dalam menganalisis media sosial, dan mengambil media sosial sebagai objek penelitian. Sedangkan perbedaan dalam penelitian ini, ialah terletak di fokus pembahasan, sebagaimana dalam penelitian terdahulu memfokuskan pembahasan mengenai media sosial sebagai penyiaran islam, sedangkan dalam penelitian ini, memfokuskan pembahasan terhadap teks doa-doa di ruang digital.

Posisi penulis dalam penelitian ini, mengkritisi doa-doa yang di unggah di ruang digital. Adapun ruang digital yang peneliti jadikan objek dalam penelitian ini, di antaranya Whatsaap, Instagram, Twitter, Facebook, Youtube dan Webset. Doa-doa yang akan di teliti oleh penulis yaitu doa yang melibatkan nama Tuhan (Allah) yang di sampaikan oleh setiap individu, seperti doa sehari-hari, maupun harapan dan penghambaan terhadap Tuhan. Dengan menggunakan landasan teori

---

<sup>22</sup>Primi Rohimi, "Dekonstruksi Media Sosial Sebagai Media Penyiaran Islam", *Jurnal Dakwah*, Vol. 19, No. 1 (Juli 2018), 09

dekontruksi Jaques Deridda, serta menggunakan metode penelitian *library research*. Sehingga dalam penelitian berfokus pada analisis teks doa yang di unggah setiap individu ke ruang digital. Dengan demikian terbentuklah judul, Doa Online: Dekonstruksi terhadap unggahan doa di ruang digital.

## **H. Metode Penelitian**

### **1. Jenis dan Pendekatan Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian literatur, termasuk pada jenis penelitian pustaka (*library research*) dan Etnografi Virtual. Penelitian kepustakaan (*library research*) yaitu penelitian yang pengumpulan datanya dilakukan dengan menghimpun data dari berbagai literatur. Sedangkan Etnografi Virtual merupakan metodologi penelitian di kigat, setiap langkah dan tahapannya berdasarkan digital. Literatur yang diteliti tidak terbatas pada buku-buku tetapi dapat juga berupa bahan-bahan dokumentasi, majalah, jurnal, dan surat kabar. Penekanan penelitian kepustakaan adalah ingin menemukan berbagai teori, hukum, dalil, prinsip, pendapat, gagasan dan lain-lain yang dapat dipakai untuk menganalisis dan memecahkan masalah yang diteliti.<sup>23</sup>

Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kajian pustaka, yaitu dengan menekankan analisisnya pada proses penyimpulan komparasi serta pada analisis terhadap dinamika hubungan fenomena yang diamati dengan menggunakan logika ilmiah.

---

<sup>23</sup>Muri Yusuf, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Penelitian Gabungan*, (Jakarta: Kencana, 2017), 104

## 2. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan secara digital, yaitu menjadikan digitalisasi sebagai ruang lingkup penelitian, khususnya dalam penelitian ini berfokus pada *cyber space* yang nantinya akan menitik tekankan pengakajian unggahan doa online.

## 3. Sumber Data

Data adalah catatan atas kumpulan fakta. Dalam penggunaan sehari-hari data berarti suatu pernyataan yang diterima secara apa adanya. Pernyataan ini adalah hasil pengukuran atau pengamatan suatu variabel yang bentuknya dapat berupa angka, kata-kata atau citra.<sup>24</sup> Dalam penelitian kepustakaan (*library research*) ini, sumber data yang merupakan bahan tertulis terdiri atas sumber data primer dan sumber data sekunder sebagaimana berikut:

### a. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari sumber pertama baik berupa pustaka yang berisikan pengetahuan ilmiah ataupun pengertian tentang fakta yang diketahui ataupun gagasan..<sup>25</sup> Data primer dalam penelitian ini diambil dari plat form media sosial seperti Whatsaap, Instagram, Facebook, Twitter, dan Youtube. Mengenai teks doa maupun narasi-narasi doa di ruang digital.

### b. Data Sekunder

---

<sup>24</sup>Ibid, 80

<sup>25</sup>Umar Suryadi Bakry, *Metode Penelitian Hubungan Internasional*, (Indonesia: Pustaka Pelajar, 2017), 99.

Sedangkan sumber data sekunder adalah sumber data yang tidak bisa memberikan informasi langsung kepada pengumpul data.<sup>26</sup> Dengan kata lain, data sekunder adalah data pendukung dari data utama atau data primer. Data sekunder dari penelitian ini diambil dari berbagai sumber seperti, jurnal, buku, artikel, webset, dll.

#### **4. Teknik Pengumpulan Data**

Sehubungan dengan data yang digunakan oleh penulis (baik data primer maupun data sekunder) merupakan data yang berbentuk karya tulis seperti buku, artikel, dll, maka dalam pengumpulan berbagai data penulis mencari dari berbagai sumber, membaca, menelaah, mengaitkan, serta mencatat bahan-bahan atau materi-materi yang diperlukan untuk mendapatkan informasi yang berkaitan dengan pembahasan. Teknik lain yang penulis gunakan dalam mengumpulkan data adalah sebagai berikut:

##### **a. Observasi**

Observasi merupakan pengamatan dan pencatatan yang sistematis terhadap gejala-gejala yang diteliti. Observasi dapat dilakukan baik secara langsung maupun tidak langsung. Keuntungan yang bisa diperoleh melalui cara observasi ini adalah adanya pengalaman yang lebih mendalam, dimana peneliti langsung berhubungna dengan subjek penelitian.<sup>27</sup>

---

<sup>26</sup>Muri Yusuf, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Penelitian Gabungan*, (Jakarta: Kencana, 2017), 69

<sup>27</sup>Muri Yusuf, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Penelitian Gabungan*, (Jakarta: Kencana, 2017), 124

## b. Dokumentasi

Dokumentasi dilakukan dengan menghimpun data dari berbagai Whatsaap, Instagram, Facebook, Twitter, Youtube dan Website, memilih-milih data yang sesuai dengan tujuan dan keperluan penelitian, menerangkan dan mencatat serta menafsirkannya dan menghubung-hubungkannya dengan fenomena lain. Studi dokumentasi bias juga dilengkapi dengan studi pustaka guna mendapatkan teori-teori, konsep-konsep sebagai bahan pembanding, penguat ataupun penolak terhadap temuan penelitian untuk kemudian ditarik kesimpulan.<sup>28</sup>

## c. Etnografi Virtual

### 1. Identifikasi Masyarakat

Etnografer virtual adalah memasuki komunitas virtual yang sudah mapan (yang sudah tertata baik). Umumnya terdapat peran gate keeper sebagai penghadang, seperti pemilik situs, moderator grup atau penegak aturan di komunitas. Mereka secara aktif, akan sangat mencermati perihal privasi. Isu utama para gate keeper adalah dukungan untuk melindungi keamanan anggotanya.

### 2. Melakukan Negosiasi Akses

Setelah melakukan observasi dalam pemilihan komunitas, peneliti dapat memasuki komunitas dengan mendapatkan izin dari anggota komunitas (bertentangan dengan praktik pada etnografi konvensional yang melakukan penelitian dan pengamatan tanpa perlu mendapatkan pengakuan kehadiran mereka

---

<sup>28</sup>Ibid, 125

dari masyarakat).<sup>29</sup> Beberapa ahli etnografi virtual tidak mencari izin dulu untuk memasuki komunitas virtual tertentu untuk belajar budaya, itu artinya mereka gagal untuk menegakkan prinsip-prinsip dasar etika penelitian yang terbuka dan jujur.

### 3. Melakukan Kontak

Bagi etnografer virtual harus menggunakan observasi partisipan dimana peneliti wajib memperoleh pengalaman dari tangan pertama dalam budaya daring. Observasi partisipan adalah fitur kunci dari penelitian dalam masyarakat jaringan, elektronik maupun internet.

### 4. Mengembalikan Hasil dan Analisis

Riset untuk Masyarakat Berbeda dengan etnografi konvensional, yang sekedar cenderung mengikuti alur wawancara dan dilakukan analisis, maka etnografi virtual yang kritis, memastikan bahwa setiap perkembangan teori dan temuan dikembalikan ke para pihak yang diteliti untuk mendapatkan komentar balik dan dimungkinkan dilakukan kerja ulang. Hal ini penting dilakukan, jika penelitiannya bertujuan untuk menghasilkan perubahan emansipatoris dan meningkatkan kemampuan belajar komunitas.<sup>30</sup>

### 5. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh. Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data,

---

<sup>29</sup>Zainal Abidin Achmad, Rachmah Ida, "Etnografi Virtual Sebagai Teknik Pengumpulan Data Dan Metode Penelitian" *Jurnal The Journal of Society & Media*, Vol. 02, No. 02 (Oktober 2018), 17

<sup>30</sup>Zainal Abidin Achmad, Rachmah Ida, "Etnografi Virtual Sebagai Teknik Pengumpulan Data Dan Metode Penelitian" *Jurnal The Journal of Society & Media*, Vol. 02, No. 02 (Oktober 2018), 12

menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan yang dapat diceritakan kepada orang lain.<sup>31</sup> Dengan kata lain bahwa analisis data adalah suatu proses.

Nana Syaodih menerangkan bahwa teknik analisis isi ditujukan untuk menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen resmi, dokumen yang validitas dan keabsahannya terjamin, baik dokumen perundangan dan kebijakan maupun hasil-hasil penelitian. Analisis juga dapat dilakukan terhadap buku-buku teks, baik yang bersifat teoritis maupun empiris.<sup>32</sup> Adapun alur yang digunakan dalam menganalisis data, adalah:

a. Reduksi Data

Dalam proses reduksi atau rangkuman data ini dilakukan pencatatan lalu dirangkum dengan mengambil hal-hal penting yang bias mengungkap tema permasalahan. Lalu catatan yang telah diperoleh di lapangan secara deskripsi, hasil konstruksinya disusun dalam bentuk refleksi. Laporan-laporan itu perlu direduksi, dirangkum, dipilah hal-hal yang pokok, difokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema atau polanya.<sup>33</sup>

b. Display Data

---

<sup>31</sup>Muri Yusuf, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Penelitian Gabungan*, (Jakarta: Kencana, 2017), 135

<sup>32</sup>Ibid, 136

<sup>33</sup>Muri Yusuf, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Penelitian Gabungan*, (Jakarta: Kencana, 2017), 140

Display data maksudnya adalah mengategorikan pada satuan-satuan analisis berdasarkan fokus dan aspek permasalahan yang diteliti, atau data yang bertumpuk-tumpuk, laporan yang tebal, dengan sendirinya akan sukar melihat gambaran keseluruhan untuk mengambil kesimpulan yang tepat.<sup>34</sup>

### c. Penarikan Kesimpulan

Langkah yang terakhir adalah menyimpulkan data-data yang memungkinkan diperoleh keabsahan hasil penelitian. Dari awal peneliti harus berusaha mencari makna data yang kumpulkannya. Dari data yang telah diperoleh maka peneliti mencoba menarik kesimpulan yang biasanya masih kabur, diragukan, tetapi dengan bertambahnya data, maka kesimpulan itu akan lebih jelas. Jadi, kesimpulan harus senantiasa diverifikasi selama penelitian berlangsung.<sup>35</sup>

## I. Sistematika Pembahasan

BAB I : Menjelaskan beberapa hal penting yang menjadi panduan awal bagi peneliti tentang apa dan bagaimana tujuan penelitian ini berjalan. Bagian ini meliputi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kerangka teoritis, penelitian terdahulu, metode penelitian, dan sistematika pembahasan

BAB II : Bagian ini akan mengulas dan menjelaskan secara teoritis mengenai spiritual online, religion online dan online religion, intraceteve digital narrative, cyber space.

---

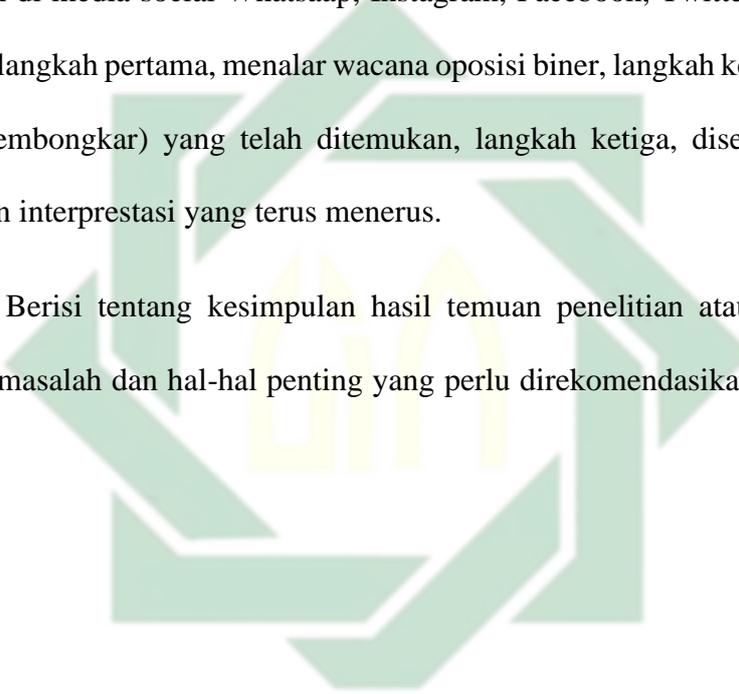
<sup>34</sup>Ibid, 41

<sup>35</sup>Ibid, 142

BAB III: Menjelaskan tentang unggahan doa online di berbagai plat from media sosial di antaranya, Whatsaap, Instagram, Facebook, Twitter, Youtube dan Website.

BAB IV: Membahas analisis dekonstruksi Derrida terhadap narasi doa yang di unggah di media social Whatsaap, Instagram, Facebook, Twitter, Youtube dan Website. langkah pertama, menalar wacana oposisi biner, langkah kedua, membalik biner (membongkar) yang telah ditemukan, langkah ketiga, diseminasi sebagai kelanjutan interpretasi yang terus menerus.

BAB V: Berisi tentang kesimpulan hasil temuan penelitian atau jawaban dari rumusan masalah dan hal-hal penting yang perlu direkomendasikan dalam bentuk saran



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## BAB II

### SPIRITUAL ONLINE DAN *CYBER SPACE*

#### A. Spiritual Online

Ahmed Al-Rawi mengemukakan kesetaraan antara doa online dan offline, dalam penelitiannya yang berjudul *Facebook as a virtual mosque: the online protest against innocence of Muslims* menunjukkan bahwa doa yang dilakukan secara online menyerupai apa yang dilakukan offline dalam kehidupan nyata.<sup>36</sup> Namun, secara lahiriah tidak selalu sesuai dengan pengalaman pemilik akun. Beberapa penulis telah menyatakan skeptisisme terbuka mengenai kemampuan doa online untuk mengirimkan aspek pengalaman agama. Alih-alih menyampaikan pengalaman tertentu, seruan ritual dapat digunakan, misalnya, sebagai sarana kinerja identitas. Partisipasi dalam permainan bahasa Islami dengan demikian berfungsi sebagai lambang identitas yang menunjukkan kesolidaritasan diri seseorang sebagai seorang Muslim.<sup>37</sup> Ahmed Al-Rawi juga menyimpulkan bahwa grup-grup doa di Facebook berfungsi seperti masjid virtual karena merupakan jema'ah tempat orang-orang bertemu dan berdoa bersama.<sup>38</sup> Al-rawi juga menegaskan peran administrator Grup adalah sebagai pengkhotbah virtual dan peran anggota kelompok adalah untuk bergabung dalam doa-doa yang

---

<sup>36</sup>Al-Rawi, Ahmed. "Facebook as a virtual mosque: the online protest against innocence of Muslims", *Jurnal Culture and Religion*, Vol.02, No. 01, (Maret 2016), 25

<sup>37</sup>Ibid, 23

<sup>38</sup>Ibid, 26

diprakarsainya, dinamika serupa antara administrator grup dan pengunjung juga terlihat dalam data grup.

Dengan demikian nilai-nilai agama yang dipahami oleh pengguna yang tergabung dalam ruang digital merupakan nilai-nilai yang bersumber dari apa yang telah melatarbelakangi mereka, sesuai dengan ajaran atau yang mereka yakini terhadap pemaknaan doa di media sosial. Motif dalam berdoa melalui platform media sosial, dapat dikategorikan menjadi ‘motif untuk’ dan ‘motif karena’. Motif untuk, merupakan seseorang dapat menggambarkan bagaimana ia akan berperilaku selama menjadi anggota atau identitas. Motif karena, juga menentukan apa yang akan dicari dan apa yang akan didapat selama menjadi anggota. Makna berdoa melalui *platform* ruang digital, telah terjadinya pergeseran makna dari makna berdoa sejatinya merupakan bentuk ekspresi atau curahan hati mereka kepada Allah melalui perantara media sosial. Namun saat ini, berdoa melalui media sosial yang mereka lakukan merupakan sebuah ekspresi atau pengakuan sosial.<sup>39</sup>

Hal tersebut yang menjadi salah satu faktor peneliti dalam kajian ini, untuk mendekonstruksi naras-narasi atau teks doa-doa yang melibatkan nama Tuhan (Allah), dengan menggunakan landasan teori Jacques Derrida. Tidak dapat dipungkiri bahwa di era yang serba canggih ini kehidupan manusia seperti amfibi, artinya manusia hidup dan beradaptasi dalam dua dunia, yakni dunia offline dan online. Pepatah kuno yang mengatakan: “mulutmu harimaumu” berubah menjadi

---

<sup>39</sup>Muhammad Khairul Nizam Jansani, Kumanan Eswaran dan Sulaiman Shakib Mohd Noor, “Media Sosial dan Pembentukan Budaya Menurut Islam”, *Journal of Islamic and Arabic Education*, Vol. No. 2 (Desember 2019), 20

“jarimu harimaumu”, yang berarti tidak hanya mulut yang harus dijaga tetapi jari-jemari. Eksistensi manusia berubah dari “*I am thinking therefore I am*”, yang berarti “aku berpikir, maka aku ada”, menjadi “*I am clicking, therefore I am*”, yang dapat diartikan “aku klik, maka aku ada”.

Meski berdoa di ruang digital masih menjadi perdebatan hingga saat ini, antara boleh dan tidak boleh dan antara tulus atautkah ria. Namun disadari atau tidak media sosial telah menjadi alternatif untuk berdoa kepada tuhan, menggantikan posisi istimewa tempat-tempat yang layak dan patut dianggap untuk berdoa. Telah terjadi pergeseran yang cukup signifikan dalam proses berdoa. Jika dulu doa dianggap sebagai hubungan pribadi antara kita dengan tuhan, saat ini konstelasinya agak berubah. Sekarang, berdoa bisa jadi hubungan segitiga antara tuhan, kita dan teman-teman di ruang digital. Dalam hal ini tuhan diinterpertasikan kedalam sosial media. Ruang digital bisa digunakan sebagai tempat beribadah bagi para penggunanya. *Plat form* di media sosial menjadi tempat untuk menulis apa yang dipikirkan seseorang tidak terkecuali ketika menyampaikan permohonan kepada tuhan. Dan masih banyak lagi status serupa yang dengan mudah dapat kita temukan di beranda Whatsaap, Instagram, facebook, Twitter dan Youtube. Doa yang ditujukan kepada tuhan dilakukan melalui plat form media sosial tersebut, seolah-olah para netizen (sebutan untuk pengguna medsos) percaya bahwa ruang digital akan menyampaikan doa mereka tersebut kepada tuhan.<sup>40</sup>

---

<sup>40</sup>M. Effendi “Peranan Internet Sebagai Media Komunikasi”, *Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, Vol. 4 No.1, (Desember 2010), 15

Layaknya Handpone yang dilakukan begitu istimewa sehingga disebut dengan tuhan kedua ( *the second god*), saat ini media sosial bahkan diperlakukan layaknya tuhan. Sebab doa yang seharusnya disampaikan langsung ke tuhan malah disampaikan dalam *plat from* media sosial. Berdoa di ruang digital dan menulis doa di media sosial merupakan dua hal yang berbeda. Namun demikian baik berdoa maupun hanya sekedar menulis doa di media sosial dilakukan dalam keadaan sadar. Ketika seseorang melakukan sesuatu dengan sadar maka artinya terdapat motif yang mendorong seseorang untuk menyampaikan sesuatu kepada Tuhan.<sup>41</sup> Namun sebagian berpendapat berdoa lewat media sosial merupakan ungkapan hati yang tidak dapat disampaikan langsung dengan lisan, sehingga mereka mengungkapkan melalui tulisan. Berbagai rasa syukur, gembira, sedih dan bahagia disampaikan lewat ruang digital. Seola-holah tuhan pada saat yang sama sedang memegang handphone dan membaca status yang mereka tulis.

Meskipun terjadi pro dan kontra antara boleh dan tidaknya berdoa melalui ruang digital, terutama bagi netizen atau pengguna beragama islam, namun faktanya dari semua pemeluk agama menggunakan facebook sebagai tempat untuk menyampaikan doa kepada pencipta mereka. Bagi para netizen atau pengguna media sosial beragama muslim, berdoa memiliki tata cara yang disebut dengan adab berdoa. Namun sebagian besar status berdoa yang disampaikan lewat ruang digital adalah netizen beragama muslim. Hal ini menunjukkan bahwa telah terjadi prgeseran

---

<sup>41</sup>Ridhoul Wahidi, “Mubalah di Media Sosial: Kasus-Kasus di Media Sosial dalam Dimensi Qur’ani”, *Jurnal Ilmu-Ilmu Kependidikan*, Vol. 11 No. 02 (Desember 2020), 15

proses berdoa dari antara seseorang dengan tuhan menjadi seseorang, ruang digital, tuhan.

### ***B. Online Religion dan Religion Online***

Keberagamaan dan spiritualitas manusia adalah sebuah fenomena yang sangat kompleks dan tidak dapat dijelaskan secara parsial lewat satu atau dua dimensi penjelasan semata. Ia bersifat melingkupi dan holistik. Tempat ibadah dan ruang suci merupakan salah satu alternatif dari sarana yang mempunyai sifat melingkupi dan holistik, dengan dimensi fungsi dan peran yang sangat luas (ritual, mental, sakral, gaib). Karena itu, memindahkan fungsi tempat ibadah dan segala aktivitas di dalamnya ke dalam jagat virtual atau *artifisial*, yaitu melakukan migrasi ke dalam jagat *cyberspace* (dunia maya), tentulah harus mempertimbangkan sifat total dan melingkupi dari tempat ibadah tersebut.<sup>42</sup>

Konsep dasar dari apa yang kita kenal sekarang sebagai *cyberspace*, ide dasarnya pertama kali diperkenalkan dan dibangun oleh William Gibson (baca Agama dan Imajinasi, Yasraf Amir Piliang, seorang penulis fiksi ilmiah, melalui novelnya yang berjudul *Neuromance*. Istilah *matrix* yang digunakan oleh Gibson untuk melukiskan sebuah ruang halusinasi yang dibangun melalui bit-bit komputer merupakan padanan dari sebuah ruang abstrak yang kita kenal sekarang sebagai *cyberspace*.<sup>43</sup>

---

<sup>42</sup>Habibi Malik, "Cyber Religion Dan Real Religion Di Tengah Masyarakat Digital", Jurnal: *Komunika*, Vol. 4, No. 1, (Agustus 2021), 14

<sup>43</sup>Hariya Toni dkk, "Fenomena Cyber Religion sebagai Ekspresi Keberagamaan di Internet pada Komunitas Shift", Jurnal: *Risalah*, Vol. 32, No. 1, (Juni 2021), 18

Sejak kehadiran teknologi di masa sekarang, fenomena keberagaman sangat memengaruhi cara pandang, persepsi, dan interpretasi aktivitas ritual. Media dalam perkembangannya tidak hanya menjadi entitas yang menghasilkan produk budaya, ekonomi, dan politik. Namun, media saat ini menjadi entitas yang membawa berbagai ideologi bahkan agama.

Aktivitas-aktivitas ritual keagamaan yang sebelumnya dilakukan di masjid, surau, langgar, gereja, vihara, dan tempat suci lainnya. pada masa sekarang, sudah mendapatkan napas baru di ruang virtual sehingga aktivitas tersebut dapat dilakukan secara virtual dengan mengaktifkan imajinasi yang dibangun oleh media dan teknologi yang masif saat ini.

Keterbukaan dan kemajuan teknologi telah menghadirkan interpretasi kesucian dengan dimensi baru. Dahulu dakwah hanya terbatas melalui mimbar ke mimbar, *door to door*, meja ke meja, kini kehadiran teknologi mampu menembus batasan-batasan itu. Bahkan penyebarannya mampu dilakukan secara global melampaui batas negara, bangsa, suku, bahasa, dan budaya.<sup>44</sup>

Media yang dihasilkan oleh teknologi baru saat ini membawa nilai-nilai agama baru. Jika kita menelusuri lebih jauh, hampir secara keseluruhan masyarakat mencari sumber hukum agama atau dasar teologi melalui media. Kondisi tersebut yang kemudian menciptakan ruang interaksi baru seperti yang dijelaskan di atas sebagai *cyberspace*.

---

<sup>44</sup>Brenda E Brasher, Give Me That Online Religion. San Francisco: Jasey Bass Inc, 2001, 105

Maka dari fenomena ini muncullah yang kita sebut *Religion Online*, yakni mereka yang mengonsumsi kebenaran agama melalui ruang virtual, mencari hukum bukan lagi pada kitab-kitab dan ulama-ulama yang memiliki otoritas kegamaan yang sah sehingga dalam memahami kebenaran agama sangat terbatas, berdoa dan berinteraksi seolah Tuhan dan holistik (kesucian) berada di ruang-ruang virtual imajinasi, Internet, Facebook, WhatsApp, Instagram, YouTube, dan ruang-ruang lainnya.

Maka tak heran jika sekiranya di kehidupan sehari-hari kita melihat pemandangan doa-doa itu tidak lagi dipanjatkan di ruang suci yang nyata, melainkan bergeser ke ruang virtual. Dakwah tidak lagi didengarkan di masjid-masjid, melainkan melalui YouTube dan media sosial lainnya. Zikir, doa bersama, bahkan ijab kabul pun sudah dilaksanakan secara virtual.<sup>45</sup> Ini karena media mampu memenuhi hasrat spiritual yang instan dan beragam sesuai kebutuhan umat.

Di samping itu, ada juga yang kita sebut sebagai *Online Religion*, ialah orang yang menyebarkan dakwah, pesan agama, doa, dan zikir menggunakan media sosial. Ini berbeda dengan *Religion Online* yang menjadikan ruang virtual menjadi sarana beribadah dari *offline* ke *online*, namun *Online Religion* lebih dari itu, menjadikan agama dan pesan-pesan Tuhan lebih masif, tidak terbatas oleh jarak dan waktu dengan menyebarkan ke dalam ruang-ruang virtual tersebut.

Namun dari kedua fenomena ini tentunya harus mampu diminimalisasi, mengingat keterbukaan informasi yang begitu beragam mampu menjadikan umat

---

<sup>45</sup>Asep Muhammd Iqbal, "Agama dan Adopsi Media Baru: Penggunaan Internet Oleh Gerakan Salafisme di Indonesia". *Jurnal Komunikasi Indonesia*. Vol 2. No. 2, (Oktober, 2013), 23

menerima informasi yang sangat beranekaragam sehingga tidak ada lagi batasan-batasan interpretasi, perenungan, dan kekhusyukan dalam beragama. Dengan demikian, ruang virtual atau biasa kita sebut dengan *cyberspace* dapat dianalogikan sebagai sebuah *amplifier* sosial, yaitu media yang mampu memperluas dan memperbesar cakupan, ruang, dan interaksi di dalam, di luar, dan antartempat sehingga terbentuk sebuah kesatuan umat yang makin kuat.<sup>46</sup>

Namun, tempat suci virtual atau tempat ibadah virtual di dalam *cyber space* tidak mampu bisa menggantikan fungsi dan peran tempat ibadah yang nyata karena mempunyai dimensi yang lebih kompleks, khususnya dimensi batin, ruh, akal, kesucian, sakralitas, ketuhanan, dan spiritualitas. Terdapat kompleksitas dimensi di dalam ruang suci nyata, perasaan, emosi, kegaiban, kerahasiaan yang masing-masing orang dapat merasakan secara nyata yang itu tidak bisa direpresentasikan lewat bits dan *bytes* melalui teknologi dan media yang terbatas.

### ***C. Interactive Digital Narrative***

Interactive Digital Narrative (IDN) menghubungkan visi artistik dengan teknologi. IDN mengupayakan untuk melenyapkan pemisahan antara kreator aktif dan penonton pasif dan menandai munculnya hubungan intraksi baru antara kreator, artefak naratif yang dinamis, dan penonton yang berubah menjadi partisipan. Dalam visi luas lingkungan naratif yang sepenuhnya interaktif ini melalui penggunaan teknologi digital, IDN menggabungkan arah artistik dan penelitian yang berbeda

---

<sup>46</sup>Hariya Toni dkk, "Fenomena Cyber Religion sebagai Ekspresi Keberagamaan di Internet pada Komunitas Shift", Jurnal: *Risalah*, Vol. 32, No. 1, (Juni 2021), 16

dari representasi tekstual berbasis layar yang dapat disesuaikan hingga pencarian ruang virtual di mana interaksi manusia mengalami narasi yang koheren berdampingan dengan elemen naratif yang ditulis dan karakter sintetik.<sup>47</sup>

Visi IDN adalah tentang narasi dan kontrol seperti halnya tentang keseimbangan. Memang, pencarian ukuran artistik yang tepat, untuk keseimbangan antara agensi dan pengalaman yang koheren dan memuaskan, mungkin merupakan tantangan utama bidang ini. Namun, tantangan artistik tidak berdiri sendiri dan digabungkan dengan tantangan teknologi dan analitis. IDN adalah bidang disiplin yang benar-benar interdisipliner, yang mencakup sarjana dan praktisi dengan latar belakang berbagai disiplin ilmu: dari studi sastra hingga ilmu komputer dan seni rupa.

Sementara visi pemandu telah dijelaskan, kadang-kadang bahkan digembar-gemborkan, dalam berbagai bentuk selama beberapa waktu misalnya, gambar Alice memasuki lubang kelinci atau labirin tak terbatas Borges dalam bentuk novel hanya dengan munculnya komputer. Teknologi yang realisasinya tampaknya mungkin, dan perkembangan konstan dalam teknologi komputer tampaknya semakin dekat dengan jangkauan kita. Memang, media digital telah secara radikal mengubah cara konten naratif dibuat, dibagikan, dialami, dan ditafsirkan.<sup>48</sup>

Dalam karyanya yang penting *Hamlet on the Holodeck*, Janet Murray mencatat bahwa media digital secara inheren bersifat prosedural dan partisipatif,

---

<sup>47</sup>Yuni Rafta, "Sosial Network Analysis dalam Melihat Kecenderungan Pemberitaan Pada Akun Twitter "detikcom" dan "Metro\_TV", *Jurnal Khazanah*. Vol 6 No. 2, (Januari 2014), 18

<sup>48</sup>Eliasta Katren, "Cyber Crime, Cyber Space, dan Cyber law", *Jurnal: TIMES*, Vol. 5, No. 2, (Juni 2016), 12

mengacu pada kapasitas komputer untuk menjalankan serangkaian perintah dan bereaksi terhadap input pengguna.<sup>49</sup> Sementara proseduralitas memberi pencipta digital kekuatan ekspresif untuk menentukan kondisi dan aturan awal di mana karya interaktif mengeksekusi dan bereaksi terhadap masukan, IDN memberikan kekuatan kokreatif pada penggunaannya melalui interaksi dan karena itu membentuk kembali hubungan antara pencipta, karya dan penonton dengan cara yang jauh melampaui aspek interpretasi dan teori respon pembaca, tetapi yang tingkat yang tepat adalah subjek perdebatan ilmiah.<sup>50</sup> Oleh karena itu, hubungan kompleks antara kontrol penulis dan kekuatan agensi interaktif merupakan topik yang mendasari ketiga bagian kumpulan esai ini, yang berfokus pada sejarah, teori, dan praktik.

Sementara IDN telah menjadi praktik artistik dan topik penyelidikan ilmiah selama lebih dari dua dekade, IDN masih dalam masa pertumbuhan dibandingkan dengan bentuk naratif lainnya seperti drama panggung, buku cetak atau gambar bergerak. Sebagai tantangan dan peluang teknis dan artistik, kemajuan di bidang IDN bergantung pada efek gabungan dari perkembangan di berbagai bagian dalam bidang yang lebih besar. Namun, kemajuan di berbagai bidang ini secara historis tidak merata.<sup>51</sup> Misalnya, representasi grafis telah mengalami peningkatan pesat dari awal yang sederhana sebagai teks di layar hingga penggambaran 3D berkualitas sinematik saat ini yang didorong oleh simulasi fisika yang sangat realistis.

---

<sup>49</sup>Burhan Bungin, *Sosiologi Komunikasi Teori, Paradigma dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat*. Jakarta: Kencana 2006, 102

<sup>50</sup>Aharon Kellerman, "Cyber space Classification and Cognition: Information and Communications Cyber spaces". *Journal of Urban Technology* 14, no. 2 (12 January 2007), 13

<sup>51</sup>Makbuba Baratova, "Religious Worldview and Cyberspace". *Journal of Look to the Past* 8, no. 2 (30 August 2020), 11

Sementara kemajuan dalam grafik dan fisika tidak kalah mencengangkan, hal yang sama tidak dapat dikatakan untuk tantangan yang lebih besar dalam menciptakan bentuk naratif khusus untuk menghasilkan pengalaman yang menarik dan menawan: dalam hal ini, laju perkembangan tidak stabil dan lambat. Lingkungan virtual yang digunakan untuk banyak narasi interaktif kontemporer bersifat realistis, dinamis, dan menampilkan kesetiaan yang tinggi dalam hal presentasi visual dan mekanika fisiknya. Namun, narasi dan karakter yang dibawakannya tetap dangkal, statis, dan kurang dapat dipercaya, keterlibatan dramatis, dan pengembangan naratif jika dibandingkan.

Perspektif analitik telah berkembang pesat sejak tahun 1980-an, ketika ilmuwan pertama dengan latar belakang desain dan humaniora mulai tertarik dengan topik ini. Di mana perawatan awal topik berfokus pada perbandingan dengan praktik naratif yang lebih tua, karya selanjutnya menjadi semakin terfokus pada aspek spesifik seperti ruang digital. Contoh khusus dari diskusi ini muncul di awal tahun 2000-an dengan munculnya studi permainan komputer sebagai suatu disiplin ilmu. Dalam diskusi tersebut, pendekatan berorientasi naratif dan berorientasi permainan dibingkai sebagai dikotomi, melukis permainan melalui aspek simulatif sebagai “alternatif yang sangat berbeda dari narasi sebagai struktur kognitif dan komunikatif”.<sup>52</sup>

Sekelompok sarjana studi narative, menentang pandangan sentris naratif, mengadopsi nama ahli ludologi; dan dengan demikian diskusi ini sering disebut

---

<sup>52</sup>Eliasta Katren, “Cyber Crime, Cyber Space, dan Cyber law”, Jurnal: TIMES, Vol. 5, No. 2, (Juni 2016), 20

sebagai 'perdebatan naratologi vs. ludologi.' Perspektif ludologis pertama tidak hanya menentang penggunaan konsep naratologis untuk menggambarkan video game tetapi, dalam bentuk awalnya, juga menggambarkan narasi interaktif sebagai hal yang mustahil: "permainan komputer bukan media naratif". Argumen Jesper Juul menggabungkan dua klaim; pengertian yang berasal dari naratologi atau disiplin terkait tidak efektif untuk membaca permainan, dan permainan tidak dapat menyampaikan narasi.<sup>53</sup>

Kosakatanya sendiri. Ini adalah langkah yang dipahami oleh Stuart Moulthrop sebagai "manuver defensif" yang diperlukan, namun dengan mengorbankan sudut pandang yang "sangat sempit", yang membawa bahaya menciptakan "titik buta konseptual". Ketika studi permainan menjadi disiplin akademis yang diakui di tahun-tahun berikutnya, perspektif yang semakin melunak akhirnya memungkinkan Janet Murray untuk mengumumkan akhir dari perdebatan tersebut. Klaim kedua tentang dikotomi konstitutif antara permainan dan narasi meskipun ditarik kembali oleh Juul sendiri saat ini tetap berpengaruh, terutama dalam praktik profesional desain game di mana gameplay dan narasi sering dipandang sebagai parameter yang berlawanan. Dalam hal ini, desainer game Ralph Coster, misalnya, mendefinisikan naratif berbeda dengan gameplay: "Penggunaan paling umum dari media yang sepenuhnya paralel yang tidak benar-benar berinteraksi dengan sistem game adalah naratif".<sup>54</sup> Dia mengategorikan bagian

---

<sup>53</sup>Filosa Gita Sukmono, "Ruang Publik Alternatif dalam Cyber Space", Jurnal: *Komunikasi Makna*, Vol. 2, No. 2, (Juli 2012), 10

<sup>54</sup>Wasisto Raharjo Jati, "Cyber space, Internet, dan Ruang Publik Baru: Aktivisme Online Politik Kelas Menengah Indonesia". Jurnal *Pemikiran Sosiologi* Vol. 3, no. 1 (25 Januari 2016), 23

naratif dari pengalaman game sebagai linier, noninteraktif, dan dalam satu-satunya fungsi untuk memberi penghargaan kepada pemain.

Bahkan setelah penelitian dan diskusi bertahun-tahun, penggabungan narasi dan interaksi masih dapat memicu perdebatan provokatif yang membutuhkan perhatian kita. Oleh karena itu, analogi praktis dan ontologis serta perbedaan antara interaktivitas dan narasi memerlukan penyelidikan akademis lebih lanjut. Demikian pula, hubungan antara narasi statis dan yang dihasilkan secara prosedural membutuhkan lebih banyak perhatian. Dalam hal ini, pandangan IDN yang lebih holistik, yang mengedepankan bagaimana sarana digital memungkinkan bentuk-bentuk naratif yang interaktif, juga dapat berkontribusi pada diskusi ludologis.<sup>55</sup>

Dengan demikian, Seiring perkembangan media prosedural, kekuatan dan kemampuan pembaca sebagai interaktor dan penulis sebagai pencipta prosedural terus- menerus digeser dan diseimbangkan kembali. Karena kami menyadari kemajuan berkelanjutan di bidang IDN, IDN meningkatkan dimensi pengalaman ekspresi manusia, dengan manifestasi multimodal, generasi prosedural dan struktur baru. Selanjutnya, kemajuan teknis dan artistik dalam narasi interaktif membuka pertanyaan epistemologis yang membutuhkan perhatian teoretis yang konstan. Seperti yang dibuktikan pembahasan ini, perkembangan di setiap dimensi berkelanjutan dan tidak menunjukkan tanda-tanda melambat.<sup>56</sup> Dan di sinilah letak daya tarik dari bidang ini untuk memajukan ekspresi manusia dengan menerapkan

---

<sup>55</sup>Nayar K Pramod, *The New Media and Cybercultures Anthology*. London: John Wiley and Sons, Incorporated, Vol. II, No. 2, (Agustus2010), 24

<sup>56</sup>Ibid, 25

berbagai kemampuan manusia, mulai dari penemuan teknologi digital hingga pengembangan berkelanjutan perangkat keras dan perangkat lunak hingga perlakuan intraktif digital narrative.

#### ***D. Cyber Space***

*Cyber space* adalah sebuah ruang imajiner, yang di dalamnya setiap orang dapat melakukan apa saja yang bisa dilakukan dalam kehidupan sosial sehari-hari dengan cara yang baru, yaitu cara artifisial. Cara artifisial adalah cara yang mengandalkan pada peran teknologi, khususnya teknologi komputer dan informasi dalam mendefinisikan realitas, sehingga berbagai kegiatan yang dilakukan di dalamnya: bersendagurau, berdebat, diskusi, bisnis, brainstorming, gosip, pertengkaran, protes, kritik, bermain, bermesraan, bercinta, menciptakan karya seni, semuanya dapat dilakukan di dalam ruang *cyber space*.<sup>57</sup>

Disebabkan sifat artifisialnya, *cyber space* telah membentangkan sebuah persoalan fenomenologis dan ontologis tentang ada dan keberadaan di dalamnya. Keberadaan *cyber space* telah membentangkan sebuah persoalan mendasar tentang dunia kehidupan itu sendiri (*lifeworld*). Dunia kehidupan adalah sebuah dunia yang kompleks, yang melibatkan berbagai model kesadaran (*consciousness*), pengalaman (*experiences*) dan persepsi.<sup>58</sup>

Sebagaimana dikatakan Alfred Schutz & Thomas Luckmann di dalam *The Structure of the Life- World*, di dalam dunia kehidupan dibedakan antara dunia

---

<sup>57</sup>Wasisto Raharjo Jati, "Cyber space, Internet, dan Ruang Publik Baru: Aktivisme Online Politik Kelas Menengah Indonesia". Jurnal *Pemikiran Sosiologi* Vol. 3, no. 1 (25 Januari 2016), 11

<sup>58</sup>Eliasta Katren, "Cyber Crime, Cyber Space, dan Cyber law", Jurnal: *TIMES*, Vol. 5, No. 2, (Juni 2016), 16

harian yang melibatkan kesadaran (*consciousness*) dan dunia lain yang melibatkan ketaksadaran (*unconsciousness*) seperti, alam bawah sadar (*subconsciousness*). Kesadaran manusia adalah selalu kesadaran akan sesuatu, yaitu kesadaran kognitif yang menangkap obyek-obyek di sekitar. Bila kesadaran kognitif itu tidak berlangsung, maka artinya manusia berada di dalam alam bawah sadar atau ketaksadaran. Dunia fantasi adalah dunia kesadaran yang diarahkan bukan pada obyek-obyek di dunia nyata, melainkan obyek-obyek fantasi yang bersifat internal di dalam ruang pikiran. Dunia tidur adalah dunia bawah sadar, yaitu dunia ambang antara sadar dan tak sadar. Dunia mimpi adalah dunia ketaksadaran, yang di dalamnya obyek-obyek ditangkap pikiran lewat mekanisme ketaksadaran.<sup>59</sup>

*Cyber space* adalah dunia yang dimasuki manusia dengan kesadaran, akan tetapi ia berbeda dengan dunia harian (*everyday lifeworld*), yang merupakan dunia yang dibangun berdasarkan kesadaran atas obyek-obyek nyata. Obyek-obyek di dalam *cyber space*, sebaliknya, adalah obyek-obyek tak nyata, yang ditangkap pengalaman hanya dalam wujud halusinasi (*hallusination*). *Cyber space* bukan mimpi, tetapi ia bukan pula yang nyata dalam pengertian dunia harian, disebabkan ia dibangun oleh ruang-ruang artifisialitas teknologis.<sup>60</sup>

Bila dikaitkan dengan arus kesadaran dalam durasi kehidupan manusia, *cyber space* bukanlah dunia ketaksadaran atau bawah sadar, melainkan dunia kesadaran, yang di dalamnya seseorang mengalami sebuah obyek di luar dirinya lewat mekanisme penginderaan. Akan tetapi, pengalaman yang dialami seseorang

---

<sup>59</sup>Filosa Gita Sukmono, "Ruang Publik Alternatif dalam Cyber Space", Jurnal: *Komunikasi Makna*, Vol. 2, No. 2, (Juli 2012), 14

<sup>60</sup>Aharon Kellerman, "Cyber space Classification and Cognition: Information and Communications Cyber spaces". *Journal of Urban Technology* 14, no. 2 (12 January 2007), 23

di dalam cyberspace berbeda dengan pengalaman di dunia nyata, disebabkan perbedaan obyek yang ditangkap oleh pengalaman. Di dalam *cyber space* setiap orang lewat kesadarannya menangkap obyek-obyek, akan tetapi semuanya bukanlah obyek-obyek nyata, melainkan obyek-obyek maya yang terbentuk lewat bit-bit komputer. Di dalam *cyber space*, arus kesadaran yang menangkap obyek-obyek nyata (termasuk manusia lain sebagai obyek) dialihkan ke dalam kesadaran yang menangkap dunia halusinasi.

Oleh sebab itu, perbedaan pengalaman di dunia *cyber space* dengan di dunia nyata terletak bukan pada perbedaan tingkat kesadaran itu sendiri (tak sadar, bawah sadar atau sadar) melainkan perbedaan kualitas obyek yang ditangkap oleh kesadaran. Obyek yang ditangkap kesadaran di dunia nyata adalah obyek-obyek yang mengikuti hukum-hukum fisika: ia dibentuk oleh partikel-partikel atom dan substansi-substansi yang membangun struktur bentuknya; ia meruang, dalam pengertian, menempati sebuah volume ruang tertentu sebagai wadah obyek-obyek; ia mengikuti hukum-hukum alam seperti hukum gravitasi, inersia dan percepatan.<sup>61</sup> Sehingga, secara fenomenologis, pengalaman di dunia nyata ini adalah pengalaman nyata, dalam pengertian pengalaman yang mengikuti hukum-hukum alam (melihat, menyentuh, bergerak di dalam ruang).

Sebaliknya, obyek-obyek di dalam *cyber space*, meskipun bukan mimpi, adalah obyek-obyek yang dibentuk oleh satuan-satuan informasi di dalam sistem pencitraan komputer yang disebut bit (*byte*), yang tidak mengikuti hukum-hukum

---

<sup>61</sup>Makhbuba Baratova, "Religious Worldview and Cyberspace". *Journal of Look to the Past* Vol.8, no. 2 (30 August 2020), 25

fisika di atas. Oleh karena ia tidak mengikuti hukum fisika, maka pengalaman hidup di dalam *cyber space* sesungguhnya bukanlah pengalaman fisik (meruang, mewaktu, mendunia) melainkan pengalaman yang disebut oleh berbagai pemikir *cyber space* sebagai pengalaman halusinasi, yaitu mengalami sesuatu yang sesungguhnya tidak ada wujud fisiknya. *Cyber space* dijelaskan oleh William Gibson sebagai sebuah: halusinasi yang dialami oleh jutaan orang setiap hari (berupa) representasi grafis yang sangat kompleks dari data di dalam sistem pikiran manusia yang diabstraksikan melalui bank data setiap komputer.<sup>62</sup>

Akan tetapi, pengertian halusinasi di dalam konteks *cyber space* harus dibedakan dengan pengertian halusinasi di dalam dunia harian. Halusinasi di dalam dunia harian adalah semacam interupsi kesadaran, yang di dalamnya kesadaran akan obyek-obyek nyata (eksternal maupun internal) secara temporer diganggu oleh kesadaran akan obyek-obyek yang tak berwujud materi, yang segera hilang ketika manusia kembali ke dalam kesadaran hariannya.<sup>63</sup> Sebaliknya, halusinasi di dalam *cyber space* adalah halusinasi yang diproduksi secara teknologis berupa citra-citra di dalam sistem komputer (mass produced hallucination), sehingga ia dapat disimpan (*save*), diperbanyak, dikopi, dikirim, dialami kembali di masa mendatang.

---

<sup>62</sup>Eliasta Katren, "Cyber Crime, Cyber Space, dan Cyber law", Jurnal: TIMES, Vol. 5, No. 2, (Juni 2016), 13

<sup>63</sup>Filosa Gita Sukmono, "Ruang Publik Alternatif dalam Cyber Space", Jurnal: *Komunikasi Makna*, Vol. 2, No. 2, (Juli 2012), 21

### BAB III

#### SPIRITUAL UNGGAHAN DOA DI *CYBER SPACE*

##### A. *Spiritual Dalam Cyber Space*

Teknologi memiliki peran penting hampir seluruh kehidupan manusia. Dengan tegas dikatakan oleh Febrianto bahwa era digital dibawa oleh yang namanya teknologi. Kehadiran teknologi memberikan hal yang tidak baik sekaligus memberikan hal yang baik bagi manusia. Hal yang tidak baik adalah dengan adanya teknologi yang di dalamnya didukung oleh media online, dapat dijadikan manusia sebagai alat untuk meningkatkan kriminal. Namun di samping itu, tentunya ada hal baik yang diberikan oleh teknologi bagi manusia, yakni dengan cepat informasi dapat diketahui dan juga sebagai alat untuk mencari Tuhan atau yang kita sebut sebagai spiritualitas.<sup>64</sup>

Spiritualitas secara sederhana dikatakan oleh Peter C. Phan, sebagaimana dikutip oleh Nindyo Sasongko bersama Febrianto, sebuah relasi atau hubungan manusia bersama Allah. Di sisi lain, Sasongko dan Febrianto mengatakan bahwa spiritualitas tidak hanya sampai relasi manusia dengan Allah melainkan harus bisa memercayai adanya dimensi transcendent dalam kehidupan manusia. Sebuah usaha membangun relasi dengan Allah yang dilakukan oleh manusia merupakan bagian dari dirinya dalam memenuhi salah satu kebutuhan penting yakni kebutuhan

---

<sup>64</sup>N.Sasongko, Febrianto, "Sebuah Ilmu Menghasrat: Topografi Studi Spiritualitas di Indonesia". *Journal of Theology*, Vol. 9, No. 2, Juli 2021. 17

rohani.<sup>65</sup> Tak pelak, media online pun dipakai oleh manusia untuk memenuhi kebutuhan ini.

Perkembangan ruang cyber terbilang cukup besar dan cepat. Berbagai media sosial baik facebook, youtube, twitter, Instagram, dll. menjadi tempat yang selalu diminati oleh banyak orang baik yang dewasa, para remaja maupun anak-anak. Ruang cyber atau ruang maya yang dipakai oleh manusia untuk melayani umatnya merupakan bagian dari salah satu usaha yang diberikan oleh teknologi untuk manusia berelasi dengan Allah. Berdoa pun harus masuk dalam media online baik berupa video singkat, ibadah, maupun kutipan-kutipan dan tulisan-tulisan rohani yang bisa dipakai untuk menolong umat muslim.

Memang benar, bahwa media online memiliki dampak negatif apabila kita salah menggunakannya. Namun hal ini tidak lantas melegitimasi bahwa umat muslim tidak boleh turut ambil bagian dalam memakai media online untuk melakukan perilaku keagamaan. Sehingga, dengan hadirnya doa online dalam media, menolong manusia untuk dapat bertumbuh dalam pengenalan akan wacana agama Islam. Sasongko menandatangani bahwa peningkatan spiritualitas pada umat Tuhan di era digital saat ini sangat penting, sehingga mereka tetap percaya kepada Tuhan dan agama islam dalam kehidupan mereka. Umat muslim di era pascapandemi, seperti yang diutarakan Nirwani bahwa agama islam tidak lagi hanya sebagai (rumah) namun, agama harus menjadi pengembara yang di mana,

---

<sup>65</sup>N.Sasongko, Febrianto, "Sebuah Ilmu Menghasrat: Topografi Studi Spiritualitas di Indonesia". *Journal of Theology*, Vol. 9, No. 2, Juli 2021, 18

menjadikan seluruh dunia sebagai rumah bersama.<sup>66</sup> Jika penulis bisa menambahkan, seluruh dunia di era digital ini termasuk pada cyberspace atau dunia maya.

Selanjutnya, Sasongko juga menekankan bahwa di era digital saat ini, memberikan dampak yang signifikan dalam spiritualitas manusia. Baik itu dampak negatif maupun dampak positif. Oleh karena itu, hal ini harus menjadi perhatian serius oleh umat muslim. Apabila gereka alergi terhadap ruang cyber atau dunia maya, maka umat muslim tidak memiliki kesempatan untuk memberitakan wawasan gama islam dan semakin banyak umat Tuhan yang akhirnya tergerus dalam dunia maya yang di dalamnya memiliki dampak negatif. Itulah sebabnya, di era digital sekarang ini, diperlukan umat muslim yang memberikan perhatian penuh pada dunia maya sebagai wadah untuk memberitakan wawasan gama islam. Akhirnya, ruang cyber menjadi tempat untuk umat muslim dapat bertumbuh baik secara kognitif, karena di dalam dunia maya dipenuhi berbagai macam informasi maupun berita maupun secara rohani.<sup>67</sup> Dengan demikian bahwa spiritualitas dalam dunia online merupakan suatu wujud keyakinan kepada Allah, kemudian diejawantahkan dalam dunia maya atau realitas virtual (virtual reality).

Penulis sendiri mengakui bahwa manusia merupakan makhluk yang kompleks. Sehingga menjawab pertanyaan ini merupakan hal yang tidak mudah. Oleh karena manusia sangat dipengaruhi oleh perkembangan jaman. Definisi

---

<sup>66</sup>Nirwani, "Internalisasi Nilai-nilai Islami Dalam Kegiatan Pendidikan", Jurnal: Serambi Ilmu, Vol. 20, No. 1, 2019. 15

<sup>67</sup>N.Sasongko, Febrianto, "Sebuah Ilmu Menghasrat:Topografi Studi Spiritualitas di Indonesia".*Journal of Theology*, Vol. 9, No. 2, Juli 2021. 17

manusia pada jaman dulu sebelum hadirnya teknologi, bisa berbeda dengan cara kita mendefinisikan manusia di era digital saat ini.

“Aku Klik maka Aku Ada”, demikian judul buku yang ditulis oleh F. Budi Hardiman, seorang filsuf Indonesia yang telah banyak menghasilkan karya-karya fenomenal dalam dunia filsafat. Menurutnya, dunia saat ini, berada dalam genggamannya manusia. Eksistensi manusia tidak lagi diukur oleh caranya berpikir seperti yang dikatakan oleh Descartes Cogito Ergo Sum, melainkan dapat dilihat lewat postingan-postingan di dunia maya. Dengan kata lain, menurutnya, keberadaan manusia ditentukan saat dia meng“klik”.<sup>68</sup>

Pertanyaannya adalah seperti apakah manusia digitalis itu? Hal ini penting untuk dijawab. Pada jaman dulu, manusia disebut oleh Aristoteles sebagai *zoon logon echon* atau manusia sebagai pengguna Bahasa, di era digital, demikian menurut Hardiman, memberikan penjelasan bahwa manusia digitalis itu adalah makhluk yang dikendalikan oleh media, berfungsi sebagai media dan mengadaptasi iklim teknologi digital.<sup>69</sup> Namun demikian, menurut penulis manusia sekaligus makhluk pengguna Bahasa pengguna digital dan makhluk spiritual. Sehingga, spiritualitas seseorang selalu bergerak secara dinamis, maksudnya adalah bahwa spiritualitas seseorang tidak lagi hanya ditentukan pada teks-teks kuno, namun terus bergerak sesuai dengan perkembangan jaman.

---

<sup>68</sup>Budi Hardiman, *“Aku Klik Maka Aku Ada: Manusia Dalam Revolusi Digital”*, (Yogyakarta: Kanisius, 2021), 105

<sup>69</sup>Ibid, 110

Menurut sejarah, demikian yang dijelaskan oleh Harari, bahwa Homo Deus atau manusia, tidak lepas dari yang namanya cerita (story telling) yang di dalamnya tidak terlepas dari yang namanya agama beserta dengan segala hal-hal yang bersifat transenden, serta gosip dan informasi.<sup>70</sup> Terbukti bahwa informasi atau cerita telah banyak memberikan pengaruh yang besar tidak hanya pada jaman purba bahkan sampai di era digital saat ini. Oleh karena pentingnya informasi, maka salah satu alasan mengapa manusia disebut sebagai makhluk digitalis karena, di dalam dunia digital terdapat ribuan bahkan jutaan informasi yang dapat diakses secara mudah dan cepat, sehingga hal ini pun menjadi kegemaran kita sebagai makhluk yang selalu ingin mendapatkan informasi secepat mungkin dan mudah.

Kemudahan dalam mengakses informasi menjadikan dunia maya sebagai tempat manusia untuk berinteraksi bersama manusia lainnya di dalam dunia digital. Yuval, dalam buku keduanya yang diterbitkan oleh Alvabet dengan judul Homo Deus, menjelaskan bahwa manusia yang adalah homo sapiens, dengan perkembangan teknologi yang memudahkan hampir seluruh kebutuhan manusia dan hal inilah yang anggap oleh Yuval sebagai Homo Deus.

Pada masa lalu, manusia menaklukkan homo-homo lainnya seperti Neanderthal. Berkat kemampuan uniknya untuk percaya pada mitos-mitos kolektif tentang dewa, uang, kesetaraan dan kebebasan, pada Homo Deus, Yuval berusaha untuk menelaah bagaimana kekuatan global, evolusi digantikan dengan teknologi yang super cerdas seperti AI (*Artificial Intellengence*) dan bahkan rekayasa

---

<sup>70</sup>Yuval Noah Harari, "*Homo Deus: Masa Depan Manusia*",(Jakarta: Pustaka Alvabet, 2020), 89

genetika sehingga inilah bagi Yuval manusia disebut Homo Deus.<sup>71</sup> Di samping itu, manusia yang di jaman modern ini dapat digolongkan sebagai makhluk digitalis sekaligus makhluk religius.

Menurut Imanuel Kant, agama tidak hanya termasuk dalam kerangka berpikir teoritis, melainkan juga termasuk dalam bidang praktis, akal dan cara berperilaku. Artinya bahwa, agama tidak hanya masuk pada ranah rasio, melainkan juga pada ranah praktis. Thomas Aquinas pun menyatakan bahwa dalam iman, kehendak memiliki peran yang penting dibandingkan pengertian.<sup>72</sup> Oleh karena itu, kita dapat menilai iman seseorang dari tindakannya. Manusia pun disebut sebagai makhluk spiritualis, karena apa yang dilakukan merupakan pancaran dari pada imannya.

Makhluk spiritualis yang dimaksud dalam tulisan ini adalah manusia yang terikat pada kuasa transcendent atau yang biasa kita sebut dengan Tuhan. Kebutuhan akan mencari Tuhan di jaman digital ini masih terus dibutuhkan oleh manusia. Bahkan ketika manusia dapat dengan mudah mengakses berbagai hal dengan menggunakan gawainya, hasrat untuk mencari Tuhan akan terus ada dalam diri manusia.<sup>73</sup> Di sinilah kita menyebutnya sebagai makhluk spiritualis.

Perziarahan spiritualitas yang sejati yang berdasarkan pada Firman Tuhan menurut Nirwani, kesadaran manusia untuk berelasi dengan Tuhan, sesamanya,

---

<sup>71</sup>Yuval Noah Harari, *"Homo Deus: Masa Depan Manusia"*,(Jakarta: Pustaka Alvabet, 2020), 93

<sup>72</sup>Rovi Husnaini, dkk. "Urgensi Kematangan Spiritual Terhadap Kesehatan Otak", *Jurnal: Safi Al-Qulub*, Vol. 6, No. 1, 2021. 12

<sup>73</sup>N.Sasongko, Febrianto, "Sebuah Ilmu Menghasrat: Topografi Studi Spiritualitas di Indonesia". *Journal of Theology*, Vol. 9, No. 2, Juli 2021. 08

dirinya sendiri bahkan kesadaran berelasi dengan makhluk hidup lainnya yang merupakan ciptaan Allah yang besar. Sebab itu, spiritualitas manusia tidak bisa lepas dari perilakunya dalam dunia sosial baik dalam bentuk fisik maupun dunia sosial dalam bentuk digital (virtual). Sehingga jelaslah yang disampaikan oleh Imanuel Kant dan Thomas Aquinas yang telah penulis katakan di atas adalah spiritualitas manusia haruslah menyentuh ranah praktis dan tidak hanya sebatas teori atau pengertian.<sup>74</sup>

Aquinas menjelaskan bahwa dalam iman, unsur voluntatif (baca: kehendak) lebih penting dari pada kognitif (baca: mengerti, mengenal, pengertian). Bila saya berusaha untuk mengerti siapa Allah, akal dan pikiran saya tidak akan mampu untuk menyelaminya. Pengetahuan saya tidak akan pernah cukup untuk mampu mengerti akan Allah. Tetapi kehendak memaksakan saya untuk terus meneruskan jalan, karena saya ingin lebih banyak mengerti dari pada yang bisa saya mengerti. Lebih banyak yang 'dikehendaki' daripada yang 'diketahui'. Iman selalu berdampingan dengan kehendak. Menjadi makhluk yang digitalis sekaligus spiritualis, berarti sebagai makhluk yang lebih banyak berinteraksi dalam dunia digital, mampu untuk mengejewantahkan imannya.<sup>75</sup> Media online dipakai sebagai sarana untuk pengejawantahan iman.

Menjadi makhluk digitalis sekaligus spiritualis, berarti mampu untuk menunjukkan dalam dunia digital, perziarahan spiritualitas yang sejati, yang

---

<sup>74</sup>Nirwani, "Internalisasi Nilai-nilai Islami Dalam Kegiatan Pendidikan", Jurnal: Serambi Ilmu, Vol. 20, No. 1, 2019, 07

<sup>75</sup>Rovi Husnaini, dkk. "Urgensi Kematangan Spiritual Terhadap Kesehatan Otak", *Jurnal: Safi Al-Qulub*, Vol. 6, No. 1, 2021. 14

tentunya didasarkan pada Firman Allah. Bukan sebaliknya, menjadi manusia digital yang tergerus dalam dampak negatif yang ada pada dunia maya. Sikap hidup spiritual haruslah diejawantahkan dalam dunia sosial digital (virtual). Sehingga tidak berlebihan kita mengatakan bahwa manusia sebagai makhluk digital sekaligus spiritual.

### **B. Interaksi Ruang Nyata dengan Ruang *Cyber Space***

Interaksi antara dunia maya dan ruang nyata membuka kemungkinan terciptanya ruang-ruang baru yang merupakan ruang sintetik yang sebelumnya tidak ada. Foucault telah menunjukkan dalam membahas gagasan tentang ruang dan kekuasaan bahwa hubungan antara ruang dan "situs" merupakan dasar untuk konstruksi tempat di setiap komunitas dan pelaksanaan kekuasaan dalam komunitas. Foucault berpendapat, "*kita hidup di dalam seperangkat hubungan yang menggambarkan situs.*"<sup>76</sup> Memang, hubungan yang muncul antara ruang nyata dan virtual justru pada titik membuka hubungan semacam itu yang menciptakan situs dan ruang baru yang dapat memiliki kekuatan intrinsiknya sendiri karena rangkaian koneksi unik yang dibangun antara yang nyata dan yang nyata.

Salah satu komponen dari hubungan yang muncul antara ruang nyata dan dunia maya dengan demikian adalah penciptaan satu set ruang sintetik baru yang direntangkan dari nyata ke virtual, yang keduanya sangat penting untuk munculnya apa yang kita sebut sebagai "ruang dunia maya". memanfaatkan gagasan tradisional

---

<sup>76</sup>Filosa Gita Sukmono, "Ruang Publik Alternatif dalam Cyber Space", Jurnal: *Komunikasi Makna*, Vol. 2, No. 2, 2012. 11

sibernetika. Berfokus terutama pada teknologi, salah satu konstruksi utama dari gagasan *cyber* adalah analisis keseluruhan sistem dalam konteks hubungan antara bagian-bagian yang akan membentuk sistem. *Cyber* telah dijelaskan sebagai berkaitan dengan, "*analisis sistem 'keseluruhan', kompleksitas tujuan dan hierarki mereka dalam konteks perubahan terus-menerus*".<sup>77</sup>

Dalam banyak hal, ruang-ruang baru yang diukir memang merupakan ruang *cyber* yang perlu dipahami sebagai keseluruhan sistem yang bisa memiliki komponen *cyber* dan nyata yang kuat di mana tidak ada yang berhak diistimewakan tetapi keduanya perlu ditelisik bersama untuk memahami bagaimana ruang gabungan beroperasi.<sup>78</sup> Selanjutnya, dalam konseptualisasi banyak yang dibuat dari gagasan umpan balik dan bagaimana satu bagian dari suatu sistem dapat mengendalikan yang lain. Ini juga yang terjadi dengan ruang sintetik baru yang mulai muncul dalam interaksi antara yang nyata dan yang virtual.

Ketertarikan saat ini untuk memeriksa dunia maya, komunitas dunia maya, seks dunia maya, dan perdagangan dunia maya, untuk menyebutkan beberapa fenomena "dunia maya", sering kali menutupi fakta bahwa dunia maya tertanam dalam elemen ruang nyata yang sangat tradisional dan esensial. Konsekuensinya, memeriksa komponen dunia maya saja hanya memberikan gambaran parsial tentang fenomena yang sebenarnya terjadi di dalam ruang dunia maya yang dipahat melalui persilangan antara yang nyata dan virtual. Dengan menggunakan lensa

---

<sup>77</sup>M. Effendi "Peranan Internet Sebagai Media Komunikasi". *Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, Vol. 4 No.1, 2010, 130

<sup>78</sup>Asep Muhammd Iqbal, "Agama dan Adopsi Media Baru: Penggunaan Internet Oleh Gerakan Salafisme di Indonesia". *Jurnal Komunikasi Indonesia*. Vol 2. No. 2, Oktober, 2013. 15

ruang sibernetika, dimungkinkan untuk mengkaji hubungan antara yang nyata dan virtual serta cara penghuni ruang *cyber* menggunakan ruang tersebut. Nayar menegaskan bahwa ruang sering kali dibuat dengan cara penggunaannya. Meskipun Nayar menulis tentang ruang nyata seperti ruang perkotaan, dia membuat argumen bahwa "*praktik spasial sebenarnya secara diam-diam menyusun kondisi penentu kehidupan sosial*".<sup>79</sup>

Selanjutnya bahwa konstruksi praktik sosial menjadi lebih kuat ketika itu akan terjadi di ruang *cyber* di mana mode kontrolnya jauh lebih gamblang daripada ruang nyata yang ditempati manusia. Memang, penggunaan ruang resistif yang menjadi lebih realistis dalam kasus ruang *cybernetic*.<sup>80</sup> Misalnya, malapetaka yang bisa dimainkan oleh peretas dengan virus komputer yang menguasai dunia maya tetapi hasilnya terasa di dunia maya. Akibatnya, kami berpendapat bahwa perlu mengalihkan fokus kami dari dunia nyata ke ruang dunia maya untuk mulai memahami cara gagasan ruang diubah oleh teknologi baru. Yang pasti, penataan kembali *locus of interest* ini memiliki konsekuensi tertentu terhadap pemikiran tentang Internet secara umum.

Dengan demikian, konsekuensi pertama memikirkan ruang sibernetika alih-alih ruang nyata atau ruang virtual adalah mempertanyakan dan mengubah elemen penting ruang yang dibahas di awal pembahasan. Elemen ruang seperti lokasi, kebangsaan, dan pergerakan menjadi relatif kurang penting dalam ruang *cyber*

---

<sup>79</sup>Nayar K Pramod, *The New Media and Cybercultures Anthology*. London: John Wiley and Sons, Incorporated, 2010. 21

<sup>80</sup>M. Effendi "Peranan Internet Sebagai Media Komunikasi". *Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, Vol. 4 No.1, 2010. 100

tempat kita hidup secara bersamaan dalam ranah negara fisik dan komunitas virtual. Gagasan kebangsaan dan diaspora menjadi kurang kritis karena dimungkinkan untuk tetap terikat secara fisik ke satu tempat tetapi secara diskursif terhubung ke komunitas virtual yang berbeda.<sup>81</sup> Dalam kasus seperti itu, memandang identitas sebagai yang terhubung dengan yang nyata atau yang virtual tidaklah produktif. Dengan munculnya ruang sibernetika, identitas juga merupakan produk dari kesetiaan di ruang sibernetika, di mana beberapa kesetiaan didasarkan pada ruang nyata, dan yang lainnya berakar pada dunia maya.

Mobilisasi gagasan ruang *cybernetic* memaksa analis dan kritikus untuk terus melihat interaksi yang nyata dan virtual dan menawarkan label ke ruang baru yang kita tinggali ini. Dalam banyak hal, pendekatan berbasis ruang *cybernetic* tidak mengutamakan yang nyata daripada dunia maya atau sebaliknya, tetapi berfokus pada fakta bahwa yang satu tidak dapat ada tanpa yang lain dan kita terus-menerus hidup di keduanya.

Konsekuensi kedua dari penggunaan gagasan ruang *cyber* adalah mengakui fakta bahwa untuk memahami Internet, penting untuk berfokus pada ruang sibernetika, bukan pada ruang *cyber*. Gagasan tentang dunia maya memiliki mistik tertentu tentangnya dan dalam permulaan fiksi ilmiahnya terdapat hiperbola tertentu tentang kemungkinan membayangkan alam semesta dan ruang alternatif. Namun, perkembangan Internet belum tentu mendukung gagasan dunia maya alternatif,

---

<sup>81</sup>Asep Muhammd Iqbal, "Agama dan Adopsi Media Baru: Penggunaan Internet Oleh Gerakan Salafisme di Indonesia". *Jurnal Komunikasi Indonesia*. Vol 2. No. 2, Oktober, 2013. 16

tetapi sebaliknya, telah menunjukkan bahwa Internet didasarkan pada realitas.<sup>82</sup> Diskusi tentang desain ulang ruang dan daya tarik dengan gadget nirkabel baru semuanya menunjukkan bahwa untuk memahami Internet, penting untuk keluar dari dunia maya ke ruang *cybernetic* yang lebih sintetik yang dibangun di sekitar halaman web tetapi juga di sekitar desain tampilan kecil untuk halaman di ponsel.

Sebagian besar pekerjaan di Internet, baik di sektor teknologi maupun ilmu sosial, berfokus pada cara teknologi mengubah pengalaman kita hidup di dunia maya. Ketertarikan pada dunia maya telah menimbulkan perdebatan tentang kebebasan berbicara, privasi, teknologi akses baru, dan masalah serupa lainnya yang berpusat pada potensi teknologi Internet.

Namun, mengingat fokus ini, penelitian cenderung mengambil pandangan yang ditentukan secara teknologi tentang bagaimana dunia maya telah diubah oleh munculnya alat-alat baru. Namun pendekatan semacam itu belum tentu mengenali cara praktik teknologi telah diubah. Filosa berpendapat bahwa perlu untuk mengenali praktek teknologi sebagai lokus kepentingan untuk setiap teknologi baru seperti berpendapat untuk pemeriksaan teknologi baru karena mereka menyebar sebagai inovasi baru. Kedua pendekatan ini, ketika diterapkan ke Internet, sebenarnya memaksa kita untuk melihat gagasan ruang *cyber* di mana Internet dipraktikkan dan digunakan, dan tidak hanya pada cara teknologi berkembang. Pergeseran penekanan ini sangat penting untuk memahami peran Internet dalam kehidupan sehari-hari dan menjauh dari pemahaman yang dinaturalisasi bahwa

---

<sup>82</sup>Nayar K Pramod, *The New Media and Cybercultures Anthology*. London: John Wiley and Sons, Incorporated, 2010. 18

Internet hanyalah alat untuk memasuki dunia maya saja. Ini memang alat untuk hidup baik di dunia maya maupun kehidupan nyata dan dengan demikian pemahaman tentang Internet terletak pada ranah ruang siberetika.<sup>83</sup>

Pengalihan minat baik dari dunia nyata atau dunia maya ke dunia maya juga menuntut perubahan dalam cara penelitian Internet. Seperti yang ditunjukkan dalam berbagai penelitian, seperti dalam buku *Melakukan Penelitian Internet* biasanya ada desakan untuk melihat wacana yang tersedia di Internet atau cara orang menggunakan Internet.<sup>84</sup> Dengan demikian, ada fokus diskursif atau fokus perilaku. Perbedaan ini diharapkan karena para peneliti telah mempertimbangkan masalah dunia maya (yang diskursif) atau yang nyata (perilaku) dan telah mencoba memahami Internet dari salah satu perspektif ini.

Kecenderungan ini ada justru karena konseptualisasi teoretis Internet telah membuatnya perlu untuk membedakan keduanya. Namun, ada situasi di mana diskursif dan perilaku bergabung dan konsekuensi dari penggabungan ini menentang penjelasan jika didekati dari perspektif dunia maya atau nyata secara terpisah. Namun, gagasan tentang ruang siberetika memungkinkan pemahaman simultan baik yang nyata maupun dunia maya sebagai satu kesatuan konseptual dan Internet dapat dianalisis dari kedua perspektif tersebut. Mungkin mencoba

---

<sup>83</sup>Filosa Gita Sukmono, "Ruang Publik Alternatif dalam Cyber Space", Jurnal: *Komunikasi Makna*, Vol. 2, No. 2, 2012. 09

<sup>84</sup>Makhbuba Baratova, "Religious Worldview and Cyberspace". *Journal of Look to the Past* 8, no. 2, 30 August 2020. 20

memahami konsekuensi hidup di ruang *cybernetic* akan menjelaskan lebih lanjut tentang karya.<sup>85</sup>

Oleh karena itu, penekanan pada ruang *cyber* membuat penting untuk melihat bagaimana orang berperilaku ketika mereka dihadapkan pada wacana Internet karena mereka dapat menegosiasikan kembali identitas mereka di ruang *cyber*. Perilaku di dunia nyata dapat dipengaruhi oleh wacana yang ditemui di dunia maya dan merupakan penjumlahan dari perilaku dan wacana yang perlu dipelajari bersama ketika melihat ruang sibernetika.<sup>86</sup> Pengakuan ini dapat mengarah pada serangkaian agenda dan tujuan penelitian baru saat kami memeriksa Internet dan banyak teknologi yang sedang dibangun untuk memudahkan orang mengakses wacana dan kemudian hidup di ruang *cybernetic*.

Internet mulai berubah karena para peneliti harus fokus pada bagaimana orang hidup di ruang *cyber* di mana gagasan "hidup" membahas baik perilaku mereka maupun praktik diskursif mereka dalam membuat makna wacana *cyber* dan produksinya. wacana *cyber*. Memang, jika dilihat dari perspektif “wacana sibernetika” itu mencakup baik wacana di kehidupan nyata maupun wacana di dunia maya. Konsekuensinya, untuk memahami Internet, tidak cukup hanya memahami bagaimana halaman web dibangun tetapi juga bagaimana wacana web direpresentasikan dalam elemen ruang *cybernetic non-cyber* lainnya. Analisis

---

<sup>85</sup>M. Effendi “Peranan Internet Sebagai Media Komunikasi”. *Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, Vol. 4 No.1, 2010. 135

<sup>86</sup>Asep Muhammd Iqbal, “Agama dan Adopsi Media Baru: Penggunaan Internet Oleh Gerakan Salafisme di Indonesia”. *Jurnal Komunikasi Indonesia*. Vol 2. No. 2, Oktober, 2013. 13

Internet, ketika dipertimbangkan dari perspektif ruang *cybernetic*, dengan demikian akan menjadi proses yang lebih terlibat dan holistik daripada sekarang.

### **C. Prilaku Unggahan Doa di *Cyber Space***

Dalam bagian ini, peneliti akan menguraikan data-data yang telah ditemukan dengan mengikuti tahapan metode penelitian *library research* dan Etnografi Virtual, adapun penguraian dalam bab ini sebagai berikut:

#### **1. Gus Miftah (Instagram)**

Doa Gus Miftah di Instagram, yang akan menjadi objek penelitian ini yaitu narasi doa online, sebagaimana tertera dalam gambar (1.1) pada 15 Juli 2022, Gus Miftah saat menenuikan ibadah haji, memanjatkan doa “*Ya allah ya Rob, segerakan dan mudahkanlah semua orang yang ingin hadir di tempat suci ini. Alfatihah, Amien.*” Yang disusul dengan komentar 389 komentar, salah satu dari akun yang bernama Andyarvi mengomentari dengan narasi “*Jaman bapakku dudlu, ga ada yang bawa HP*”. Setelah itu di jawab oleh Gus Miftah, “*Beda mas, sekarang salah satu cara masuk raudoh harus download aplikasi*”.<sup>87</sup>

Data selanjutnya, doa yang tertera dalam gambar (1.2) yang di panjatkan pada 5 Juli 2022, yang menuai 1.806 komentar, dalam unggahan doa tersebut berisi narasi “*Orang yang berhaji dan umrah mereka adalah orang-orang yang di panggil oleh Allah, maka tak jarang kita lihat orang miskin bias naik haji sedangkan orang*

---

<sup>87</sup><https://www.instagram.com/reel/CfnwFUDA765/?igshid=MWI4MTIyMDE=>, diakses 15 Desember 2022

*kaya ingin berhaji namun selalu ada halangan. Semoga semuanya, baik yang mencintai maupun membenci saya dimudahkan oleh Allah untuk berangkat haji dan Umroh dengan jalan apapun sesuai kehendak Allah, alfatihah.”*<sup>88</sup> Dengan data-data tersebut, yang menjadi fokus penelitian yaitu gambar (1.01), data-data berikutnya akan menjadi data sekunder dalam menjelaskan penelitian ini.

Gus Miftah memiliki nama lengkap Miftah Habiburrahman. Ia lahir di Lampung 05 Agustus 1981 di Desa Adirejo. Orang tua Gus Miftah asli orang Ponorogo dan transmigran ke Lampung. Ia memulai sekolahnya di SD Adirejo Lampung Timur, kemudian melanjutkan sekolahnya di MTS Madrasah Salafiyah Muzanul Ulum. Dari situ ia memulai pertama sekolah pesantren dan mengenyam pendidikan sampai Madrasah Aliyah selama 6 tahun sebelum akhirnya berpindah ke Yogyakarta. Setelah menamatkan sekolahnya Gus Miftah kemudian melanjutkan pendidikannya di jenjang perguruan tinggi. Ia kuliah di IAIN Sunan Kalijaga atau biasa disebut UIN SUKA.

Pada tahun 2004 ia menikah dengan Bunda Hj Dwi Astutiningsih. Istri orang Pulodadi, Desa Condongcatur, Kecamatan Depok, Kabupaten Sleman Yogyakarta dan dikaruniai dua anak. Anak pertama, bernama Muftie Athoillah Sohibul Atqiya Maulana Habiburrahman, umur 13 tahun dan bersekolah di Mts Yanbuul Qu’an Kudus, kelas 8. Anak kedua, bernama Muftie Ulayya Mecca Maulana Habiburrahman, umur 4 tahun. Pada Tahun 2011 ia tinggal di Tundan Purwomartani, Kecamatan Kalasan, Kabupaten Sleman Yogyakarta. Disinilah ia

---

<sup>88</sup><https://www.instagram.com/reel/CgBxBvQgTrZ/?igshid=MWI4MTIyMDE=>, diakses 15 Desember 2022

mulai merintis dan mendirikan pondok pesantren yang di beri nama “Ora Aji” dengan filosofi yaitu tidak ada seorangpun yang berarti dimata Allah SWT selain ketakwaannya.<sup>89</sup>

## 2. Fiersa Besari (Twitter)

Dalam penelitian ini, yang menjadi fokus kajian yaitu doa yang di sampaikan oleh Fiersa Besari melalui akun Twitternya pada tanggal 04 Desember 2022, dengan narasi yang tertera pada gambar (2.1) “*Tuhan, Mudahkan*” dalam unggahan ini, memunculkan 489 komentar, 23,1 ribu dibagikan dan 43,9 rb like.<sup>90</sup> Di susul dengan unggahan doa berikutnya seperti yang tercantum dalam gambar (2.2) dengan narasi “*Berdoa mungkin tidak membuat bahagia, tapi setidaknya membuat tenang.*” Yang di panjtakan pada 13 Desember 2022, unggahan doa ini, menuai 179 komentar, 6,190 ribu dibagikan dan 23,5 ribu like.<sup>91</sup> Dengan demikian, yang menjadi data utama yang akan di analisis oleh peneliti yaitu unggahan narasi doa yang tertera pada gambar (2.01), sedangkan data berikutnya akan menjadi data pendukung dalam menganalisis data tersebut.

Fiersa Besari adalah seorang penulis, musisi, dan traveler asal Bandung, nama asli dari Fiersa Besari adalah Riyan Febriyanto. Fiersa merupakan penulis yang dikenal lewat karya buku dan lagu-lagunya yang puitis. Fiersa Besari, biasa

---

<sup>89</sup><https://beritadiy.pikiran-rakyat.com/entertainment/pr-703812522/profil-gus-miftah-pemilik-pesantren-ora-aji-biodata-keluarga-asal-keturunan-lengkap-dengan-akun-instagram>, diakses 15 Desember 2022

<sup>90</sup><https://twitter.com/fiersabesari/status/1599174627611537409?s=46&t=oFekWq4uCbNFQlq3MyV2aA>, diakses 16 Desember 2022

<sup>91</sup><https://twitter.com/fiersabesari/status/1602495588272340993?s=46&t=oFekWq4uCbNFQlq3MyV2aA>, diakses 16 Desember 2022

disapa “Bung”, ia adalah seorang lelaki kelahiran Bandung, 3 Maret. Didasari oleh kecintaannya pada dunia musik, setelah menyelesaikan pendidikannya di jurusan sastra Inggris di STBA Yapari ABA Bandung, Bung malah menjauhi disiplin ilmu yang ia pelajari selama ini dan berujung membuka studio rekaman pada tahun 2009. Di studio rekaman inilah ia mengenal banyak musisi, sekaligus mengembangkan karir musiknya. Bung kemudian merilis beberapa album solo sejak tahun 2012, sebelum mengalami fase patah hati dan akhirnya berkelana keliling Indonesia selama tujuh bulan untuk mencari jati diri. Di sana pulalah ia merekam karyanya. Bung pun menyebarkan lagu-lagunya.

*"Dari awal musik dulu, menulis itu bagi saya cuma senang-senang saja. Bukan jadi pembaca buku yang gila, tapi intensitas membaca saya sudah lebih baik dari dulu,"* ujar Fiersa ketika berkunjung ke kantor detik HOT di Gedung Trans TV, kawasan Tendea, Jakarta Selatan. Dari perjalanan selama delapan bulan, aktivitas membaca buku, mencatat atau menulis, serta mengobrol dengan warga sekitar menjadi kegiatan sehari-hari.<sup>92</sup>

Selain menulis, Bung juga aktif sebagai pemain musik, penangkap gerak, dan pegiat alam. Cara Fiersa Besari untuk berkarya yaitu dengan menulis puisi, novel dan membuat album lagunya sendiri. Novel yang telah dibuat oleh Fiersa Besari antara lain; *Konspirasi Alam Semesta*, *Garis Waktu* dan *Catatan Juang*.

---

<sup>92</sup><https://entertainment.kompas.com/read/2020/02/21/161047710/profil-fiersa-besari-penulis-dan-musisi-yang-hobi-berpetualang?page=all>, diakses 16 Desember 2022

Fiersa Besari juga tidak takut mengkritik negeri yang disisipkannya dalam novel dan lagunya.

### 3. Abdus Somad (Youtube)

Dalam penelitian ini, yang menjadi poin pembahasan yaitu mengenai unggahan doa yang disampaikan oleh Ustad Abdus Somad di media sosial Youtube. Sebagaimana unggahan doa yang tertera pada gambar (3.1) dengan narasi *“Doa kita tergantung-gantung anantara langit dan bumi tek diterima Allah subhanahu ta’ala kalua tidak dengan Sholawat”* dalam video ini disampaikan melalui channel Ustad Abdus Somad Oficial, dengan durasi 45:35 menit, dengan 441 ribu di totol, 9,7 ribu like, dan 427 Komentar, dengan judul konten *“ Kekuatan Do’a”*.<sup>93</sup>

Data selanjutnya, unggahan doa yang dipaparkan dalam Youtube sebagaimana yang tertera pada gambar (3.2) dengan narasi *“Doa tidak akan di kabulkan Allah, tidak sampai kepintu langit sebelum mengucapkan Alhamdulillah rabbialamin, was sholatumwassalamu’ala, asyrofi ambiya iwalmursalin, di ujung doa di tetup dengan Wasallallahu’ala saidina wa maulana Muhammad Shollallahu waalahi wassalam”* potret gambar ini merupakan narasi video Ustad Abdus Somad dalam menjelaskan doa agar bisa tertembus ke pintu langit. Di paparkan dalam video pendek ini di unggah oleh akun @sofiaandinda2579 dengan durasi 60 detik, 6,3 ribu di totol, 369 like, dan 2 komentar.<sup>94</sup>

---

<sup>93</sup><https://youtu.be/pin-YmgXpKY>, diakses 17 Desember 2022

<sup>94</sup><https://youtube.com/shorts/Ta-Mc-O9o8A?feature=share>, diakses 17 Desember 2022

Ustadz Abdul Somad merupakan ustadz yang sedang populer akhir-akhir ini. Selain karena penguasaan ilmu agamanya, terutama ilmu hadis dan ilmu fiqih, tapi juga karena cara penyampaian materi kajian yang menarik dan sering diselingi dengan candaan yang kerap memancing gelak tawa para jamaah. Ustadz Abdul somad menurut penulis pribadi merupakan ustadz yang sangat disyukuri kehadirannya ditengah maraknya ustad-ustad bengkok yang banyak bertebaran akhir-akhir ini. Ustadz bermazhab Syafi'i dengan pemahaman yang dalam pada fiqih lintas mazhab, sehingga beliau bisa lebih bijak dalam menyikapi perbedaan pemahaman yang ada dalam masyarakat indonesia saat ini. Mubaligh asal Pekanbaru Riau ini memang fenomenal, setiap tabligh akbar dihadiri oleh para jamaah dalam jumlah sangat banyak. Gaya ceramah mudah dicerna oleh semua kalangan dan pemahaman keilmuannya sangat mendalam.

Berikut ini Biografi Lengkap Ustadz Abdul Somad: Nama Lengkap : Abdul Somad Batubara, Lc., D.E.S.A., Lahir : Silo Lama, Asahan, Sumatera Utara, 18 Mei 1977, Pekerjaan : Penceramah, Ahli ilmu Hadist, Ulama, Dosen Pendidikan : S1 Al-Azhar, Kairo, Mesir, S2 Daar alHadits Al-Hassania Institute, Kerajaan Maroko. 1 Ustadz Abdul Somad Batubara, Lc., D.E.S.A., Datuk Seri Ulama Setia Negara atau lebih dikenal dengan Ustadz Abdul Somad, lahir di Silo Lama, Asahan, Sumatra Utara, 18 Mei 1977 (41 tahun) adalah seorang pendakwah dan ulama Indonesia yang sering mengulas berbagai macam persoalan agama, khususnya kajian ilmu hadis dan Ilmu fiqih. Selain itu, ia juga banyak membahas mengenai nasionalisme dan berbagai masalah terkini yang sedang menjadi pembahasan hangat di kalangan masyarakat. Namanya dikenal publik karena Ilmu dan

kelugasannya dalam memberikan penjelasan dalam menyampaikan dakwah yang disiarkan melalui saluran Youtube. Ustaz Abdul Somad saat ini bertugas sebagai dosen di Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim (UIN Suska) Riau.<sup>95</sup>

#### 4. Muhaimin Iskandar (Facebook)

Dalam bagian ini yang menjadi focus pembahasan unggahan doa yang di panjtkan oleh Muhain Iskandar di Media Fecebook, dengan nama akun A Muhaimin Iskandar seperti di gambar (4.1) dengan narasi “*Semua tentang hidup, sejarah dan ilmu. Agama itu menentramkan dan membahagiakan. Ya allah aku Mohon kepadamu berikanlah kepadku ilmu yang bermanfaat, rezeki yang baik dan amalan yang di terima di sisimu*” narasi doa ini di panjtkan pada 10 Februari 2022, dalam gambar menampilkan Muhaimin sedang ngobrol dengan Gus Baha, dan para tamu undangan. Dalam postingan ini menuai 1,6 ribu like, 603 komentar, dan 221 dibagikan.<sup>96</sup>

Data yang lain, dalam unggahan Muhaimin pada 7 Agustus 2022, seperti gambar (4.2) dengan gambar yang bernarasi “*The Next 2024 Gus Muhaimin*”, gambar ini menuai 1,7 ribu like, dan 102 komentar.<sup>97</sup> Secara sekilas dalam gambar tersebut menunjukkan deklarasi Muhaimin dalam momentum pilpres yang akan digelar 2024 mendatang, dalam gambar itu juga menampilkan ribuan pengunjung yang hadir dalam deklarasi Muhaimin Iskandar, dalam gambar tersebut

---

<sup>95</sup><https://www.gramedia.com/best-seller/biografi-ustaz-abdul-somad/>, diakses 17 Desember 2022

<sup>96</sup>[https://m.facebook.com/story.php?story\\_fbid=pfbid0Uufy9nvhYbYTzGcqh4pNyGhNBoMtEbv3UkKEiZjoniB5G86r5M9bG6KTYFzk24dJl&id=100044542894825](https://m.facebook.com/story.php?story_fbid=pfbid0Uufy9nvhYbYTzGcqh4pNyGhNBoMtEbv3UkKEiZjoniB5G86r5M9bG6KTYFzk24dJl&id=100044542894825), diakses 18 Desember 2022

<sup>97</sup>[https://m.facebook.com/story.php?story\\_fbid=pfbid02GV6wwNHYjK9XMhjLtdJ893qVhT1E9wjvBa4M5hZtg88bqgBc1HTsWnzC2BDqb93dl&id=100044542894825](https://m.facebook.com/story.php?story_fbid=pfbid02GV6wwNHYjK9XMhjLtdJ893qVhT1E9wjvBa4M5hZtg88bqgBc1HTsWnzC2BDqb93dl&id=100044542894825), diakses 18 Desember 2022

menampilkan potrek muhaimin mengangkat kedua tangan dalam nyapa para pengujung yang hadir dalam deklarasi tersebut, agenda tersebut juga di meriahkan oleh beberapa agenda, New Pallapa, Brodin, Rena KDI, Anisa Rahm, Intan Afifah, Tiara Amora, Sabila Permata, Devi Aldiva, Woro Widowati, Jamrud.

Muhaimin Iskandar, lahir di Jombang, Jawa Timur tanggal 24 September 1966. Menyelesaikan pendidikan Madrasah Tsanawiyah Negeri Jombang Tahun 1982, Madrasah Aliyah Negeri I Yogyakarta Tahun 1985, melanjutkan pendidikan di FISIP UGM dan selesai pada usia 26 tahun. Kemudian melanjutkan master, 10 tahun kemudian, di Universitas Indonesia (UI) bidang komunikasi dan lulus pada Tahun 2001. Mendapat gelar Doktor HC dari Universitas Airlangga Surabaya. Sejak duduk dibangku kuliah, aktif di tempat-tempat diskusi dan juga aktif di pergerakan mahasiswa. Bergabung di Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) dan terpilih menjadi Ketua Cabang PMII Yogyakarta pada 1994-1997.

Selain itu, juga aktif di Komite Nasional Pemuda Indonesia (KNPI). Karier politik bersamaan dengan lahirnya Era Reformasi. Pada saat itu, tahun 1998, bersama tokoh-tokoh Nahdlatul Ulama termasuk Abdurrahman Wahid mendirikan Partai Kebangkitan Bangsa (PKB) dan ditunjuk sebagai Sekretaris Jenderal (Sekjend). Pada Pemilu 1999, terpilih sebagai Anggota DPR RI dari PKB pada usia 32 tahun, menjadi Wakil Ketua DPR RI 1999-2004, dan termasuk pimpinan termuda di DPR RI yang pernah ada saat itu.<sup>98</sup>

---

<sup>98</sup><https://m.merdeka.com/abdul-muhaimin-iskandar/profil>, diakses 18 Desember 2022

Seiring menjadi Ketua Umum PKB, pada Pemilu 2004 terpilih kembali menjadi Anggota DPR RI dan kembali menjadi Wakil Ketua DPR RI 2004-2009. Pada Pemilu berikutnya, sukses untuk ketiga kalinya menjadi Anggota DPR RI, diminta Presiden Susilo Bambang Yudhoyo menjadi Menteri Tenaga Kerja dan Transmigrasi 2009-2014. Di pengujung jabatan menteri berakhir, pada tahun 2014 dan 2019, secara aklamasi terpilih sebagai Ketua Umum PKB. Dianggap berhasil menaikkan suara Pemilu PKB pada tahun 2014 dan berlanjut mengantarkan kader-kader PKB menjadi menteri di Kabinet Kerja Joko Widodo 2014-2019.

#### **5. Ustad Husen (Whatsaap)**

Ustad Husen, yang kerap di sapa Bindereh Husen. Bindereh merupakan kata Bahasa Madura yang di artikannya Ustad. Dalam kajian ini, yang menjadi objek penelitian yaitu unggahan doa Ustad Husen di Whatsaap, dengan narasi doa seperti gambar (5.1) dengan narasi, *“Innalillahi wa innailaihi rojiun semoga Hunul khotimah Mbah tarno/nontong. Buat keluarga yang di tinggalkan semoga di beri ketabhan, amin”*, unggahan ini hasil Screen Shout layar oleh akun tertentu yang dak ditampilkan identitasnya, yang kemudian Ustad Husen mempostnya dengan memberi caption *“Minta tolong Alfatihahnya enggih”* unggahan ini di lakukan pada 10 Desember 2022, pada waktu 22:29 WIB.<sup>99</sup>

Data selanjutnya ialah unggahan pada doa pada tgl 15 Desember 2022, seperti gambar (5.2) dengan unggahan foto mesin jahit, dengan narasi doa *“Barakallah sedikit demi sedikit semoga lebih baik kedepannya, monggo yang mau*

---

<sup>99</sup>Story Whatsaap 7 Desember, diakses 19 Desember 2022

*permak insyallah Win gerji amanah.*”<sup>100</sup> Terlihat dalam unggahan ini, Ustad Husen menggunggah mesin jahit yang sepertinya baru di dapatkan untuk melengkapin usaha penjahitannya. Profevisi Ustad Husen ini yaitu, seorang guru madrasah Raudoutul Ulum tepatnya Desa Macajeh, Kecamatan Tanjung Bumi, Bangkalan. Pekerjaan menjahit erupakan pekerjaan sampingan beliu di sela-sela mengisi waktu luang selain mengajar.

Ustad Husen, merupakan Ustad yang bersal dari Desa Macajeh, Kecataman Tanjung Bumi, Bangkalan. Pernah belajar di Pondok Pesantren AL-Azhar Paseseh Tanjung Bumi. Kurang lebih sekitar 8 tahun ustad Husen modnok di pesantren tersebut, seleum melakukan kativitas mengajar, Ustad Husen kerab sekali mengisi sholawatan banjari di acara-acara pernikahan maupun sholawatan, kadang jug di undang sebgai MC. Baru sekitar tahun 2012 Ustad Husen di arahkan oleh kepala Madrosah Ustad Saifuddin untuk mengajar madrosah di kls 3, seiring berjalannya waktu sampai saat ini Ustad Husen telah mengajar kls 3, 5, 6.<sup>101</sup> Informasi ini peneliti dapatkan dari unggahan status facebook Ustad Husen yang di beri nama Abdduh Daniel, nama tersebut merupakan nama kedua anak dari Ustad Husen.

---

<sup>100</sup>Story Whatsaap10 Desember, diakses 19 Desember 2022

<sup>101</sup><https://m.facebook.com/php?fbid=3316814735218428&id=100006698011821&set=a.1376081025958485>, diakses 19 Desember 2022

## BAB IV

### DEKONTRUKSI TERHADAP UNGGAHAN DOA DI *CYBER SPACE*

Dalam bagian ini peneliti akan menganalisis data-data doa online yang telah ditemukan di ruang *cyber space*. Perlu peneliti tekankan dalam bagian ini peneliti akan menguraikan analisis data dengan teori dekonstruksi Jacques Derrida, dengan langkah-langkah, seperti berikut: oposisi biner yang akan menguraikan struktur teks doa online, *differance* yang akan menjelaskan penundaan dan menangguhkan dalam memaknai teks doa online, dan dimensiasi akan membahas ambiguitas makna doa online atau makna yang bersifat terus-menerus.

Sebagai stimulus, cara kerja teori Derrida dalam menganalisis data spiritual online di *cyber space* yaitu, pertama oposisi biner yang difokuskan pada “tanda”, dalam tanda ini mengandung dua unsur yaitu “penanda” dan “petanda”. Dua unsur ini yang nantinya akan menguraikan struktur doa yang dipanjatkan dalam *cyber space*. Kedua dalam dimensi *differance* yang juga mengandung dua unsur di antaranya “pembeda” dan “penunda”, setelah peneliti temukan struktur teks yang diuraikan dalam dimensi oposisi biner, maka dalam dimensi *differance* peneliti akan menganalisis “pembeda” dan “penunda” dari doa yang dipanjatkan di *cyber space*. Ketiga yaitu dimensiasi, dalam dimensiasi ini Derrida berusaha “menemukan makna yang dinamis” bukan untuk “memaknai secara absolut” artinya dalam doa online yang dilakukan di ruang *cyber space* Derrida berusaha membongkar makna tunggal yang dilakukan oleh strukturalisme. Langkah-langkah tersebut yang nanti akan penulis uraikan dalam bab ini.

## A. Struktur Teks Doa di *Cyber Space*

Setiap teks selalu menyampaikan tujuan khusus, ia biasanya terdapat pada sebuah judul, pada setiap judul biasanya juga terkandung sebuah konsep yang menjadi pusat (*logosentris*), yakni mengistimewakan sesuatu yang menghadirkan kebenaran objektif.<sup>102</sup> Dalam oposisi biner terdapat sistem tanda yang terdiri dari signified (penanda) Signified merupakan bagian dari tanda bahasa yang berupa konsep dan aspek mental dari bahasa dan signifier (petanda) adalah bunyi yang bermakna atau aspek material dari bahasa; yang dikatakan, maupun ditulis. Tanda berfungsi sebagai petunjuk dari realitas.<sup>103</sup> Penulis menganalisis apa yang menjadi sistem tanda pada teks doa online, sebagaimana data yang telah di temukan di antaranya:

Pertama teks doa online Gus Miftah yang di sampaikan dalam akun instagrmanya, yang tertera dalam gambar (1.1), dengan teks doa “*Ya allah ya Rob, segerakan dan mudahkanlah semua orang yang ingin hadir di tempat suci ini. Alfatihah, Amien.*”<sup>104</sup> dalam struktur teks ini peneliti akan mengulas mengenai “tanda” yang memiliki dua kandungan yakni penanda sebagai kata dan petanda sebagai konsep. Dalam pandangan Strukturalisme sistem tanda tersebut di yakini dapat memberikan makna absolut, atau makna tunggal dengan memahami beberapa penanda yang menjadi arti dari sebuah penanda. Namun dalam

---

<sup>102</sup>Jaques Deridda, *Dekontruksi spiritual: Meryakan Ragam Wajah Spiritual*, buku terjemahan dari Bahasa Inggris (Yogyakarta:Bengkel Buku, 2002). 127

<sup>103</sup>Ibid, 203

<sup>104</sup><https://www.instagram.com/reel/CfnwfUDA765/?igshid=MWI4MTIyMDE=>, diakses Desember 2022

dekontruksi Deridda sistem tanda tersebut tidak bisa di yakini sebagai penemuan makna yang absolut, karna dalam setiap petanda memiliki sifat yang hirarkis, sangat beragam dan bahkan berbeda dalam setiap dimensinya,<sup>105</sup> dengan kata lain dalam oposisi biner ini Derrida ingin membongkar struktur teks yang diyakini strukturalisme dalam menemukan makna dalam teks.

Baik, langsung saja dalam objek penelian ini peneliti menemukan teks doa online yang di sampaikan oleh Gus Miftah terkait melaksanakan rukun iman yang kelima,yaitu ibadah haji. Dalam struktur teks yang tercantum daam gambar (1.1) yang sudah di jelaskan di atas, merupakan sebuah penanda atau “kata” yang di sampaikan di ruang *cyber space*. Dalam pengamatan penulis terdapat empat penanda yang terkandung dalam teks tersebut, pertama ada kata “Ya Allah”, kedua ada kata “mudahkanlah”, ketiga “tempat suci” dan keempat ada kata “Alfatihah”.

Dalam setiap penanda akan terkandung petanda, yaitu konsep yang mewakali kata tersebut, dari empat penanda tersebut secara sekilas jika menggunakan pandangan strukturalisme dapat ditafsirkan dengan di maknai teks doa online yang di panjatkan oleh Gus Mistah dalam akun Instagramnya merupakan permohonan agar umat muslim di permudah dalam melaksanakan ibadah haji. Akan tetapi dalam oposisi biner Deridda tidak puas akan hal itu, sebagaimana unungkapannya bahwa dalam setiap teks memiliki struktur yang beragam dan berkembang.<sup>106</sup> Artinya tidak cukup memaknai satu kalimat doa online dari Gus

---

<sup>105</sup>Jaques Deridda, *Dekontruksi spiritual: Meryakan Ragam Wajah Spiritual*, buku terjemahan dari Bahasa Inggris (Yogyakarta:Bengkel Buku, 2002). 153

<sup>106</sup>Kalean, *Filsafat Bahasa: Realitas Bahasa, Logika Bahasa Hermeneutika dan Postmoderent*, (Yogyakarta:Paradigma, 2002). 162

Miftah, perlu beberapa kalimat selain teks dari doa tersebut, sebagai pembanding atau pembeda dari kalimat doanya. Deridda menjelaskan semakin berbeda semakin berbakna, semakin berposisi semakin jelas maknanya.

Dengan demikian peneliti cantumkan dua teks doa online dalam konteks yang sama dalam melakukan ibadah haji dan di panjatkan dalam akun isntgaramnya. Sebagaimana dalam gambar (1.2) dengan narasi, *“Orang yang berhaji dan umrah mereka adalah orang-orang yang di panggil oleh Allah, maka tak jarang kita lihat orang miskin bisa naik haji sedangkan orang kaya ingin berhaji namun selalu ada halangan. Semoga semuanya, baik yang mencintai maupun membenci saya dimudahkan oleh Allah untuk berangkat haji dan Umroh dengan jalan apapun sesuai kehendak Allah, alfatihah.”*<sup>107</sup> Dalam struktur teks doa online ini terdapat sebelas penanda, pertama ada kata “orang berhaji”, kedua ada kata “dipanggil Allah”, ketiga ada kata “orang miskin bisa naik haji”, keempat ada kata “orang kaya selalu ada halangan”, kelima ada kata “semoga” keenam “baik yang mencintai”, ketujuh ada kata “maupun yang membenci saya”, kedelapan “dimudahkan naik haji”, kesembilan, ada kata “dengan jalan apapun” kesebelas ada kata “sesuai kehendak Allah”.

Dari dua struktur doa online di atas jika dilihat dari dimensi penanda dapat dipahami bahwa teks doa online yang dipajatkan oleh Gus Miftah kepada umat muslim agar dipermudah untuk melakukan rukun iman yang kelima, yaitu ibadah haji. Namun dalam dimensi penanda ada beberapa perbedaan yang disampaikan

---

<sup>107</sup><https://www.instagram.com/reel/CgBxBvQgTrZ/?igshid=MWI4MTIyMDE=>, diakses Desember 2022

oleh Gus Miftah, yaitu terkandung dalam teks doa online yang kedua gambar (1.2), yang dimana dalam narasi tersebut di cantumkan pertama orang kaya dan orang miskin di bandingkan dalam kemudahannya dalam melaksanakan haji. Kedua ada petanda orang yang membenci Gus Miftah maupun orang yang mencintai Gus Miftah agar juga di permudah dalam berhaji dengan jalan apapun, atas kendak Allah.

Dengan demikian oposisi biner dalam doa ini menjelaskan bahwa doa yang di panjatkan Gus Miftah dalam Akun Instagramnya memiliki berapa berdeaan yang menimbulkan tanda tanya, seperti yang di panjatkan dalam doa online gambar (1.1) di situ merupakan pengharapan kepada umat muslim, akan tetapi dalam doa online gambar (1.2),<sup>108</sup> Gus Miftah menyantumkan “orang miskin” dan “orang kaya” soal kemudahannya dalam berhaji dan orang benci maupun mencintai juga di permudah dalam melkasnakan haji. Dalam poin ini lah peran oposisi biner yang membongkar struktur teks yang di anggap menjadi kebenaran umum.<sup>109</sup> Deridda mengatakan tidak ada kebenaran tunggal, semuanya adalah permain teks yang begitu beragam. Terbukti adanya penanda dan petanda yang berbeda dari kedua struktur teks tersebut, meski sama-sama di panjatkan dalam bentuk doa.

Kedua teks doa online Firsas Besari yang dipanjatkan dalam akun Twiternya, dalam gambar (2.1) dengan teks “*Tuhan, Mudahkan*”,<sup>110</sup> dalam struktur

---

<sup>108</sup><https://www.instagram.com/reel/CgBxBvQgTrZ/?igshid=MWI4MTIyMDE=>, diakses 15 Desember 2022

<sup>109</sup>Budi Hardiman, *Seni Memahami: Dari Schleiermacher samapai Derrida*, (Jakarta: Kanisius, 2015). 134

<sup>110</sup><https://twitter.com/fiersabesari/status/1599174627611537409?s=46&t=oFekWq4uCbNFQlq3MyV2aA>, diakses 16 Desember 2022

doa online ini terdapat dua penanda yaitu kata “Tuhan” dan kata “Mudahkanlah” yang dimana dalam pandangan strukturalisme penandaan ini merupakan kata yang mengharapkan sesuatu kepada tuhan agar di permudah. Namun dalam dekontruksi Deridda doa online tersebut belum tentu bersungguh-sungguh di panjatkan pada Tuhan, ada penanda yang bersifat multitafsir seperti dalam kata “mudahkan” penanda dalam bagian ini sangat bersifat ambiguitas dan penuh tanda tanya, semisal di mudahkan dalam bentuk hal apa, untuk apa, dan bagaimana. Pertanyaan-pertanyaan ini bersifat liar jika menggunakan dekontruksi Deridda, tak dapat di pungkiri setiap pembaca dalam membaca teks doa tersebut akan menafsirkan sesuai penanda yang terkonstruksi dalam pikirannya.

Doa selanjutnya yang di sampiakan oleh Firsya Besari dalam akun Twiternya dalam gambar (2.2) dengan teks “*Berdoa mungkin tidak membuat bahagia, tapi setidaknya membuat tenang.*”<sup>111</sup> Dalam teks doa online ini terdapat tiga penanda, pertama ada kata “berdoa”, kedua ada kata “bahagia”, ketiga ada kata “tenang”. Penanda dalam teks ini memiliki aneka ragam konsep, seperti kata “bahagia” dalam konsep kebahagiaan ini setiap pembaca memiliki konsep kebahagiaan tersendiri, dengan kata lain yang di maksud kebahagiaan oleh Firsya Besari belum tentu kebahagiaan yang di inginkan pembaca dari teks doa online tersebut. Dengan demikian jika di kaitkan dengan doa online yang berada dalam gambar (2.1), dalam oposisi biner Deridda teks yang dilakukan penulis merupakan teks

---

<sup>111</sup><https://twitter.com/fiersabesari/status/1602495588272340993?s=46&t=oFekWq4uCbNFQlq3MyV2aA>, diakses 16 Desember 2022

yang mengandung beraneka tafsir.<sup>112</sup> Dengan demikian tidak bisa disimpulkan sebagai doa yang dipanjatkan kepada Tuhan untuk kemudahan maupun ketenaangan.

Ketiga teks doa online Abdus Somad yang dituangkan dalam Youtube, seperti gambar (3.1) dengan teks *“Doa kita tergantung-gantung anantara langit dan bumi tak diterima Allah subhanahu ta’ala kalau tidak dengan Sholawat”*.<sup>113</sup> Dalam struktur teks doa online ini terdapat empat penanda yang di antaranya, pertama ada kata “doa”, kedua ada kata “langit dan bumi”, ketiga ada kata “tak diterima Allah” keempat “sholawat”. Dalam empat penanda ini memiliki konsep penanda yang sangat beragam, semisal dalam penanda “sholawat”, dalam unggahan teks doa ini penanda yang mewakili unggahan teks doa online Abdus Somad mengatakan bahwa berdoa tanpa solawat tidak bakal sampai pada Tuhan jika tidak mengawali dengan sholawat.

Teks doa yang selanjutnya disampaikan oleh Abdus Somad dalam gambar (3.2) dengan teks, *“Doa tidak akan di kabulkan Allah, tidak sampai kepintu langit sebelum mengucapkan Alhamdulillah rabbialamin, was sholatumwassalamu’ala, asyrofi ambiya iwalmursalin, di ujung doa di tetup dengan Wasallallahu’ala saidina wa maulana Muhammad Shollallahu waalahi wassalam”*.<sup>114</sup> Dalam struktur teks terdapat tiga penanda yang terkandung dalam doa online tersebut, pertama “Doa tidak akan di kabulkan Allah”, kedua ada kata “tidak sampai kepintu

---

<sup>112</sup>Jaques Deridda, *Dekontruksi spiritual: Meryakan Ragam Wajah Spiritual*, buku terjemahan dari Bahasa Inggris (Yogyakarta:Bengkel Buku, 2002). 143

<sup>113</sup><https://youtu.be/pin-YmgXpKY>, diakses 17 Desember 2022

<sup>114</sup><https://youtube.com/shorts/Ta-Mc-O9o8A?feature=share>, diakses 17 Desember 2022

langit” ketiga ada kata “Alhamdulillah rabbialamin”. Dalam struktur teks doa online ini memiliki petanda yang bahwa berdoa tidak akan dikabulkan Tuhan jika tidak mengucapkan sholawat, baik di awal berdoa maupun setelah berdoa.

Oposisi biner dalam penanda dan petanda dalam kedua teks tersebut,<sup>115</sup> yang dimana setiap dari unggahan doa online seperti gambar (3.1) dengan gambar (3.2), memiliki kesamaan dalam dimensi penanda, akan tetapi dalam dimensi petanda kedua dua doa online tersebut mengandung justifikasi bahwa doa tersebut tidak bakal diterima kalau belum mengucapkan sholawat, akan kah setiap doa yang tanpa diawali atau di akhiri dengan sholawat tidak akan di terima oleh Tuhan, sedangkan melibatkan sholawat dalam berdoa bersifat sunnah, artinya bukan perkara yang wajib. Jadi dalam dimensi petanda struktur teks ini tidak bisa di simpulkan bahwa berdoa yang tidak melibatkan sholwat tidak bakal di terima oleh sang Maha pencipta.

Keempat teks doa online yang di panjatkan oleh Muhaimin Iskandar dalam akun facebooknya, seperti gambar (4.1) dengan teks “*Semua tentang hidup, sejarah dan ilmu. Agama itu menentramkan dan membahagiakan. Ya allah aku Mohon kepadamu berikanlah kepadaku ilmu yang bermanfaat, rezeki yang baik dan amalan yang di terima di sisimu*”.<sup>116</sup> Struktur teks ini terdapat delapan penanda, pertama ada kata “hidup”, kedua ada kata “sejarah dan ilmu”, ketiga ada kata “agama dan ilmu”, keempat ada akata “menentramkan”, kelima ada kata “Allah

---

<sup>115</sup>Kalean, *Filsafat Bahasa: Realitas Bahasa, Logika Bahasa Hermeneutika dan Postmoderent*, (Yogyakarta:Paradigma, 2002). 98

<sup>116</sup>[https://m.facebook.com/story.php?story\\_fbid=pfbid0Uufy9nvhYbYTzGcq4pNyGhNBoMtEbv3UkKEiZjoniB5G86r5M9bG6KTYFzk24dJl&id=100044542894825](https://m.facebook.com/story.php?story_fbid=pfbid0Uufy9nvhYbYTzGcq4pNyGhNBoMtEbv3UkKEiZjoniB5G86r5M9bG6KTYFzk24dJl&id=100044542894825), diakses 18 Desember 2022

aku Mohon”, keenam, ada kata “ilmu yang bermanfaat”, ketujuh, ada kata “rezeki yang baik”, kedelapan ada kata “amalan yang diterima di sisimu”. Dari delapan penanda memiliki konsep yang penanda yang bersifat multitafsir, yang dimana seperti salah satu penanda “menentramkan” meliki petanda tentram yang dimaksud Muhaimin Iskandar, belum tentu tenram yang di pahami oleh pembaca doa online di *cyber space*.

Narasi teks lain yang peneliti temukan seperti gambar (4.2) dengan teks “*The Next 2024 Gus Muhaimin*”,<sup>117</sup> terdapat teks (Tahun 2024 Gus Muhaimin Selanjutnya), ini merupakan teks deklarsi yang digelar oleh Muhaimin Iskandar saat bulan Agustus lalu, yang dimana dalam acar deklarasi tersebut Muhaimin Iskandar Mendeklarasikan diri sebgai calon Presiden Indosnesia pada tahun 2024. Terdapat dua penanda dalam teks tersebut, pertama kata “Tahun 2024” dan “Gus Muhaimin”. Dalam petanda tersebut secara implisit data dipahami bahwa Muhaimin Iskandar akan mencalonkan diri sebagai Presiden 2024. Dimensi oposisi biner atau struktur teks dalam unggahan doa online pada gambar (4.1) dan kaitannya dengan gambar (4.2), jika di lihat dalam dekontruksi Deridda hal ini yang di katakana oleh Deridda sebagai *bilsprot* (wilayah Terselubung),<sup>118</sup> yeng kemungkinan status doa yang di panjatkan oleh Muhaimin Iskandar merupakan ligitimasi seorang pemimpin di tahun 2024.

---

<sup>117</sup>[https://m.facebook.com/story.php?story\\_fbid=pfbid02GV6wwNHYjK9XMhjLtdJ893qVhT1E9wJvBa4M5hZtg88bqgBc1HTsWnzC2BDqb93dl&id=100044542894825](https://m.facebook.com/story.php?story_fbid=pfbid02GV6wwNHYjK9XMhjLtdJ893qVhT1E9wJvBa4M5hZtg88bqgBc1HTsWnzC2BDqb93dl&id=100044542894825), diakses 18 Desember 2022

<sup>118</sup>Budi Hardiman, *Seni Memahami: Dari Schleiermacher samapai Derrida*, (Jakarta: Kanisius, 2015). 215

Kelima teks doa online Ustad Husen yang panjatkan dalam akun Whatsaapnya, seperti gambar (5.1) dengan teks *“Innalillahi wa innailaihi rojiun semoga Hunul khotimah Mbah tarno/nontong. Buat keluarga yang di tinggalkan semoga di beri ketabahan, amin”*.<sup>119</sup> Terdapat enam penanda dalam struktur teks tersebut, pertama ada kata *“Innalillahi wa innailaihi”*, kedua ada kata *“Hunul khotimah”*, ketiga ada kata *“Mbahtarno”*, keempat ada kata *“keluarga”*, kelima ada kata *“ditinggalkan”*, keenam *“ketabahan”*. Dalam enam penanda ini, secara umum yang mendominasi dari teks doa online tersebut adalah penanda *“innalillahi wa Innailaihi rojiun”* yang dimana dalam penanda ini mampu menyingkirkan penanda-penanda yang lain, dengan kata lain doa online tersebut dilakukan saat ada orang meninggal dunia. Hal semacam ini yang ditentang oleh Deridda, yang dimana dalam suatu struktur teks tidak ada teks yang mengandung kebenaran yang absolut.<sup>120</sup> Yang dimana setiap teks memiliki penanda yang berfarian untuk menentukan suatu makna dari doa online tersebut.

Dalam waktu dekat, Ustad Husen juga mengunggah doa online seperti gambar, (5.2) dengan teks *“Barakallah sedikit demi sedikit semoga lebih baik kedepannya, monggo yang mau permak insyallah Win gerji amanah”*.<sup>121</sup> Dalam struktur doa online ini terdapat lima penanda, pertama ada kata *“barakallah”*, kedua ada kata, *“dikit demi sedikit”*, ketiga ada kata *“semoga lebih baik”*, keempat ada kata *“peremak”*, kelima ada kata *“amanah”*. Dalam lima penanda ini memiliki

---

<sup>119</sup>Story Whatsaap Ustad Husen, diakses 19 Desember 2022

<sup>120</sup>Jaques Deridda, *Dekontruksi spiritual: Meryakan Ragam Wajah Spiritual*, buku terjemahan dari Bahasa Inggris (Yogyakarta:Bengkel Buku, 2002).

<sup>121</sup>Storry Whatsaap Ustad Husen, diakses 19 Desember 2022

farina konsep sangat multitafsir, semisal salah satu penanda dari kata “semoga lebih baik” dalam dimensi petanda kata tersebut bersifat ambiguitas yang dimana ukuran baik buruk dari setiap individu sangat berdeda-beda, meski dalam konteks yang sama mengenai usaha permak.

## **B. Menanggihkan Narasi Doa di *Cyber Space***

Narasi merupakan suatu hubungan dari suatu konsep, dan narasi sendiri hadir baik berupa teks maupun ungkapan yang tentunya berkaitan erat dengan suatu bahasa. Proses *differance* yang diterangkan Derrida merupakan penolakan terhadap makna dan petanda absolut, makna universal, makna transendental yang diklaim dan menjadi makna pusat. Derrida menjelaskan terdapat dua makna dalam *differance*; ia sebagai pembeda dan penunda.<sup>122</sup> Jika kita lihat pada narasi doa online yang di panjatkan dalam ruang *cyber space*, di antaranya:

Pertama narasi doa online Gus Miftah yang di sampaikan dalam akun instagrmanya, yang tertera dalam gambar (1.1).<sup>123</sup> Dalam dimensi diffrance, doa online yang di panjatka melalui ruang *cyber space* oleh Gus Miftah, Deridda menawarkan pembeda dan penunda. Dari sisi pembeda yang diamana narasi tersebut jika menggunakan pandangan strukturalisme akan memberikan wacana pengharapan Gus Miftah mendoakan setiap orang yang ingin melakukan ibadah haji. Namun dalam dimensi pembeda yang di maksud Deridda, narasi doa online

---

<sup>122</sup>Kalean, *Filsafat Bahasa: Realitas Bahasa, Logika Bahasa Hermeneutika dan Postmoderent*, (Yogyakarta:Paradigma, 2002). 145

<sup>123</sup><https://www.instagram.com/reel/CfnwfUDA765/?igshid=MWI4MTIyMDE=>, diakses 15 Desember 2022

yang di panjatkan di ruang cyber space akan menyodorkan wacana yang berbeda dengan ungkapan strukturalisme, atau anggapan orang lain pada umumnya.

Sedangkan dalam dimensi penunda merupakan kandungan *diffrance*, yang bermaksud untuk menelusuri unggahan teks dari Gus Miftah, artinya menelusuri narasi-narasi Gus Miftah di akun instagramnya, hal ini yang di istilahkan oleh Deridda sebagai *traces* (jejak teks).<sup>124</sup> Dalam dimensi ini peneliti telah menemukan narasi doa online yang berbeda dengan konteks yang sama, sebagaimana doa selanjutnya yang di unggah oleh Gus Miftah, gambar (1.2). Dalam narasi doa kedua ini terkandung hal serupa seperti narasi gambar (1.1) di atas, akan tetapi ada sedikit penambahan narasi seperti narasi “orang kaya dan orang miski” dan “semoga semuanya, baik yang mencintai maupun yang membenci”. Dengan demikian jika di kaitan dalam penundaan ada unsur ketidak hadiran antara narasi doa dalam gambar (1.1) dengan doa gambar (1.2),<sup>125</sup> ini yang di sebut oleh Deridda sebagai metafisika teks. Dengan demikian sudah Nampak jelas apa yang dimaksud Deridda dalam melakukan penundaan terhadap narasi doa online yang di panjatkan Gus Miftah dalam akun Instagramnya.

Kedua narasi doa online yang di sampaikan oleh Fisa Besari di akun Twiternya, dalam gambar (2.1).<sup>126</sup> Dalam dimensi pembeda dan penundaan, teks tersebut terdapat dua penanda yang sudah dijalskan di atas, yang dimana secara emplisit dapat dikatakan dalam narasi tersebut memeiliki kandungan bahwa dalam

---

<sup>124</sup>Jaques Deridda, *Dekontruksi spiritual: Meryakan Ragam Wajah Spiritual*, buku terjemahan dari Bahasa Inggris (Yogyakarta:Bengkel Buku, 2002). 137

<sup>125</sup><https://www.instagram.com/reel/CgBxBvQgTrZ/?igshid=MWI4MTIyMDE=>, diakses 15 Desember 2022

<sup>126</sup><https://twitter.com/fiersabesari/status/1599174627611537409?s=46&t=oFekWq4uCbNFQlq3MyV2aA>, diakses 16 Desember 2022

kondisi tersebut Firsa Besari sedang melakukan permohonan pada Tuhan agar di mudahkan dalam urusannya. Namun dalam *differance* kandungan narasi doa tersebut belum pasti panjatkan yang kepada tuhan, dan dalam konteks apa Firsa Besari dalam melakukan doanya tersebut.

Sehingga dalam hal ini, sisi penundaan yang akan memberikan kejelasan atas narasi doa online yang di sampaikan oleh Firsa Besari. Sebagaimana dalam gambar (2.2).<sup>127</sup> Dalam sisi penundaan ini dan melacak jejak narasi doa yang lain yang di sampaikan Firsa Besari bukan berarti doa yang tercantum dalam gambar (2.1) merupakan pengharapan untuk hidup tenang. Namun dalam narasi dalam gambar (2.2) ini memberikan kejelasan bawa Firsa melakukan doa online ini bertujuan pada kepada Tuhan atau doa Firsa di ruang *cyber space* hanya untuk mencari ketenangan semata. Melihat dalam ajaran islam anjuran berdoa bukan untuk mencari ketengan, akan tetapi bersipuh dan memohon ampunan kepada Tuhan, secara sadar bahwa manusia yang di ciptakan oleh Tuhan. Lantas dimana dimensi dan seperti apa yang di maksud Firsa Besari dalam berdoa dapat merasakan ketenangan, akan kah setiap orang doa akan merasakan ketenangan. Begitulah cara kerja *differance* dalam menguraikan pembeda dan penudaan terhdap teks.<sup>128</sup>

Ketiga narasi doa online Abdus Somad yang di sampaikan dalam akun Youtubena seperti gambar (3.1).<sup>129</sup>Defferance selalu menghindar dalam menentukan kebenaran absolut, tencantum bahwa doa tidak bakal diterima jika

---

<sup>127</sup><https://twitter.com/fiersabesari/status/1602495588272340993?s=46&t=oFekWq4uCbNFQlq3MyV2aA>, diakses 16 Desember 2022

<sup>128</sup>Kalean, *Filsafat Bahasa: Realitas Bahasa, Logika Bahasa Hermeneutika dan Postmoderent*, (Yogyakarta:Paradigma, 2002). 125

<sup>129</sup><https://youtu.be/pin-YmgXpKY>, diakses 17 Desember 2022

tidak diringi dengan bacaan sholawat. Dari sisi pembeda dalam pandangan Deridda narasi doa online tersebut mengandung ketidakjelasan terkait sholawat dapat menjadi salah satu sarat agar doa dapat menembus langit, lebih-lebih narasi menembus langit yang di maksud Adus Somad ini diterima oleh Tuhan apa tidak. Banyak peluang maupun unsur yang dilakukan oleh Abdus Somad memiliki ketidakjelasan akan kah doa tersebut sampai kepada Tuhan atau tidak.

Untuk memperjelas sifat pembeda dalam narasi doa online Abdus Somad, peneliti menemukan narasi doa yang tercantum dalam gambar (3.2).<sup>130</sup> Secara konteks doa dalam gambar (3.1) dengan Gambar (3.2) memiliki kesamaan, dalam gambar (3.2) yang memeberikan narasi sholawat-sholawat apa saja yang harus dibaca dalam melakukan prilaku berdoa. Dari sisi pembeda yang di maksud oleh Deridda yang dimana setiap membaca harus melacak jejak teks atau yang Deridda sebut *trace*.<sup>131</sup> Dalam narasi gambar (3.2) hanya penegasan dalam doa dalam gambar (3.1). Meski dalam doa yang kedua tersbut ada bacaan sholawat yang di sampaikan oleh Abdus Somad, seperti “Alhamdulillah rabbialamin”. Akan kah atau jaminan apa yang membuat Abdus Somad yakin terhadap doa yang di iringi bacaan sholawat akan menembus langit dan akan sampai kepada Tuhan. Dan bilamana berdoa tanpa di iringi bacaan sholawat akan berlayang-layang di permukaan bumi dan langit. Artinya dalam narasi doa online yang di sampaikan Abdus Somad dalam ruang *cyber space*, tidak ada jaminan atau landasan apa yang menjadi tolak ukur doa tersebut sampai kepada Tuhan.

---

<sup>130</sup><https://youtube.com/shorts/Ta-Mc-O9o8A?feature=share>, diakses 17 Desember 2022

<sup>131</sup>Budi Hardiman, *Seni Memahami: Dari Schleiermacher samapai Derrida*, (Jakarta: Kanisius, 2015). 207

Keempat narasi doa online Muhaimin Iskandar yang di sampaikan dalam akun Facebooknya, seperti dalam gambar (4.1).<sup>132</sup> Sebagaimana yang di ungkapkan oleh Muhaimin dalam narasi tersebut merupakan perilaku doa online yang di tuangkan dalam bentuk pengahambaan terhdap Tuhan. Namun dalam padangan Deridda dalam dimensi pembeda dari *differance* yang diamana doa semacam itu akan kah benar-benar tulus di panjatkan kepada Tuhan atau hanya sekedar butuh pengakuan.

Untuk lebih jelasnya dalam *defferance* ada tahapan penundaan, penundaan ini merepukan penelusuran jejak narasi yang di panjatkan oleh Muhaimin Iskandar, dengan tujuan menemukan otensitas dari doa tersebut. Narasi selanjutnya peneliti temukan dalam narasi unggahan Muhaimin Iskandar seperti Gambar (4.2).<sup>133</sup> Dalam hal ini untuk penundaan menyimpulkan dari doa gambar (4.1), temuan narasi ini, seolah menggugurkan doa pada gambar (4.1), yang dimana terdapat kata “2024 Gus Muhaimin Selanjutnya” narasi ini merupakan narasi politik yang di sampaikan oleh Muhaimin untuk mendeklarasikan diri di tahun 2024. Dengan demikian doa online yang di lakukan oleh Muhaimin Iskandar dalam *cyber space* apakah memang bertujuan kepada Tuhan, besar kemungkinan dalam doa tersebut mengandung unsur penguat dalam deklarasi dirinya untuk mencalonkan Presiden Indonesia.

---

<sup>132</sup>[https://m.facebook.com/story.php?story\\_fbid=pfbid0Uufy9nvhYbYTzGcq4pNyGhNBoMtEbv3UkKEiZjoniB5G86r5M9bG6KTYFzk24dJl&id=100044542894825](https://m.facebook.com/story.php?story_fbid=pfbid0Uufy9nvhYbYTzGcq4pNyGhNBoMtEbv3UkKEiZjoniB5G86r5M9bG6KTYFzk24dJl&id=100044542894825), diakses 18 Desember 2022

<sup>133</sup>[https://m.facebook.com/story.php?story\\_fbid=pfbid02GV6wwNHYjK9XMhjLtdJ893qVhT1E9wJvBa4M5hZtg88bqgBc1HTsWnzC2BDqb93dl&id=100044542894825](https://m.facebook.com/story.php?story_fbid=pfbid02GV6wwNHYjK9XMhjLtdJ893qVhT1E9wJvBa4M5hZtg88bqgBc1HTsWnzC2BDqb93dl&id=100044542894825), diakses 18 Desember 2022

Kelima narasi doa online Ustad Husen yang di unggah dalam akun Whatsaapnya, seperti gambar (5.1).<sup>134</sup> Dari narasi Ustad Husen ini merupakan ucapan doa online berita duka, sebagaimana ada kata “Innalillahi wa Innalillahi rojiun”, namun dalam deferance Deridda dalam dimensi pembeda setiap pembaca harus membedakan terlebih dahulu, akan kah doa yang di panjatkan oleh ustad Husen ini memang benar-bener narasi duka yang di sampaikan oleh Ustad Husen kepada Tuhan atau hanya sebatas informasi/berita duka kepada semua contac Whatsaapnya. Jika demikian, akankah semua contac di Whatsaap Ustad Husen peduli terhadap berita duka tersebut. Deridda memberikan *warning* kepada pemabaca teks agar tidak mudah dalam menyimplulkan sebuah narasi.

Dalam menemukan titik terang, differance Deridda menawarkan penundaan.<sup>135</sup> Yaitu mencari jejak narasi yang lain di Whatsaap Ustad Husen, dalam hal ini penelus menemukan narasi doa online selanjutnya yang di unggah oleh Ustad Husen di akun Whasaapnya, seperti gamabar (5.2).<sup>136</sup> Dalam narasi ini di panjatkan berdoa untuk kelancarannya dalam usaha peramaknya, setelah menelusuri jejak narasi yang di lakukan Ustad Husen di akun Whatsaapnya, narasi Gambar (5.1) dengan gambar (52.) mengalami perbedaan yang sangat signifikan. Sehingga kaitannya anatar pembeda dan penundaan dalam *diffrance* Deridda doa online yang di lakukan oleh Ustad Husen tidak binya dinyatakan merupakan doa yang di panjatakan kepada Tuhan, yang besar kemungkinan dalam *differance* Deridda doa tersebut merupakan sebuah narasi/kabar/berita duka. Faktor ini di

---

<sup>134</sup>Story Whatsaap Ustad Husen, diakses 19 Desember 2022

<sup>135</sup>Jaques Deridda, *Dekontruksi spiritual: Meryakan Ragam Wajah Spiritual*, buku terjemahan dari Bahasa Inggris (Yogyakarta:Bengkel Buku, 2002). 132

<sup>136</sup>Storry Whatsaap Ustad Husen, diakses 19 Desember 2022

munculkan dengan perilaku Ustad Husen dalam narasi gambar (5.1) dengan narasi gambar (5.2) dalam dua doa online tersebut tidak tercantum pengharapan kepada Tuhan, akan tetapi lebih condong bersifat menginformasikan.

### C. Ambiguitas Makna Doa di *Cyber Space*

Dalam menemukan makna Derrida menawarkan konsep diseminasi yang memiliki arti (dinamis) merupakan tahapan langkah dekonstruksi Derrida yang berhubungan dengan *differance*. Dalam diseminasi menyajikan strategi unik, dimana diperlihatkan kepada kita kesulitan menangkap makna, kecuali memanfaatkan teks sebagai arena permainan yang terus menerus ditransformasi dengan mensubstitusi penanda lama dengan penanda baru. Dengan mempermainkan tanda, maka petanda yang hendak disimpulkan dari sebuah teks dengan sendirinya tertunda (*differance*).<sup>137</sup> Dengan demikian jika melihat objek doa online dalam penelitian ini, yang di antaranya:

Pertama makna doa online yang di panjtkan Gus Miftah di instagramnya, dalam bagian ini yang ditawarkan oleh Derrida yaitu Dimensiasi yang merupakan “penyebaran” makna dari struktur teks yang sudah di temukan dari langkah oposisi biner dan narasi doa yang sudah di jelaskan defferance di atas. Merujuk dalam dimensi dimensiasi dalam doa online yang di lakukan oleh Gus Miftah pada gambar (1.1)<sup>138</sup> dalam doa online ini terlihat Gus Miftah sedang mendoakan para kaum muslim yang ingin melaksanakan rukun iman yang kelima, yaitu melaksanakan

---

<sup>137</sup>Budi Hardiman, *Seni Memahami: Dari Schleiermacher samapai Derrida*, (Jakarta: Kanisius, 2015). 207

<sup>138</sup><https://www.instagram.com/reel/CfnwfUDA765/?igshid=MWI4MTIyMDE=>, diakses 15 Desember 2022

ibadah haji, agar dipermudah dan di segerakan dalam melaksankannya.<sup>139</sup> Sedangkan dalam gambar (1.2) Dalam gamabar ini terlihat doa online yang di panjatkan oleh Gus Miftah memiliki konteks yang sama, yauti sama-sama mendoakan para umat muslim yang ingin melaksanakan ibadah haji. Akan tetapi dalam gamabar kedua ini ada penambahan narasi “orang kaya” dan “orang miskin”, “mencintai” dan “membenci”.

Jika dilihat dalam dimensi Deridda, yang dimana kedua doa tersebut merupakan doa online yang di panjatakan oleh Gus Miftah agar umat muslim di permudah dalam melaksanakn ibadah haji. Namun ada peluang penafsiran yang lain yang timbulkan dalam kedua doa tersbut, seperti kata “mencintai dan “membenci” yang di sampaikan oleh Gus Miftah dala gamabr (1.2). Artinya doa tersebut disisip nuansa kebencian yang membuat Gus Miftah memunculkan kata “membenci” dalam doa tersebut. Baik itu unsur ketidak sengaja maupun disengaja, dalam analisis dimensi Deridda, teks doa pertama merujuk pada teks doa online yang kedua. Sehingga dalam doa tersebut juga mengandung unsur negatif yang memungkinkan tidak layak di tuangkan dalam doa onlinenya tersebut. Dengan demikian, akankah doa yang panjatkan oleh Gus Miftah bertujuan kepada Tuhan, atau hanya sebatas informasi kalau Gus Miftah sedang melakukan ibadah haji yang dimbumbui dengan kalimat doa.

Kedua makna doa online yang dilakukan oleh Firsya Besari dalam Akun Twitternya, dalam gambar (2.1)<sup>140</sup> dalam narasi doa online Firsya Besari terlihat

---

<sup>139</sup><https://www.instagram.com/reel/CgBxBvQgTrZ/?igshid=MWI4MTIyMDE=>, diakses 15 Desember 2022

<sup>140</sup><https://twitter.com/fiersabesari/status/1599174627611537409?s=46&t=oFekWq4uCbNFQlq3MyV2aA>, diakses 16 Desember 2022

bahwa Firsa sedang meminta kemudahan terhadap Tuhan. Sedangkan doa online yang kedua dalam gambar (2.2),<sup>141</sup> terlihat Firsa Besari menegaskan bahwa dalam berdoa tidak membuat bahagia, akan tetapi dapat membuat tenang. Ada perbedaan konteks dari doa yang di panjatkan Firsa Besar dalam akun Twitternya, doa pada gambar (2.1) secara sekilas di panjatkan kepada Tuhan, namun dalam kata “mudahkanlah” merupakan yang tabu, tdiak jelas dan bersifat liar. Mudah dalam hal apa yang diinginkan Firsa dalam doanya ini, anehnya lagi para fens Firsa juga ikut andil dalam mengamini doa tersebut. Iya kalua doa yang dimaksud Firsa merupakan perkara yang positif, kalau ada unsur negative. Baik lah, sekarang merujuk pada doa pada gambar (2.2), dalam narasi yang kedua ini, sifatnya lebih penegasan bahwa berdoa menurut Firsa besari dapat membawa ketenangan.

Dari doa yang panjatkan oleh Firsa Besari, jika dilihat dalam dimensi Deridda yang dimana doa pada (2.1), bersifat sangat ambiguitas dan narasi doa pada gamabar (2.2), yang merupakan penegasan dalam melakukan prilaku berdoa. Secara garis besar dalam doa tersebut terkandung pengharapan yang diwakili kata “mudahkanlah” pada gambar (2.1) dan terkandung pernyataan kalau berdoa dapat membuat bahagia yang diwakili kata “bahagia” pada gamabar (2.2). dengan demikian dalam sisi demensiasi Deridda doa online yang pertama mengandung ambiguitas makna terlihat dalam kata “mudahkanlah”, sedangkan yang kedua terkandung unsur pernyataan kebahagiaan menurut Firsa Besari. Sedangkan dfinisi bahagia menurut Firsa belum tentu kebahagiaan bagi para pemabaca. Dengan

---

<sup>141</sup><https://twitter.com/fiersabesari/status/1602495588272340993?s=46&t=oFekWq4uCbNFQlq3MyV2aA>, diakses 16 Desember 2022

demikian statement Firsa dalam gambar (2.2), secara otomatis gagal, yang artinya dari sisi dimensiasi tidak semua orang berdoa tidak merasakan kebahagiaan.

Ketiga makna doa online Abdus Somad yang di panjatkan dalam akun Youtubenya, seperti gambar (3.1)<sup>142</sup> Dalam doa online ini lebih keramah ungkapan Abdus Somad, yang dimana doa yang kita lakukan akan tergantung-gantung di antara langit dan bumi, dan tidak akan di terima oleh Tuhan jika tidak di iringi dengan bacaan sholawat. Doa online yang kedua, seperti dalam gambar (3.2),<sup>143</sup> dalam narasi doa ini memiliki konteks yang sama dengan unggahan doa pada gambar (3.1), namun didalam gambar (3.2), di tegaskan bacaan solawat apa saja yang seharusnya di baca saat melakukan perilaku berdoa, seperti kata “*allamdulillah hirobbal alamin*”. Dari sini sudah nampak jelas, bahwa doa online yang dilakukan Abdus Somad merupakan narasi *statment*, bukan bertujuan kepada tuhan.

Narasi yang disampaikan oleh Abdus Somad bersifat arbiter, dilihat dari dimensiasi Deridda, yang dimana suatu teks tidak dapat di pungkiri terkandung *klem* kebenaran.<sup>144</sup> Melihat doa dari gambar (3.1) dan gambar (3.2) tercantum kata “tidak diterima oleh Allah”, artinya dalam unggahan tersebut Abdus Somad mengatakan bahwa berdoa tidak bakal di terima oleh tuhan jika tidak membaca sholawat yang di cantumkan dalam gambar (3.2). pemakaian doa tersebut seolah-olah Abdus Somad mewakili Tuhan yang bisa memastikan doa tersebut bisa di terima oleh Tuhan, atau di tolak oleh Tuhan. Apa landasan Abdus Somad mengungkapkan pendapat yang begitu yakin bahwa doa tersebut tidak akan di terima

---

<sup>142</sup><https://youtu.be/pin-YmgXpKY>, diakses 17 Desember 2022

<sup>143</sup><https://youtube.com/shorts/Ta-Mc-O9o8A?feature=share>, diakses 17 Desember 2022

<sup>144</sup>Jaques Deridda, *Dekontruksi spiritual: Meryakan Ragam Wajah Spiritual*, buku terjemahan dari Bahasa Inggris (Yogyakarta:Bengkel Buku, 2002). 152

oleh Tuhan. Meskipun dalam islam ada anjuran untuk melibatkan bacaan sholawat dalam doa umat muslim, bukan berarti anjuran itu bersifat wajib dan harus dilakukan, agar doa yang dilakukan dapat di terima oleh Tuhan.

Keempat makna doa online yang panjatkan oleh Muhaimin Iskandar dalam akun Facebooknya, seperti dalam gambar (4.1),<sup>145</sup> dalam doa ini Muhaimin berdoa kepada Tuhan agar diberikan ilmu yang bermanfaat dan rezeki yang baik dan amalan yang diterima di sisi Tuhan. Sedangkan temuan unggahan narasi yang lain seperti gambar (4.2),<sup>146</sup> dalam narasi ini terlihat bahwa Muhaimin Iskandar sedang mendeklarasikan diri sebagai calon Presiden pada tahun 2024. Secara sekilas melihat doa pada gambar (4.1), begitu tulus dan merendah diri dari sosok Muhaimin yang meminta keberkahan hidup kepada Tuhan. Akan tetapi setelah peneliti telusuri *trace*, dari unggahan Muhaimin, gambar (4.2) mengemukakan doa yang tercantum dalam gambar (4.1), terlihat pada gambar (4.2) dimana kandungan yang ada dalam unggahan tersebut, merupakan narasi politik, yang kemungkinan sifatnya gambar (4.1) sebagai pencitraan, pengakuan, dan legitimasi penguat politik.

Dengan demikian, jika di pandang dalam dimensi Deridda, doa tersebut terkandung narasi kepetingan di tahun 2024. Oleh sebab itu doa online yang di panjatkan Muhaimin Iskandar belum tentu tulus di panjatkan kepada Tuhan. Apa lagi dalam gambar (4.1) terlihat sosok Gus Baha yang dimana dalam postingan tersebut menunjukkan bahwa Muhaimin dan Gus Baha sedang asik ngobrol dan

---

<sup>145</sup>[https://m.facebook.com/story.php?story\\_fbid=pfbid0Uufy9nvhYbYTzGcq4pNyGhNBoMtEbv3UkKEiZjoniB5G86r5M9bG6KTYFzk24dJl&id=100044542894825](https://m.facebook.com/story.php?story_fbid=pfbid0Uufy9nvhYbYTzGcq4pNyGhNBoMtEbv3UkKEiZjoniB5G86r5M9bG6KTYFzk24dJl&id=100044542894825), diakses 18 Desember 2022

<sup>146</sup>[https://m.facebook.com/story.php?story\\_fbid=pfbid02GV6wwNHYjK9XMhjLtdJ893qVhT1E9wvBa4M5hZtg88bqgBc1HTsWnzC2BDqb93dl&id=100044542894825](https://m.facebook.com/story.php?story_fbid=pfbid02GV6wwNHYjK9XMhjLtdJ893qVhT1E9wvBa4M5hZtg88bqgBc1HTsWnzC2BDqb93dl&id=100044542894825), diakses 18 Desember 2022

bercanda gurau. Pertanyaannya, kenapa narasi doa online tersebut muncul bersama postingan Muhaimin dengan Gus Baha, apakah mungkin Gus Baha memiliki pengaruh yang besar yang nantinya berdapak positif apada ajang 2024 mendatang. Dari sini bisa dilihat metafisika kehadiran yang di maksud Deridda,<sup>147</sup> yang di mana setiap kadungan teks tidak bisa di hadirkan dalam bentuk teks.

Kelima makna doa online yang sampaikan oleh Ustad Husen dalam akun Whatsaapnya, seperti gambar (5.1),<sup>148</sup> Dalam doa online ini meruapkan doa yang sifatnya berita duka dan moemohon kepada Tuhan agar keluarga yang ditinggalkan di beri ketabahan dan ketabahan. Terlihat dalam unggahan ini ada kata “innalillahi wa innailaihirojiun” sedangkan dalam doa selanjutnya seperti gambar (5.2),<sup>149</sup> teks Puji sukur kepada tuhan dengan usaha peremaknya sedikit demi sedikit sudah mulai berkembang, dan mencoba meyakinkan pembaca bahwa Ustad Husen amanah dalam usaha peremaknya. Perbedaan konteks dalam doa online yang dilakukan Ustad Husen, yaitu yang tercantum pada gambar (5.1) merupakan doa yang dikabarkan dengan berita duka. Sedangkan gambar (5.2) merupakan rasa sukur terdap tuhan atas peramkannya, dalam doa ini juga tercantum kata “barakallah”.

Dalam sisi deminsiasi Deridda dalam meknai doa online yang di lakukan oleh Ustad Husen. Doa pada gambar (5.1), akankah doa tersbut dipanjatkan kepada Tuhan, atau hanya sebtas informasi berita duka kalau sedang ada orang yang meninggal dunia. Karna dalam ranah berdoa di ruang cyber space, khususnya Whatsaap Ustad Husen yang mungkin tersimpan contac keluarga mbah Tarno,

---

<sup>147</sup>Jaques Deridda, *Dekontruksi spiritual: Meryakan Ragam Wajah Spiritual*, buku terjemahan dari Bahasa Inggris (Yogyakarta:Bengkel Buku, 2002). 157

<sup>148</sup>Story Whatsaap Ustad Husen, diakses 19 Desember 2022

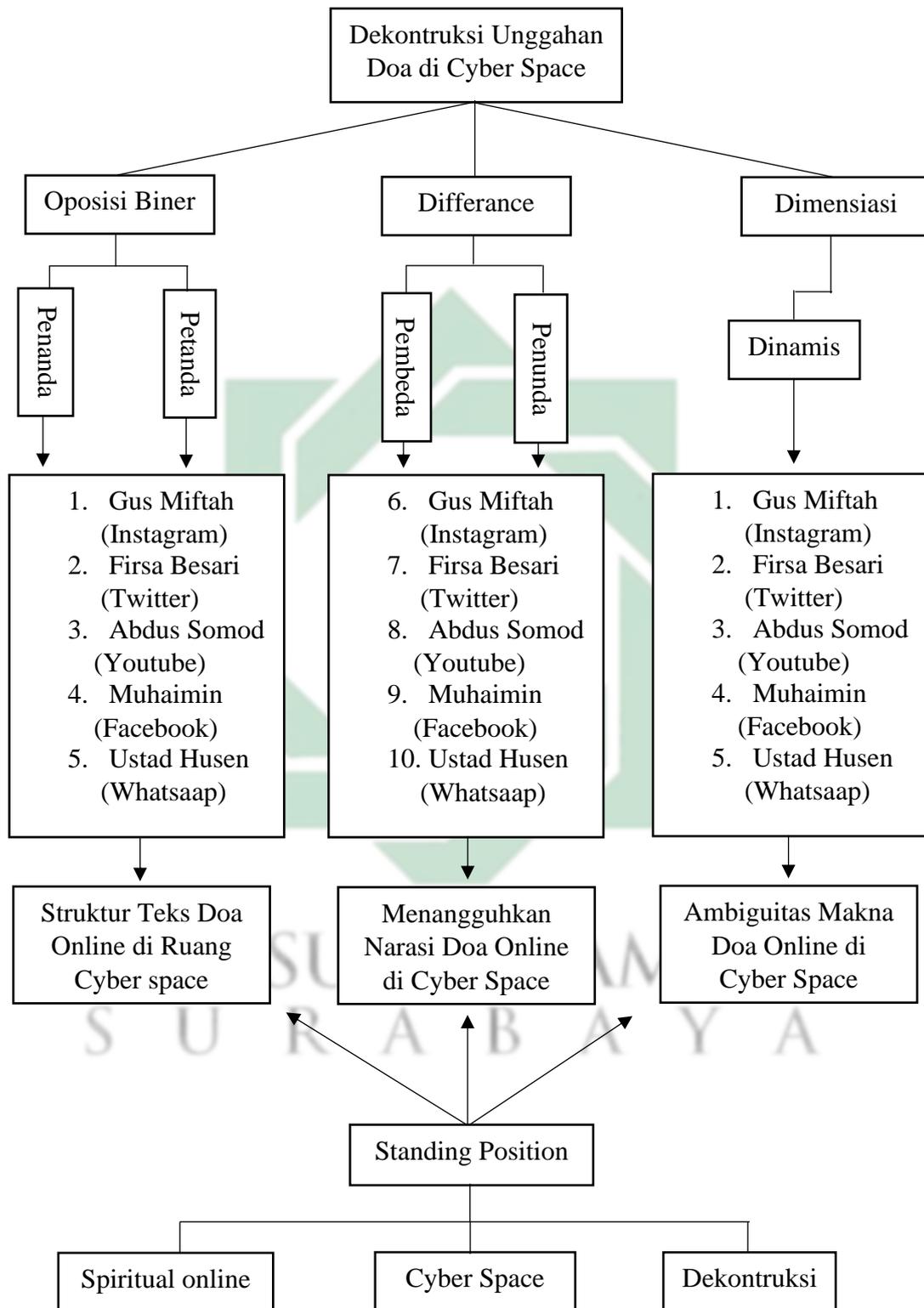
<sup>149</sup>Story Whatsaap Ustad Husen, diakses 19 Desember 2022

secara otomatis keluarga mbah Tarno akan melihat dan memberikan kesan bahwa Ustad Husen peduli dengan keluarga mbah Tarno. Sedangkan doa yang kedua dalam gambar (5.2), merupakan doa online yang sifatnya ambiguitas, doa ini dipanjatkan untuk Tuhan atau untuk mempromosikan usaha peramaknya, terlihat ada kata “amanah” artinya Ustad Husen secara tidak langsung meyakinkan para pengamat story Whastaapnya kalau usaha peramaknya bertanggung jawab dan amanah dalam mengerjakannya.

#### **D. Dekonstruksi Unggahan Doa di *Cyber Space***

Dekonstruksi Jaques Derrida telah mengantarkan doa online ke ruang kehampaan. Membuat seluruh sistem teks doa online yang stabil menjadi berantakan, Derrida kemudian menyusun sisa reruntuhan dari bangunan teks doa online, kemudian menghancurkannya kembali, menatanya lalu merombaknya kembali, dan terus tanpa ujung dan tanpa ahir.

Mari kita mulai pembahasan Derrida yang jelas tidak akan pernah ada akhir, setiap ujung akan di bongkar. Dalam subab ini, penulis tidak ingin mengulang pembahasan mengenai dekonstruksi Derrida dalam doa online yang dilakukan oleh lima subjek dalam penelitian ini. Subab ini, lebih bersifat pandangan penulis setelah melakukan penelitian mendekonstruksi doa online. Yang mungkin pembahasannya tidak spesifik dari subab-subab sebelumnya yang ada di bab IV ini. Baik, disubab ini peneliti akan menguraikan *standing position* peneliti dalam bentuk peta konsep dan kemudian akan menjelaskannya:



Adanya peta konsep tersebut, sebagai setimulus cara kerja teori Jaques Deridda saat menganalisis doa online yang peneliti temukan. Sedangkan *standing position* dalam tulisan ini merupakan ungkapan murni dari penulis artinya, pendapat pribadi setelah peneliti menemukan data doa online dan menganalisisnya dengan dekontruksi Deridda. Baik, secara pelan-pelan penulis ingin menguraikan sedikit mengenai doa online, *cyber space*, dan dekontruksi dalam pandangan penulis.

Berbicara spiritual online, secara sederhana dapat dipahami merupakan suatu prilaku keagamaan yang di tuangkan dalam dunia maya. Jika dibandingkan dengan prilaku kaagamaan lainnya, prilaku berdoa ini menjadi ibadah yang sifatnya paling gampang dilakukan, tidak perlu berwudu, menghadap kiblat, berpakaian rapi dan lain sebagainya. Artinya prilaku berdoa merupakan prilaku keagamaan yang dapat dilakukan kapan dan dimana saja, sesuai selera setiap individu. Secara esensi berdoa bisa di katakan sebagai alternatif atau komunikas antara hamba dan Tuhannya.

Penulis menemukan skeptisisme terbuka mengenai kemampuan doa online untuk mengirimkan aspek pengalaman agama. Alih-alih menyampaikan pengalaman tertentu, seruan ritual dapat digunakan, misalnya, sebagai sarana kinerja maupun identitas. Nilai-nilai agama yang dipahami oleh pengguna yang tergabung dalam ruang *cyber space* merupakan nilai-nilai yang bersumber dari apa yang telah melatarbelakangi mereka, sesuai dengan ajaran atau yang mereka yakini terhadap pemaknaan doa di media sosial.<sup>150</sup> Motif dalam berdoa melalui platform

---

<sup>150</sup>Iqbal, Asep Muhammd. "Agama dan Adopsi Media Baru: Penggunaan Internet Oleh Gerakan

media sosial, dapat dikategorikan menjadi ‘motif untuk’ dan ‘motif karena’. Motif untuk, merupakan seseorang dapat menggambarkan bagaimana ia akan berperilaku selama menjadi anggota atau identitas. Motif karena, juga menentukan apa yang akan dicari dan apa yang akan didapat selama menjadi “anggota” (status sosial di *cyber space*).

Keberagamaan dan spiritual manusia adalah sebuah fenomena yang sangat kompleks dan tidak dapat dijelaskan secara parsial lewat satu atau dua dimensi penjelasan semata. Ia bersifat melingkupi dan holistik. Tempat ibadah dan ruang suci merupakan salah satu alternatif dari sarana yang mempunyai sifat melingkupi dan holistik, dengan dimensi fungsi dan peran yang sangat luas (ritual, mental, sakral, gaib). Karena itu, memindahkan fungsi tempat ibadah dan segala aktivitas di dalamnya ke dalam jagat virtual atau *artifisial*, yaitu melakukan migrasi ke dalam jagat *cyberspace* (dunia maya), tentulah harus mempertimbangkan sifat total dan melingkupi dari tempat ibadah tersebut.

Mengenai *cyber space*, dunia yang dimasuki manusia dengan kesadaran, akan tetapi ia berbeda dengan dunia harian (*everyday lifeworld*), yang merupakan dunia yang dibangun berdasarkan kesadaran atas objek-objek nyata. Obyek-obyek di dalam *cyber space*, sebaliknya, adalah objek-objek tidak nyata, yang ditangkap pengalaman hanya dalam wujud halusinasi (hallusination). *Cyber space* bukan mimpi, tetapi ia bukan pula yang nyata dalam pengertian dunia harian, disebabkan ia dibangun oleh ruang- ruang artifisialitas teknologis.<sup>151</sup> Bila dikaitkan dengan arus

---

Salafisme di Indonesia”. Jurnal Komunikasi Indonesia. Vol 2. No. 2 (Oktober, 2013). 11

<sup>151</sup>Aharon Kellerman, “*Cyber space* Classification and Cognition: Information and Communications

kesadaran dalam durasi kehidupan manusia, *cyber space* bukanlah dunia ketaksadaran atau bawah sadar, melainkan dunia kesadaran, yang di dalamnya seseorang mengalami sebuah objek di luar dirinya lewat mekanisme penginderaan. Di dalam *cyber space*, arus kesadaran yang menangkap objek-objek nyata (termasuk manusia lain sebagai objek) dialihkan ke dalam kesadaran yang menangkap dunia halusinasi.

Oleh sebab itu, perbedaan pengalaman di dunia *cyber space* dengan di dunia nyata terletak bukan pada perbedaan tingkat kesadaran itu sendiri (tak sadar, bawah sadar atau sadar) melainkan perbedaan kualitas objek yang ditangkap oleh kesadaran. Obyek yang ditangkap kesadaran di dunia nyata adalah objek-objek yang mengikuti hukum-hukum fisika: ia dibentuk oleh partikel-partikel atom dan substansi- substansi yang membangun struktur bentuknya; ia meruang, dalam pengertian, menempati sebuah volume ruang tertentu sebagai wadah objek-objek; ia mengikuti hukum-hukum alam seperti hukum gravitasi, inersia dan percepatan.<sup>152</sup> Sehingga, secara fenomenologis, pengalaman di dunia nyata ini adalah pengalaman nyata, dalam pengertian pengalaman yang mengikuti hukum-hukum alam (melihat, menyentuh, bergerak di dalam ruang). Dari sini sudah mulai jelas perbedaan dan kaitannya antara dunia nyata dengan dunia maya/*cyber space*.

Sebagai penutup dari subab ini penulis akan menguraikan dekonstruksi, Derrida mengkritik pandangan strukturalisme dan ingin membebaskan masyarakat

---

*Cyber spaces*". *Journal of Urban Technology* 14, no. 2 (12 January 2007), 23

<sup>152</sup>Makhbuba Baratova, "Religious Worldview and Cyberspace". *Journal of Look to the Past* Vol.8, no. 2 (30 August 2020), 25

dari perbudakan logosentrisme. Derrida menginginkan masyarakat bebas dari kekuasaan penguasa intelektual yang menciptakan pemikiran dominan. Melalui kebebasan yang dimiliki, sehingga semua masyarakat menjadi penulis yang merdeka.

Namun demikian timbul pertanyaan lebih lanjut akan dekonstruksi Derrida: pertama, Derrida melihat bahwa tulisan merupakan jejak, bekas-bekas tapak kaki yang harus ditelusuri terus menerus sampai menemukan siapa yang mempunyai kaki. Proses berpikir, menulis dan berkarya berdasarkan jejak inilah yang disebut Derrida sebagai *differance*. Melalui proses *differance*, Derrida menolak adanya makna absolut, makna transendental, makna universal seperti yang dipahami kaum strukturalisme. Apabila makna bebas ditafsir setiap orang maka dapat dikatakan tidak ada makna. Makna selalu ditunda dengan demikian segala sesuatu tidak bermakna. Dekonstruksi yang dilahirkan Derrida melahirkan persoalan baru berbentuk: indeterminasi, dan ketidakpastian makna.

Kedua, penerapan dekonstruksi yang dilakukan Derrida yaitu menitikberatkan pada hal-hal yang kecil. Hal ini sangat berbeda dengan strukturalisme dan filsafat Barat yang fokus pada pusat (logosentrisme). Menurut Derrida, sesuatu teks selalu ada yang disembunyikan atau ditutup-tutupi. Untuk menyingkap yang ditutupi itu perlu diadakan suatu cara yaitu dekonstruksi. Dengan demikian dekonstruksi yang dimaksud oleh Derrida bukan untuk mencari kebenaran atau yang paling benar dan menghancurkan yang salah tetapi mendekonstruksi secara terus menerus tanpa henti.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

1. Spritual online yang peneliti temukan di ruang *cyber space*, begitu sangat beragam. Spritual online yang di maksud dalam penelitian ini merupakan unggahan doa yang di panjatkan di ruang *cyber space*, oleh tiap individu. Sedangkan ruang lingkup dalam *cyber space* ini, merupakan dunia maya yang di antaranya: pertama Instagram, doa online Gus Miftah. Kedua Twitter, doa online Firsa Besari. Ketiga Youtube, doa online Abdus Somad. Keempat Facebook, doa online Muhaimin Iskandar. Kelima Whatsaap, doa online Ustad Husen. Dari berbagai jenis doa yang disampaikan oleh setiap individu mengekspresikan spritual doa dengan gaya bahasa dan karakter mereka masing-masing, miski ada unsur ketidak jelasan makna dan tujuan dari doa tersebut di panjatkan di ruang *cyber space*.
2. Dalam pandangan Jaques Deridda, unggahan doa yang dilakukan lima subjek di ruang *cyber space*. Peratama Oposisi biner Deridda memunculkan struktur teks yang tekandung metafisika teks, artinya ketidak hadiran petanda (konsep) dari pandan (kata). Kedua difference Deridda, pembeda dan penundaan terdapat teks menemukan *trace* (jejak teks) dari setiap doa online yang di panjatkan oleh setiap subjek, sehingga menimbulkan pertanyaan dan perbedaan makna dari doa online tersebut. Ketiga dimensiasi Deridda, dalam bagian ini doa online yang unggah di *cyber*

*space* tidak memiliki makna tunggal, artinya tidak bias di maknai bahwa doa tersebut di panjatkan kepada Tuhan. Akan tetapi memiliki banyak kandungan tafsiran liar, yang memungkinkan doa tersebut di unggah berdasarkan motif dari masing-masing subjek.

## **B. Saran**

### **1. Teoritis**

Secara teoritis penulisan dan penguraian data dengan teori sangat jauh dari kata sempurna, karena kesempurnaan hanyalah milik Tuhan. Mengutip perkataan Jaques Derida “*Jangan mencari makna, ciptakan makna mu sendiri*” kutipan ini peneliti amini. Penulis secara sadar tidak bisa mengontrol pola pikir dan pemahaman saat penelitian ini sampai ditangan pembaca. Peneliti persilahkan para pembaca mendokonstruksi lebih liar dari dekonstruksi doa online yang dilakukan peneliti.

### **2. Praktis**

Semoga penelitian ini bermanfaat bagi sesama, dan menjadi rujukan oleh teman-teman, khususnya Mahasiswa Pascasarjana Aqidah dan Filsafat Islam Uin Sunan Ampel Surabaya, maupun mahasiswa di luar UINSA, yang membahas doa online, *cyber space*, dan teori dekonstruksi Jaques Derida.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Rawi, Ahmed. "Facebook as a virtual mosque: the online protest against innocence of Muslims", *Jurnal Culture and Religion*, Vol.02, No. 01, Maret 2016.
- Abidin Achmad, Zainal. Ida, Rachmah. "Etnografi Virtual Sebagai Teknik Pengumpulan Data Dan Metode Penelitian" *Jurnal The Journal of Society & Media*, Vol. 02, No. 02, Oktober 2018.
- Baratova, Makhbuba. "Religious Worldview and Cyberspace". *Journal of Look to the Past* 8, no. 2, Augustus 2020
- Bakardjieva, Maria. *Internet Society: The Internet in Every Day Life*. 1edition. California: Sage Publications Ltd, 2005.
- Brasher, Brenda E. *Give Me That Online Religion*. San Francisco: Jasey Bass Inc, 2001.
- Bungin, Burhan. *Sosiologi Komunikasi Teori, Paradigma dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat*. Jakarta: Kencana. 2006.
- Cordia Domini Daeli, Miseri. "Sikap Etis Hamba Tuhan dalam berdoa melalui media soisal", *Jurnal Matetes Sttebenhaezer*, Vol. 3, No. 2, Februari 2022.
- Deridda, Jaques. *Dekontruksi spiritual: Meryakan Ragam Wajah Spiritual*, buku terjemahan dari Bahasa Inggris, Yogyakarta:Bengkel Buku, 2002
- Effendi M. "Peranan Internet Sebagai Media Komunikasi". *Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, Vol. 4 No.1 2010

Febrianto, N.Sasongko. "Sebuah Ilmu Menghasrat: Topografi Studi Spiritualitas di Indonesia". *Journal of Theology*, Vol. 9, No. 2, Juli 2021.

Gita Sukmono, Filosa. "Ruang Publik Alternatif dalam Cyber Space", *Jurnal: Komunikasi Makna*, Vol. 2, No. 2, 2012.

Herlina, Lina. "Disintegrasi Sosial Dalam Konten Media Sosial Facebook" *Jurnal Pembangunan Sosial*, Vol. 01, No. 02, Juli 2018.

Haryatmoko, *Critical Discourse Analisis*, Jakarta: Rajawali Press, 2017.

Hardiman, Budi. "Aku Klik Maka Aku Ada: Manusia Dalam Revolusi Digital", Yogyakarta: Kanisius, 2021

Husnaini, Rovi dkk. "Urgensi Kematangan Spiritual Terhadap Kesehatan Otak", *Jurnal: Safi Al-Qulub*, Vol. 6, No. 1, 2021

Hariya Toni, Dede Mercy Rolando, Yasril Yazid, Robby Aditya Putra "Fenomena Cyber Religion sebagai Ekspresi Keberagamaan di Internet pada Komunitas Shift", *Jurnal: Risalah*, Vol. 32, No. 1, 2021

Hardiman, Budi. *Seni Memahami: Dari Schleiermacher samapai Derrida*, Jakarta: Kanisius, 2015.

<https://www.instagram.com/reel/CfnwfUDA765/?igshid=MWI4MTIyMDE=>, diakses 15 Desember 2022

<https://www.instagram.com/reel/CgBxBvQgTrZ/?igshid=MWI4MTIyMDE=>, diakses 15 Desember 2022

<https://beritadiy.pikiran-rakyat.com/entertainment/pr-703812522/profil-gus-miftah-pemilik-pesantren-ora-aji-biodata-keluarga-asal-keturunan-lengkap-dengan-akun-instagram>, diakses 15 Desember 2022

<https://twitter.com/fiersabesari/status/1599174627611537409?s=46&t=oFekWq4uCbNFQlq3MyV2aA>, diakses 16 Desember 2022

<https://twitter.com/fiersabesari/status/1602495588272340993?s=46&t=oFekWq4uCbNFQlq3MyV2aA>, diakses 16 Desember 2022

<https://entertainment.kompas.com/read/2020/02/21/161047710/profil-fiersabesari-penulis-dan-musisi-yang-hobi-berpetualang?page=all>, diakses 16 Desember 2022

<https://youtu.be/pin-YmgXpKY>, diakses 17 Desember 2022

<https://youtube.com/shorts/Ta-Mc-O9o8A?feature=share>, diakses 17 Desember 2022

<https://www.gramedia.com/best-seller/biografi-ustaz-abdul-somad/>, diakses 17 Desember 2022

[https://m.facebook.com/story.php?story\\_fbid=pfbid0Uufy9nvhYbYTzGcq4pNyGhNBoMtEbv3UkKEiZjoniB5G86r5M9bG6KTYFzk24dJl&id=100044542894825](https://m.facebook.com/story.php?story_fbid=pfbid0Uufy9nvhYbYTzGcq4pNyGhNBoMtEbv3UkKEiZjoniB5G86r5M9bG6KTYFzk24dJl&id=100044542894825), diakses 18 Desember 2022

[https://m.facebook.com/story.php?story\\_fbid=pfbid02GV6wwNHYjK9XMhjLtdJ893qVhT1E9wjjvBa4M5hZtg88bqgBc1HTsWnzC2BDqb93dl&id=100044542894825](https://m.facebook.com/story.php?story_fbid=pfbid02GV6wwNHYjK9XMhjLtdJ893qVhT1E9wjjvBa4M5hZtg88bqgBc1HTsWnzC2BDqb93dl&id=100044542894825), diakses 18 Desember 2022

<https://m.merdeka.com/abdul-muhaimin-iskandar/profil>, diakses 18 Desember 2022

<https://m.facebook.com/php?fbid=3316814735218428&id=100006698011821&set=a.1376081025958485>, diakses 19 Desember 2022

Iqbal, Asep Muhammd. "Agama dan Adopsi Media Baru: Penggunaan Internet Oleh Gerakan Salafisme di Indonesia". *Jurnal Komunikasi Indonesia*. Vol 2. No. 2, Oktober, 2013

Jati, Wasisto Raharjo. "Cyber space, Internet, dan Ruang Publik Baru: Aktivisme Online Politik Kelas Menengah Indonesia". *Jurnal Pemikiran Sosiologi* Vol. 3, no. 1, 25 January 2016

Katren, Eliasta. "Cyber Crime, Cyber Space, dan Cyber law", *Jurnal: TIMES*, Vol. 5, No. 2, 2016.

Kellerman, Aharon. "Cyber space Classification and Cognition: Information and Communications Cyber spaces". *Journal of Urban Technology* 14, no. 2, 12 January 2007

Kalean, *Filsafat Bahasa: Realitas Bahasa, Logika Bahasa Hermeneutika dan Postmoderent*, Yogyakarta:Paradigma, 2002.

Nizam Jensani, Khairul. Eswaran, Muhammad. dan Mohd Noor, Shakib Sulaiman. "Media Sosial dan Pembentukan Budaya Menurut Islam", *Journal of Islamic and Arabic Education*, Vol. No. 2, Desember 2019

Noah Harari, Yuval. "Homo Deus: Masa Depan Manusia", Jakarta: Pustaka Alvabet, 2020

- Nirwani, "Internalisasi Nilai-nilai Islami Dalam Kegiatan Pendidikan", *Jurnal: Serambi Ilmu*, Vol. 20, No. 1, 2010
- Malik, Habibi. "Cyber Religion Dan Real Religion Di Tengah Masyarakat Digital", *Jurnal: Komunika*, Vol. 4, No. 1, 2021
- Ohman, Carl. Gorwa, Robert. dan Floridi, Luciano. "Prayer-Bots and Religious Worship on Twitter: A Call for a Wider Research Agenda", *Jurnal Minds and Machines* Vol. II, No.I. April 2019.
- Pramod, Nayar K. *The New Media and Cybercultures Anthology*. London: John Wiley and Sons, Incorporated, 2010.
- Rohimi, Primi. "Dekontruksi Media Sosial Sebagai Media Penyiaran Islam", *Jurnal Dakwah*, Vol. 19, No. 1, Juli 2018.
- Rafta, Yuni. "Sosial Network Analysis dalam Melihat Kecenderungan Pemberitaan Pada Akun Twitter "detikcom" dan "Metro\_TV", *Jurnal Khazanah*. Vol 6 No. 2, Januari 2014
- Fitri, Andin Desna. "Mencari Tuhan melalui digital *narrative* di era post-truth dan implikasinya dalam studi Islam". Thesis: Jurusan Pascasarjana Aqidah dan Filsafat Islam Uin Sunan Ampel Surabaya, 2020.
- Siregar, Mangihut. "Kritik Terhadap Teori Dekonstruksi Derrida", *Journal of Urban Sociology*, Vol. 2, No. 1, 2019.
- Syazwan Ayub, Muhammad. Azha Rozali, Amirul. dan Marni, Nurazmallail. "Media Sosial dan Kecanduan Penggunaan Menurut Islam", *Prosiding*

*Seminar Sains Teknologi dan Manusia (SSTM'19) Universiti Teknologi Malaysia, Desember 2019.*

Sugiarto, Bambang. *Postmodernisme: Tantangan Bagi Filsafat*, Yogyakarta: Kanisius, 1996.

Siyono, Sandu. dan Sodik, M. Ali. *Dasar Metodologi Penelitian*, Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015.

Suryadi Bakry, Umar. *Metode Penelitian Hubungan Internasional*, Indonesia: Pustaka Pelajar, 2017.

Story Whatsaap 7 Desember, diakses 19 Desember 2022

Stroy Whatsaap 10 Desember, diakses 19 Desember 2022

Wahidi, Ridhoul. "Mubalah di Media Sosial: Kasus-Kasus di Media Sosial dalam Dimensi Qur'ani", *Jurnal Ilmu-Ilmu Kependidikan*, Vol. 11 No. 02, Desember 2020.

Yusuf, Muri. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Penelitian Gabungan*, Jakarta: Kencana, 2017.